



PUTUSAN
Nomor 826/B/PK/PJK/2016

DEMI KEADILAN BERDASARKAN KETUHANAN YANG MAHA ESA
MAHKAMAH AGUNG

Memeriksa permohonan peninjauan kembali perkara pajak telah memutuskan sebagai berikut dalam perkara:

PT. ANDALAS INTIAGRO LESTARI, beralamat di Jl. MH. Thamrin Nomor 31, Kelurahan Kebon Melati, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat, diwakili oleh Bukit Sanjaya selaku Direktur; Pemohon Peninjauan Kembali dahulu Pemohon Banding;

melawan:

DIREKTUR JENDERAL PAJAK, berkedudukan di Jalan Jenderal Gatot Subroto Nomor 40-42, Jakarta 12190, dalam hal ini memberi kuasa kepada :

1. Dadang Suwarna, Direktur Keberatan dan Banding, Direktorat Jenderal Pajak.
2. Dayat Pratikno, Kasubdit Peninjauan Kembali dan Evaluasi, Direktorat Keberatan dan Banding.
3. Farchan Ilyas, Kepala Seksi Peninjauan Kembali, Subdit Peninjauan Kembali dan Evaluasi, Direktorat Keberatan dan Banding.
4. Fahmi Ahmad, Penelaah Keberatan, Subdit Peninjauan Kembali dan Evaluasi, Direktorat Keberatan dan Banding.

Keempatnya berkedudukan di Kantor Pusat Direktorat Jenderal Pajak Jalan Jenderal Gatot Subroto No. 40-42, Jakarta 12190, berdasarkan Surat Kuasa Khusus No. SKU-2354/PJ./2015 tanggal 25 Juni 2015;

Termohon Peninjauan Kembali dahulu Terbanding;

Mahkamah Agung tersebut;

Membaca surat-surat yang bersangkutan;

Menimbang, bahwa dari surat-surat yang bersangkutan ternyata Pemohon Peninjauan Kembali dahulu sebagai Pemohon Banding, telah mengajukan permohonan peninjauan kembali terhadap Putusan Pengadilan Pajak Nomor Put-59633/PP/M.VIIIB/13/2015, Tanggal 18 Februari 2015 yang telah berkekuatan hukum tetap, dalam perkaranya melawan Termohon Peninjauan Kembali dahulu sebagai Terbanding, dengan posita perkara sebagai berikut:



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Bahwa berdasarkan Pasal 27 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Urnum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2000 ("UU KUP") serta Pasal 35 dan Pasal 36 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2002 tentang Pengadilan Pajak, mengajukan Permohonan Banding atas Keputusan Terbanding Nomor : KEP-1693/WPJ.06/2013 tertanggal 31 Oktober 2013, yang Pemohon Banding terima path tanggal 04 November 2013 dengan penjelasan dan alasan sebagai berikut:

I. KETENTUAN FORMAL

Bahwa pada tanggal 23 Mei 2013, Kantor Pelayanan Pajak ("KPP") Madya Jakarta Pusat menerbitkan SKPKB PPh Pasal 26 Nomor 00004/204/03/073/13 untuk Tahun Pajak 2003 yang Pemohon Banding terima pada tanggal 10 Juni 2013 dengan perincian sebagai berikut :

Pajak Tidak/Kurang Dibayar	Rp 1.891.046.492
Sanksi Administrasi Bunga Pasal 13 (2) KUP	Rp 907.702.316
Jumlah Yang Masih Harus Dibayar	Rp 2.798.748.808

dengan alasan koreksi bahwa dalam rangka pelaksanaan Putusan Mahkamah Agung Nomor 2239K/PID.SUS/2012 tanggal 18 Desember 2012;

Bahwa selanjutnya, atas SKPKB PPh Pasal 26 Nomor : 000041204/03/073/13 tanggal 23 Mei 2013, Pemohon Banding mengajukan Permohonan Keberatan melalui surat Pemohon Banding Nomor : 1185/JKT/AIL-KPPMTO/VIII/13 tertanggal 15 Agustus 2013 yang diterima oleh Terbanding pada tanggal 20 Agustus 2013;

Bahwa pada tanggal 31 Oktober 2013, Terbanding menerbitkan Keputusan Terbanding Nomor KEP-1693/WPJ.06/2013 yang menetapkan menolak permohonan keberatan Pemohon Banding, dengan perincian sebagai berikut :

Uraian	Semula (Rp)	Ditambah/ (Dikurangi) (Rp)	Menjadi (Rp)
Dasar Pengenaan Pajak	-	-	-
PPh Terutang	-	-	-
Kredit Pajak	-	-	-
Kompensasi Masa Pajak Sebelumnya	-	-	-
PPh Kurang/(Lebih) Bayar	1.891.046.492	-	1.891.046.492
Sanksi Bunga Pasal 13 (2) KUP	907.702.316	-	907.702.316
Jumlah PPh ymh/(lebih) dibayar	2.798.748.808	-	2.798.748.808

Bahwa sesuai dengan ketentuan dalam Pasal 27 UU KUP dan Pasal 35 dan



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Pasal 36 Undang- Undang Pengadilan Pajak Nomor 14 Tahun 2002 dengan ini Pemohon Banding:

- a. Mengajukan Banding dalam Bahasa Indonesia kepada Pengadilan Pajak;
 - b. Surat Banding ini diajukan atas Surat Keputusan Terbanding Nomor : KEP-1693/WPJ.06/2013 tertanggal 31 Oktober 2013
 - c. Surat Banding ini disampaikan kepada Pengadilan Pajak sesuai dengan jangka waktu yang ditentukan yaitu selambat-lambatnya 3 bulan sejak tanggal diterimanya Keputusan Keberatan yaitu tanggal 04 November 2013;
- Bahwa untuk syarat Pasal 36 ayat (4) Undang-Undang Pengadilan Pajak Nomor 14 Tahun 2002 mengenai pembayaran sebesar 50% (lima puluh persen) dari jumlah pajak yang terutang, Pemohon Banding telah melakukan kewajiban pembayaran 50% atas SKPKB PPh Pasal 26 Nomor : 00004/204/03/073/13 tanggal 23 Mei 2013 yaitu sebesar Rp1.399.374.404,00 dengan copy SSP terlampir pada Lampiran No.3;

II.PERMOHONAN BANDING

Pokok Sengketa Banding

Bahwa pokok sengketa banding adalah penerbitan SKPKB PPh Pasal 26 Tahun Pajak 2003 dalam rangka pelaksanaan Putusan Mahkamah Agung Nomor 2239K/PID.SUS/2012 tanggal 18 Desember 2012 dimana di dalam Putusan Mahkamah Agung tersebut ttdak mernuat perincian perhitungan pajak kurang dibayar;

Bahwa berdasarkan alasan koreksi yang dilakukan oleh Terbanding di atas, maka Pemohon Banding mengajukan Permohonan Banding atas Keputusan Terbanding Nomor : KEP-1693/WPJ.06/2013 tanggal 31 Oktober 2013 dengan alasan-alasan dan penjelasan-penjelasan sebagai berikut:

Koreksi Atas Pajak Kurang Dibayar sebesar Rp1.891.046.492

Menurut Terbanding (d/h Pemeriksa dan Penelaah Keberatan) bahwa Terbanding di dalam proses pemeriksaan verifikasi menetapkan pajak kurang dibayar sebesar Rp1.891.046.492 ditambah dengan sanksi admtnistrasi sebesar Rp907.702.316 sehingga rnenerbitkan SKPKB PPh Pasal 26 sebesar Rp2.798.748.808, dengan alasan bahwa dalam rangka pelaksanaan Putusan Mahkamah Agung Nomor 2239K/PID.SUS/2012 tanggal 18 Desember 2012; Bahwa Terbanding di dalam proses penelitian Keberatan mempertahankan Pajak yang tidak/kurang dibayar, dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Bahwa koreksi pajak yang tidak/kurang dibayar dilakukan berdasarkan Putusan Mahkamah Agung RI Nomor 2239K/PID.SUS/2012 tanggal 18 Desember 2012;



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

2. Bahwa penerbitan Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar Pajak Penghasilan Pasal 26 Nomor : 00004/204/03/073/13 tanggal 23 Mei 2013 telah sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 dan peraturan pelaksanaannya;

Menurut Pemohon Banding bahwa Pemohon Banding tidak setuju atas penerbitan SKPKB PPh Pasal 26 Tahun Pajak 2003 yang diterbitkan dimana Terbanding menggunakan alasan dalam rangka pelaksanaan Putusan Mahkamah Agung Nomor 2239K/PID.SUS/2012 tanggal 18 Desember 2012 dengan pajak kurang dibayar sebesar Rp1.891.046.492,00 ditambah dengan sanksi administrasi sebesar Rp907.702.316,00 sehingga terdapat jumlah PPh yang masih harus dibayar menurut SKPKB PPh Pasal 26 sebesar Rp2.798.748.808,00 dengan alasan-alasan dan penjelasan sebagai berikut :

1. Bahwa berdasarkan Pasal 13 ayat (1) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2000 mengatur bahwa: "Dalam jangka waktu sepuluh tahun sesudah saat terutangnya pajak, atau berakhirnya Masa Pajak, Bagian Tahun Pajak atau Tahun Pajak, Direktur Jenderal Pajak dapat menerbitkan Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar dalam hal-hal sebagai berikut

- a. apabila berdasarkan hasil Pemeriksaan atau keterangan lain pajak yang terutang tidak atau kurang dibayar;
- b. apabila Surat Pemberitahuan tidak disampaikan dalam jangka waktu sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (3) dan setelah ditegur secara tertulis tidak disampaikan pada waktunya sebagaimana ditentukan dalam Surat Teguran;
- c. apabila berdasarkan hasil Pemeriksaan mengenai Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Penjualan Atas Barang Mewah ternyata tidak seharusnya dikompensasikan selisih lebih pajak atau tidak seharusnya dikenakan tarif 0 % (nol persen);
- d. apabila kewajiban sebagaimana dimaksud dalam Pasal, 28 dan Pasal 29 tidak dipenuhi, sehingga tidak dapat diketahui besarnya pajak yang terutang";

Bahwa berdasarkan Pasal 13 ayat (2) Undang-Undang yang sama menyebutkan bahwa: "Jumlah kekurangan pajak yang terutang dalam Surat Ketetapan Pajak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a ditambah



dengan sanksi administrasi berupa bunga sebesar 2% (dua persen) sebulan untuk selama-lamanya dua puluh empat bulan, dibitung mulai saat terhutangnya pajak atau berakhirnya Masa Pajak; Bagian Tahun Pajak atau Tahun Pajak sampai dengan diterbitkannya Surat Ketetapan Pajak";

Bahwa berdasarkan Pasal 14 ayat (1) huruf a Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2011 Tentang Tata Cara Pelaksanaan Hak dan Pemenuhan Kewajiban Perpajakan mengatur bahwa "Dalam jangka waktu 5 (lima) tahun setelah saat terutangnya pajak atau berakhirnya Masa Pajak, Bagian Tahun Pajak atau Tahun Pajak, Direktur Jenderal Pajak dapat menerbitkan Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar dalam hal terdapat pajak yang tidak atau kurang dibayar berdasarkan hasil Verifikasi terhadap keterangan lain sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13 ayat (1) Undang-Undang";

Bahwa lebih lanjut, Pasal 14 ayat (3) dari peraturan perpajakan yang sama mengatur bahwa "Direktur Jenderal Pajak dapat menerbitkan Surat Ketetapan Pajak kurang Bayar berdasarkan hasil Pemeriksaan atau hasil Verifikasi terhadap Putusan Pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap terhadap Wajib Pajak yang dipidana karena melakukan tindak pidana di bidang perpajakan atau tindak pidana lainnya yang dapat menimbulkan kerugian pada pendapatan negara";

Bahwa berdasarkan peraturan di atas maka dasar penerbitan SKPKB PPh Pasal 26 Nomor : 00004/204/03/073/13 tanggal 23 Mei 2013 yang didasarkan pada Putusan Pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap terhadap Wajib Pajak yang dipidana yakni Putusan Mahkamah Agung Nomor 2239K/PID.SUS/2012 tanggal 18 Desember 2012 adalah sangat tidak tepat dan tidak memiliki dasar karena Putusan Mahkamah Agung Nomor 2239K/PID.SUS/2012 tanggal 18 Desember 2012 adalah putusan terhadap Saudara Suwir Laut bukan terhadap Pemohon Banding. Dengan demikian pihak Terbanding tidak memiliki kewenangan untuk menerbitkan SKPKB PPh Pasal 26 karena dalam Putusan Nomor 2239K/PID.SUS/2012 tanggal 18 Desember 2012 tersebut Pemohon Banding bukan merupakan pihak yang didakwa/bersengketa;

2. Bahwa berdasarkan Pasal 15 huruf a sampai dengan huruf m Peraturan Menteri Keuangan Nomor 146/PMK.03/2012 tentang Tata Cara Verifikasi mengatur bahwa "Verifikasi dalam rangka menerbitkan surat ketetapan pajak dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Verifikasi dilakukan oleh petugas Verifikasi;
 - b. petugas Verifikasi sebagaimana dimaksud pada huruf a merupakan



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

- Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Direktorat Jenderal Pajak yang diberi tugas, wewenang, dan tanggung jawab untuk melaksanakan Verifikasi;
- c. Verifikasi dilaksanakan dengan meneliti keterangan lain dan dikembangkan melalui pencocokan data, permintaan keterangan, konfirmasi, dan pengujian lainnya berkenaan dengan Verifikasi;
 - d. petugas Verifikasi harus memanggil Wajib Pajak dalam rangka Verifikasi atas keterangan melalui Kepala Kantor Pelayanan Pajak, dengan menggunakan contoh format surat panggilan sebagaimana tercantum dalam Lampiran 1 yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri
 - e. pemanggilan Wajib Pajak dalam rangka Verifikasi sebagaimana dimaksud pada huruf d dilakukan sebelum menyampaikan Surat Pemberitahuan Hasil Verifikasi;
 - f. dalam hal Wajib Pajak hadir memenuhi panggilan dalam rangka Verifikasi sebagaimana dimaksud pada petugas Verifikasi melakukan klarifikasi atas keterangan lain yang hasilnya dituangkan dalam berita acara mengenai klarifikasi Wajib Pajak, dengan menggunakan contoh format Berita Acara Klarifikasi sebagaimana tercantum dalam Lampiran 11 yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini;
 - g. berita acara mengenai klarifikasi Wajib Pajak sebagaimana dimaksud pada huruf f, digunakan sebagai dasar penyusunan Surat Pemberitahuan Hasil Verifikasi;
 - h. dalam hal Wajib Pajak tidak memenuhi panggilan dalam rangka Verifikasi sebagaimana dimaksud pada huruf d, petugas Verifikasi membuat berita acara mengenai tidak dipenuhinya :
 - i. panggilan dalam rangka Verifikasi oleh Wajib Pajak, dengan menggunakan contoh format Berita Acara Tidak Dipenuhinya Panggilan Dalam Rangka Verifikasi sebagaimana tercantum dalam Lampiran III yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri berdasarkan berita acara mengenai tidak dipenuhinya panggilan dalam rangka Verifikasi oleh Wajib Pajak dan keterangan lain yang dimiliki, petugas Verifikasi menyusun Surat Pemberitahuan Hasil Verifikasi, dengan menggunakan contoh format Surat Pemberitahuan Hasil Verifikasi sebagaimana tercantum dalam Lampiran IV yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini;
 - j. Wajib Pajak dapat membetulkan Surat Pemberitahuan yang dilakukan Verifikasi sepanjang Surat Pemberitahuan Hasil Verifikasi belum



disampaikan;

k. Berdasarkan Surat Pemberitahuan Hasil Verifikasi, petugas Verifikasi melakukan Pembahasan Akhir Hasil Verifikasi dengan Wajib Pajak yang hasilnya dituangkan dalam berita acara mengenai Pembahasan Akhir Hasil Verifikasi, dengan menggunakan contoh format berita acara Pembahasan Akhir Hasil Verifikasi sebagaimana tercantum dalam Lampiran V yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini;

l. hasil Verifikasi dituangkan dalam Laporan Hasil Verifikasi;

m. Laporan Hasil Verifikasi sebagaimana dimaksud pada huruf l dilampiri dengan berita acara mengenai klarifikasi Wajib Pajak, berita acara mengenai tidak dipenuhinya panggilan dalam rangka Verifikasi oleh Wajib Pajak, Surat Pemberitahuan Hasil Verifikasi, dan berita acara mengenai Pembahasan Akhir Hasil Verifikasi, kecuali Verifikasi yang dilaksanakan tanpa Pembahasan Akhir Hasil Verifikasi maka Laporan Hasil Verifikasi tanpa dilampiri dengan Surat Pemberitahuan Hasil Verifikasi dan berita acara mengenai Pembahasan Akhir Hasil Verifikasi;

Bahwa berdasarkan peraturan di atas, jelas bahwa prosedur verifikasi yang dilakukan oleh Terbanding tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dikarenakan :

- Bahwa Pemohon Banding menerima Surat Tugas Nomor ST-573/WPJ.06/KP.12/2013 tanggal 19 April 2013;
- Bahwa pada tanggal 14 Mei 2013, KPP Madya Jakarta Pusat menerbitkan Surat Pemberitahuan Hasil Verifikasi Nomor S-7096/WPJ.06/KP.12/2013;
- Bahwa dalam jangka waktu yang sangat singkat tersebut, pihak Terbanding telah menerbitkan Surat Pemberitahuan Hasil Verifikasi tanpa meneliti keterangan lain dan dikembangkan melalui pencocokan data, permintaan keterangan, konfirmasi, dan pengujian lainnya berkenaan dengan Verifikasi kepada Pemohon Banding;
- Bahwa dilanjutkan dengan Berita Acara Pembahasan Akhir dimana tidak pernah dilakukan diskusi antara Terbanding dengan Pemohon Banding sebagaimana yang dipersyaratkan di dalam proses Pembahasan Akhir; dan
- Bahwa dengan demikian, maka kewajiban Terbanding selaku Pemeriksa Pajak untuk menguji kepatuhan kewajiban perpajakan melalui proses verifikasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku tidak terpenuhi;

3. Bahwa berdasarkan Pasal 16 huruf b poin 6 Peraturan Menteri Keuangan



Nomor 146/PMK.03/2012 tentang Tata Cara Verifikasi mengatur bahwa "Laporan Hasil Verifikasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 huruf l disusun dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) penugasan Verifikasi;
- 2) identitas Wajib Pajak;
- 3) pemenuhan kewajiban perpajakan;
- 4) data/informasi yang tersedia;
- 5) materi yang diverifikasi;
- 6) uraian hasil Verifikasi;
- 7) pengujian yang telah dilakukan;
- 8) penghitungan pajak terutang; dan
- 9) simpulan dan usul petugas Verifikasi"

Bahwa dalam surat Pemberitahuan Hasil Verifikasi S-7096/WPJ.06/KP.12/2013 tanggal 14 Mei 2013 maupun dalam SKPKB PPh Pasal 26 Nomor : 00004/204/03/073/13 tanggal 23 Mei 2013 tersebut tidak memuat perhitungan pajak terutang sesuai dengan ketentuan di atas, namun langsung mencantumkan pajak yang kurang dibayar beserta sanksi administrasinya, sehingga Pemohon Banding tidak mengetahui dasar koreksi yang dilakukan Terbanding selaku Pemeriksa di dalam proses verifikasi;

4. Bahwa sesuai dengan Pasal 25 ayat (6) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketenetuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2000 yang berbunyi : Apabila diminta oleh Wajib Pajak untuk keperluan pengajuan keberatan, Direktur Jenderal Pajak wajib memberikan keterangan secara tertulis hal-hal yang menjadi dasar pengenaan pajak, penghitungan rugi, pemotongan atau pemungutan pajak.", pada tanggal 3 Juli 2013, Pemohon Banding menyampaikan Surat Nomor 664/JKT/AIL-KPPMTO/VI/13 tanggal 28 Juni 2013 sehubungan dengan Permohonan Penjelasan Dasar Pengenaan Pajak atas SKPKB PPh Pasal 26 Nomor : 00004/204/03/073/13 tanggal 23 Mei 2013 kepada Terbanding;

Bahwa melalui Surat Nomor S-10042/WPJ.06/KP.12/2013 tanggal 17 Juli 2013, Terbanding menjawab surat permohonan Pernohon Banding tersebut atas, namun dalam surat jawaban penjelasan Dasar Pengenaan Pajak atas Surat Ketetapan Pajak Terbanding hanya menyamparkan sebagai berikut :

- Bahwa dasar penerbitan SKPKB PPh Pasal 26 Tahun 2003 sudah Terbanding sampaikan sebelumnya dalam Surat Nomor S-7096/WPJ.06/KP.12/2013 tanggal 14 Mei 2013 perihal Pemberitahuan



Hasil Verifikasi;

- Bahwa atas Pemberitahuan Hasil Verifikasi tersebut telah dilakukan pembahasan dengan Pernohon Banding yang diwakili oleh Stevy S Gunawan, SE pada tanggal 16 Mei 2013 dengan hasil pembahasan sebagaimana copy berita acara terlampir;

Bahwa sehubungan dengan penjelasan tersebut di atas, dapat Pemohon Banding sampaikan bahwa selama proses pembahasan sebagaimana dimaksud di atas, Pemohon Banding hanya diberitahukan bahwa penerbitan SKPKB PPh Pasal 26 tersebut berdasarkan kepada Putusan Mahkamah Agung Nomor 2239K/PID.SUS/2012 tanggal 18 Desember 2012. Dan tidak pernah diberitahukan kepada Pernohon Banding selaku Wajib Pajak mengenai perincian perhitungan koreksi-koreksi yang dilakukan;

5. Bahwa maka pada tanggal 31 Juli 2013, Pemohon Banding menyampaikan kembali Surat Nomor : 994/JKT/AIL-KPPMTO/VII/13 tanggal 25 Juli 2013 Perihal tanggapan atas surat S-10042/WPJ.06/KP.12/2013 tanggal 17 Juli 2013 mengenai Penjelasan Dasar Pengenaan Pajak atas SKPKB PPh Pasal 26 Nomor 00004/204/03/073/13 tanggal 23 Mei 2013 kepada Terbanding dimana sampai saat Pemohon Banding menerima Keputusan Keberatan dengan nomor KEP tersebut di atas, Pemohon Banding masih belum menerima jawaban dari pihak Terbanding;
6. Bahwa berdasarkan penjelasan-penjelasan Pemohon Banding tersebut di atas, maka penerbitan SKPKB PPh Pasal 26 Nomor : 00004/204/03/073/13 tanggal 23 Mei 2013 dilakukan tanpa melalui proses verifikasi yang sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku dan tidak terdapat perincian perhitungan atas koreksi-koreksi yang dilakukan sebagaimana telah diminta oleh Pemohon Banding dan hanya berdasarkan pada hasil Putusan Mahkamah Agung Nomor 2239K/PID.SUS/2012 tanggal 18 Desember 2012 tidak dapat dijadikan sebagai dasar hukum dalam melakukan penagihan dikarenakan Pemohon Banding bukan merupakan pihak yang didakwa/bersengketa;
7. Bahwa di dalam Surat Pemberitahuan Untuk Hadir ("SPUH") Nomor : S-2504/WPJ.06/BD.06/2013 tertanggal 9 Oktober 2013 dituliskan "sehubungan dengan telah dilakukannya penelitian keberatan berdasarkan Surat Tugas Nomor : ST-765/WPJ.06/BD.06/2013 tanggal 3 September 2013 dan Surat Tugas Nomor: ST-786/WPJ.06/BD.06/2013 tanggal 9 September 2013"; Bahwa perlu Pemohon Banding beritahukan bahwa Pemohon Banding tidak pernah menenma Surat Tugas dalam rangka Penelitian Keberatan dengan



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

nomor tersebut sejak Surat Keberatan Nomor : 1185/JKT/AIL-KPPMTO/VIII/13 tanggal 15 Agustus 2013 yang Pemohon Banding laporkan pada tanggal 20 Agustus 2013 sampai dengan surat tanggapan atas SPUH dan Pemberitahuan Daftar Hasil Penelitian Keberatan Nomor : 1392/JKT/AIL-KWLDJP/X/13 tanggal 21 Oktober 2013 yang dilaporkan pada tanggal 23 Oktober 2013 Pemohon Banding sampaikan kepada Terbanding;

8. Bhwa berdasarkan Pasal 13 ayat (1) huruf a dan b Peraturan Menteri Keuangan Nomor : diatur bahwa : "Dalam proses penyelesaian keberatan, Direktur Jenderal Pajak berwenang untuk :

a. meminjam buku, catatan, data, dan informasi dalam bentuk hardcopy dan/atau softcopy kepada Wajib Pajak terkait dengan materi yang disengketakan melalui penyampaian Surat permintaan peminjaman buku, catatan, data, dan informasi;

b. meminta Wajib Pajak untuk memberikan keterangan terkait dengan materi yang disengketakan melalui penyampaian Surat permintaan keterangan";

Bahwa Pemohon Banding tidak pernah menerima surat permintaan peminjaman buku, catatan, data, dan informasi ataupun surat permintaan keterangan dari Terbanding selama proses Keberatan sejak pelaporan Surat Keberatan pada tanggal 20 Agustus 2013 sampai Surat Pemberitahuan Untuk Hadir Nomor : S-2504/WPJ.06/BD.06/2013 yang Pemohon Banding terima pada tanggal 14 Oktober 2013;

9. Bahwa mengutip SPUH Nomor ; S-2504/WPJ.06/BD.06/2013 tertanggal 9 Oktober 2013 yang menyatakan bahwa "mengingat hasil penelitian keberatan tersebut berkaitan dengan kewajiban pajak yang harus dilaksanakan, Saudara diberi kesempatan untuk menanggapi secara tertulis sesuai formnulis terlampir disertai buku, catatan, data....";

Bahwa tanggapan Pemohon Banding adalah bahwa Pemohon Banding tidak pernah menerima formulir yang dimaksudkan di dalam SPUH dengan nomor tersebut di atas. Pemohon Banding, juga tidak pernah diberitahu maupun diberikan perincian dan alasan koreksi meskipun Pemohon Banding sudah memintanya sebanyak dua kali sebelum surat keberatan di sampaikan. Dalam Surat Permohonan Keberatan kembali Pemohon Banding bermohon agar diberikan perincian dan alasan koreksi namun sampai dengan tanggal surat ini perincian dan alasan koreksi sebagaimana .1 dimaksud dalam Pasal 25 ayat (6) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2000 namun tidak pernah diberikan kepada



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Pemohon Banding;

10. Bahwa pada tanggal 7 November 2013, Pemohon Banding menyampaikan kembali Surat Nomor : 1589/JKT/AIL-KWLDJP/XI/13 tertanggal 4 November 2013 Perihal Permohonan Penjelasan Dasar Pengenaan Pajak atas Keputusan Terbanding Nomor : KEP-1693/WPJ.06/2013 tanggal 31 Oktober 2013 kepada Terbanding dimana sampai saat Surat Permohonan Banding ini Pemohon Banding sampaikan kepada Pengadilan Pajak, Pemohon Banding masih belum menerima jawaban dari pihak Terbanding;
11. Bahwa berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka penerbitan Keputusan Terbanding Nomor : KEP-1693/WPJ.06/2013 tanggal 31 Oktober 2013 dengan jumlah pajak kurang dibayar sebesar Rp1.891.046.492,00 ditambah dengan sanksi administrasi Rp907.702.316,00 dilakukan tanpa melalui proses keberatan sesuai dengan ketentuan-ketentuan perpajakan yang berlaku, tidak diketahui dasar koreksi, perincian koreksi maupun pennon perhitungan serta Dasar Pengenaan Pajak dan hanya berdasarkan pada hasil Putusan Mahkamah Agung Nomor 2239K/PID.SUS/2012 tanggal 18 Desember 2012 yang sudah sangat jelas tidak dapat dijadikan sebagai dasar hukum dalam melakukan penagihan pajak dikarenakan Pemohon Banding bukan merupakan pihak yang didakwa/bersengketa;
12. Bahwa dengan demikian, sesuai penjelasan dan fakta-fakta yang terjadi sebagaimana telah Pemohon Banding jelaskan di atas, maka Pemohon Banding memohon kepada Majelis Hakim agar jumlah pajak kurang dibayar sebesar 1.891.046.492,00 ditambah dengan sanksi administrasi sebesar Rp907.702,316,00 dengan jumlah PPh Pasal 26 yang masih harus dibayar sebesar Rp2.798.748.808,00 menurut Terbanding, seharusnya dibatalkan dan diterbitan Surat Ketetapan Pajak NIHIL;

III. Kesimpulan dan Permohonan

Bahwa berdasarkan Permohonan Banding dari Pemohon Banding terhadap Surat Keputusan Terbanding Nomor KEP-1693/WPJ.06/2013 tanggal 31 Oktober 2013 mengenai Keberatan Pemohon Banding atas SKPKB Pajak Penghasilan Pasal 26 Tahun Pajak 2003 Nomor : 00004/204/03/073/13 tertanggal 23 Mei 2013, dengan Pemohon Banding tegaskan bahwa Pemohon Banding tidak setuju dengan koreksi-koreksi tersebut berikut dengan dasar penerbitan SKPKB di atas dan oleh karena itu maka Surat Keputusan Terbanding Nomor KEP-1693/WPJ.06/2013 tanggal 31 Oktober 2013 harus dibatalkan;

Bahwa Pemohon Banding mohon kepada Majelis Yang Terhormat untuk dapat



meninjau kembali koreksinkoreksi yang masih dipertahankan tersebut dan membatalkan KEP-1693/WPJ.06/2013 tanggal 31 Oktober 2013. Sehingga menurut Pemohon Banding perhitungan PPh Pasal 26 yang seharusnya terutang untuk Tahun Pajak 2003 adalah sebagai berikut :

Dasar Pengenaan Pajak	Rp -
Pajak Penghasilan Pasal 26 (PPh) Terutang	Rp -
Kredit Pajak	Rp -
PPh Kurang/(Lebih) Bayar	Rp -
Sanksi Administrasi	Rp -
Jumlah yang masih harus/(Lebih) dibayar	Rp NIHIL

Menimbang, bahwa amar Putusan Pengadilan Pajak Nomor Put-59633/PP/M.VIIIB/13/2015, Tanggal 18 Februari 2015 yang telah berkekuatan hukum tetap tersebut adalah sebagai berikut:

Menolak permohonan banding Pemohon Banding terhadap Keputusan Direktur Jenderal Pajak Nomor : KEP-1693/WPJ.06/2013 tanggal 31 Oktober 2013 tentang Keberatan Wajib Pajak Atas Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar Pajak Penghasilan Pasal 26 Nomor : 00004/204/03/073/13 tanggal 23 Mei 2013 Tahun Pajak 2003 atas nama PT Andalas Intiagro Lestari, NPWP 01.228.699.3-073.000, beralamat di Jl. MH. Thamrin No. 31 Lt. 2, Kel. Kebon Melati, Kec. Tanah Abang, Jakarta Pusat.

Menimbang, bahwa sesudah putusan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap yaitu Putusan Pengadilan Pajak Nomor Put-59633/PP/M.VIIIB/13/2015, Tanggal 18 Februari 2015, diberitahukan kepada Pemohon Peninjauan Kembali pada tanggal 10 Maret 2015, kemudian terhadapnya oleh Pemohon Peninjauan Kembali diajukan permohonan peninjauan kembali secara tertulis di Kepaniteraan Pengadilan Pajak pada tanggal 08 April 2015, dengan disertai alasan-alasannya yang diterima di Kepaniteraan Pengadilan Pajak tersebut pada tanggal 08 April 2015;

Menimbang, bahwa tentang permohonan peninjauan kembali tersebut telah diberitahukan kepada pihak lawan dengan saksama pada tanggal 29 Mei 2015, kemudian terhadapnya oleh pihak lawannya diajukan Jawaban yang diterima di Kepaniteraan Pengadilan Pajak tersebut pada tanggal 03 Juli 2015;

Menimbang, bahwa permohonan peninjauan kembali *a quo* beserta alasan-alasannya telah diberitahukan kepada pihak lawan dengan saksama, diajukan dalam tenggang waktu dan dengan cara yang ditentukan oleh Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1985 tentang Mahkamah Agung sebagaimana telah



diubah dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2004 dan perubahan kedua dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2009, *juncto* Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2002 tentang Pengadilan Pajak, maka permohonan peninjauan kembali tersebut secara formal dapat diterima;

ALASAN PENINJAUAN KEMBALI

Menimbang, bahwa Pemohon Peninjauan Kembali telah mengajukan alasan Peninjauan Kembali yang pada pokoknya sebagai berikut:

Tentang Pokok Sengketa Yang Diajukan Peninjauan Kembali

Sebelum membahas satu-persatu terhadap pokok sengketa, Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) memandang perlu mengemukakan dalil umum dan berbagai prinsip hukum dalam penyelesaian sengketa pajak melalui Pengadilan Pajak sebagai berikut:

- a. Pasal 2 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2002 tentang Pengadilan Pajak menegaskan bahwa Pengadilan Pajak adalah badan peradilan yang melaksanakan kekuasaan kehakiman bagi Wajib Pajak atau Penanggung Pajak yang mencari keadilan terhadap Sengketa Pajak.

Dalam penjelasan dari Pasal 2 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2002 dijelaskan bahwa Pengadilan Pajak merupakan Badan Peradilan sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1970 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kekuasaan Kehakiman sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 1999 (Catatan : Kekuasaan Kehakiman terakhir diatur dalam Undang-Undang Nomor 48 Tahun 2009 tentang Kekuasaan Kehakiman).

Dengan demikian Pengadilan Pajak menjalankan fungsi kekuasaan kehakiman yang mandiri dan merdeka.

- b. Hukum Pajak mempunyai karakteristik sebagai Hukum Publik yang tergolong pada rumpun Hukum Administrasi Negara Pengadilan Pajak menganut asas keaktifan hakim (*Dominus Litis*) yang tercermin dalam Pasal 76 Undang-Undang No. 14 Tahun 2002 yang berbunyi sebagai berikut:

“Hakim menentukan apa yang harus dibuktikan, beban pembuktian beserta penilaian pembuktian dan untuk sahnya pembuktian diperlukan paling sedikit 2 (dua) alat bukti sebagaimana dimaksud dalam Pasal 69 ayat (1)”.

Karena itu Pengadilan Pajak juga harus menegakkan kebenaran dan keadilan materiil sebagaimana dijelaskan dalam penjelasan Pasal 76 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2002 tentang Pengadilan Pajak sebagai berikut:



“Pasal ini memuat ketentuan dalam rangka menentukan kebenaran materiil, sesuai dengan asas yang dianut dalam Undang-Undang Perpajakan. Oleh karena itu, Hakim berupaya untuk menentukan apa yang harus dibuktikan, beban pembuktian, penilaian yang adil bagi para pihak dan sahnya bukti dari fakta yang terungkap dalam persidangan, tidak terbatas pada fakta dan hal-hal yang diajukan oleh para pihak.”

- c. Asas Keaktifan Hakim (*Dominus Litis*) tersebut, juga sejalan dan sangat terkait dengan:

Pasal 77 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2002 tentang Pengadilan Pajak yang berbunyi sebagai berikut:

“(1) Putusan Pengadilan Pajak merupakan putusan akhir dan mempunyai kekuatan hukum yang tetap.”

Pasal 78 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2002, yang berbunyi sebagai berikut:

“Putusan Pengadilan Pajak diambil berdasarkan hasil penilaian pembuktian, dan berdasarkan peraturan perundang-undangan perpajakan yang bersangkutan serta berdasarkan keyakinan Hakim.”

- d. Menurut pendapat Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) karena karakteristiknya sebagai hukum yang berada dalam lingkup Hukum Administrasi Negara, dan sesuai asas Keaktifan Hakim maka Majelis Hakim Pengadilan Pajak dalam memeriksa dan meneliti sengketa adalah sangat penting untuk menentukan objek yang harus dibuktikan, subjek (pihak) yang dibebani kewajiban pembuktian dan menilai pembuktian yang dilakukan dalam hal ini termasuk menguji atau menimbang tindakan Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) tentang ada atau tidaknya kewenangan untuk bertindak, dan apabila kewenangan itu memang ada, maka perlu diuji/dinilai apakah tindakannya berdasar dan mengikuti tata cara/prosedur (kewenangan yang terukur) dan apabila harus dilakukan berdasar diskresi (kewenangan tidak terukur) maka apakah tindakan tersebut telah didasarkan pada asas-asas umum pemerintahan yang baik khususnya asas *fair play*, asas kepastian hukum dan asas larangan “*detournement de procedure*”.
- e. Menurut Pasal 50 ayat (1) Undang-Undang Nomor 48 Tahun 2009 tentang Kekuasaan Kehakiman menegaskan bahwa Putusan Hakim harus disertai alasan dan dasar dari putusan tersebut (*Motiveringsplicht*) yang selengkapnya berbunyi sebagai berikut:



“Putusan pengadilan selain harus memuat alasan dan dasar putusan, juga memuat pasal tertentu dari peraturan perundang-undangan yang bersangkutan atau sumber hukum tak tertulis yang dijadikan dasar untuk mengadili.”

- f. *Motiveringsplicht* (alasan dan dasar dari putusan Hakim tersebut) juga merupakan prinsip penting dalam pengambilan putusan di Pengadilan Pajak sebagaimana nampak pada Pasal 84 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2002 yang berbunyi sebagai berikut:

Pasal 84 ayat (1)

“Putusan Pengadilan Pajak harus memuat:

- a. kepala putusan yang berbunyi "DEMI KEADILAN BERDASARKAN KETUHANAN YANG MAHA ESA";
- b. nama, tempat tinggal atau tempat kediaman, dan/atau identitas lainnya dari pemohon Banding atau penggugat;
- c. nama jabatan dan alamat terbanding atau tergugat;
- d. hari, tanggal diterimanya Banding atau Gugatan;
- e. ringkasan Banding atau Gugatan, dan ringkasan Surat Uraian Banding atau Surat Tanggapan, atau Surat Bantahan, yang jelas;
- f. pertimbangan dan penilaian setiap bukti yang diajukan dan hal yang terjadi dalam persidangan selama sengketa itu diperiksa;
- g. pokok sengketa;
- h. alasan hukum yang menjadi dasar putusan;
- i. amar putusan tentang sengketa; dan
- j. hari, tanggal putusan, nama Hakim yang memutus, nama Panitera, dan keterangan tentang hadir atau tidak hadirnya para pihak.”

Pasal 84 ayat (2)

“Tidak dipenuhinya salah satu ketentuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) menyebabkan putusan dimaksud tidak sah dan Ketua memerintahkan sengketa dimaksud segera disidangkan kembali dengan acara cepat, kecuali putusan dimaksud telah melampaui jangka waktu 1 (satu) tahun.”

- g. Asas Kesamaan (*Audi et Alteram Partem*)

Dalam proses persidangan, sebagai salah satu implementasi bahwa Hakim harus bersikap mandiri/tidak memihak adalah dengan menerapkan asas kesamaan (*Audi et Alteram Partem*) yang artinya para pihak yang berperkara harus diperlakukan sama dan adil, ada keseimbangan profesional dalam pemeriksaan di persidangan, Hakim dalam mengambil



putusan tidak boleh hanya berdasarkan keyakinannya tetapi harus meneliti dan mempertimbangkan dalil-dalil dan alat-alat bukti dari pihak-pihak yang berperkara.

h. Asas Objektivitas

Asas ini tercermin dalam Undang-Undang Kehakiman Nomor 48 Tahun 2009 yang pada prinsipnya “Pengadilan mengadili menurut hukum dengan tidak membedakan orang”. Itu sebabnya Pasal 78 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2002 menyatakan bahwa:

“Putusan Pengadilan Pajak diambil berdasarkan hasil penilaian pembuktian, dan berdasarkan peraturan perundang-undangan perpajakan yang bersangkutan serta berdasarkan keyakinan Hakim.”

Pembahasan Pokok Sengketa

Sehubungan dengan penjelasan/dalil-dalil umum Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) tersebut di atas berikut ini akan dibahas secara rinci untuk membuktikan bahwa Putusan Pengadilan Pajak *a quo* nyata-nyata telah salah dalam penafsiran dan penerapan hukumnya dan karena itu menjadi tidak sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku (*contra legem*) sehingga sangat tidak adil bagi Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding), sebagai berikut:

1. Bahwa yang menjadi pokok sengketa adalah penerbitan SKPKB Pajak Penghasilan Tahun Pajak 2003 yang diterbitkan Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) Nomor 00004/204/03/073/13 tanggal 23 Mei 2013 yang menggunakan alasan “dalam rangka pelaksanaan Putusan Mahkamah Agung Nomor 2239K/PID.SUS/2012 tanggal 18 Desember 2012” dan dengan dasar Pasal 13 ayat (1) UU KUP.
2. Bahwa tindakan Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) tersebut benar-benar sangat sewenang-wenang, tidak wajar, tidak cermat, keliru dan mengabaikan asas-asas umum pemerintahan yang baik khususnya asas *fair play*, asas kepastian dan asas larangan “*detournement de procedure*” karena melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku dan telah mengakibatkan terjadinya ketidakpastian hukum dan ketidakadilan bagi Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding). Oleh sebab itu, diajukan Banding dengan Surat Nomor 1685/JKT/AIL-PP/XI/13 tanggal 20 November 2013 yang diterima di Pengadilan Pajak tanggal 5 Desember 2013 dengan kesimpulan selama proses persidangan banding di Pengadilan Pajak sebagai berikut:



No.	Pendapat Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding)	Pendapat Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding)
1	<p>Bahwa sesuai SUB halaman 2 butir 3 a bahwa Permohonan Banding dari Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) telah memenuhi ketentuan sebagaimana diatur dalam Pasal 27 Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 ("UU KUP");</p> <p>Bahwa permohonan keberatan Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) telah diproses berdasarkan Pasal 26 UU KUP;</p> <p>Bahwa Keputusan Keberatan Jo. Surat Ketetapan Pajak (SKP) yang telah diproses sesuai UU KUP tersebut bukan merupakan objek sengketa banding sesuai Pasal 2 huruf e Undang-Undang Peradilan Tata Usaha Negara (UU PTUN) sehingga Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) memohon kepada Pengadilan Pajak untuk tidak memproses Permohonan Banding</p>	<p>Pengadilan Pajak merupakan Pengadilan Khusus sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 27 ayat (1) UU Nomor 4 Tahun 2004 Tentang Kekuasaan Kehakiman jo Undang-Undang Nomor 48 Tahun 2009 yang berbunyi: "Pengadilan khusus hanya dapat dibentuk dalam salah satu lingkungan peradilan yang berada di bawah Mahkamah Agung sebagaimana dimaksud dalam pasal 25"</p> <p>Penjelasan dari Pasal 27 ayat (1) tersebut adalah sebagai berikut:</p> <p>"Yang dimaksud dengan "pengadilan khusus" antara lain adalah pengadilan anak, pengadilan niaga, pengadilan hak asasi manusia, pengadilan tindak pidana korupsi, pengadilan hubungan industrial dan pengadilan perikanan yang berada di lingkungan peradilan umum, serta pengadilan pajak yang berada di lingkungan peradilan tata usaha Negara."</p> <p>Bahwa sudah sangat jelas dari bunyi Pasal tersebut di atas dari UU Nomor 4 Tahun 2004 Tentang Kekuasaan Kehakiman jo Undang-Undang Nomor 48 Tahun 2009 bahwa Pengadilan Pajak merupakan Pengadilan Khusus yang diatur dengan Undang-Undang tersendiri yaitu Undang Undang No. 14 Tahun 2002 dan mempunyai kompetensi absolut yang berbeda dengan Pengadilan Tata Usaha Negara;</p>



	tersebut;	<p>Bahwa penempatan Pengadilan Pajak sebagai Pengadilan Khusus di lingkungan Peradilan Tata Usaha Negara karena Pasal 24 ayat (2) UUD dan Pasal 18 jo Pasal 25 jo Pasal 27 UU No. 48 Tahun 2009 hanya mengenal 4 peradilan di bawah Mahkamah Agung yaitu peradilan umum, peradilan agama, peradilan militer dan peradilan tata usaha Negara *Pengkhususan dimaksudkan sebagai bentuk deferensiasi dan spesialisasi bidang hukum yang ditangani oleh pengadilan. (*Vide Kedudukan Pengadilan Pajak Dalam Sistem Peradilan di Indonesia, Prof. Dr. Paulus E. Lotulung, SH, Makalah disajikan dalam diskusi terbatas tentang integrasi Pengadilan Pajak Dalam Sistem Peradilan Satu Atap Pada tanggal 2 Maret 2011 di Hotel Mercure Ancol Jakarta, dikutip dari Laporan Penelitian “Kedudukan Pengadilan Pajak Dalam Sistem Peradilan di Indonesia, oleh Puslitbang Hukum dan Peradilan Badan Litbang Diklat Kumdil Mahkamah Agung RI, 2011). (Catatan dikenal dengan asas <i>lex specialis derogat lex generalis</i>)”;</p> <p>Laporan Penelitian “Kedudukan Pengadilan Pajak Dalam Sistem Peradilan di Indonesia, oleh Puslitbang Hukum dan Peradilan Badan Litbang Diklat Kumdil Mahkamah Agung RI, 2011, pada halaman 173 juga mengutip pendapat Djafar Saidi yang mengemukakan bahwa sengketa Pajak bukan merupakan sengketa tata usaha negara dapat diketahui pula dari substansi pengertian sengketa tata usaha negara.</p>
--	-----------	---



	<p>Bahwa selain itu, sesuai dengan asas <i>lex posteriori</i> derogat <i>lex anteriori</i>, apabila terdapat perbedaan-perbedaan pengaturan dalam Undang-Undang Peradilan Tata Usaha Negara (dalam hal ini penjelasan Pasal 48) dengan Undang-Undang Pengadilan Pajak, maka yang berlaku haruslah aturan dalam Undang-Undang Pengadilan Pajak itu sendiri karena Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2002 Mengenai Pengadilan Pajak terbit lebih akhir daripada Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1986 tentang Peradilan Tata Usaha Negara. (Vide Tim Kompedium Bidang Hukum Tentang Lembaga Penyelesaian Sengketa Perpajakan Tahun 2011);</p> <p>Bahwa kompetensi absolut Pengadilan Pajak adalah memeriksa dan memutus Sengketa Pajak yaitu sengketa yang timbul dalam bidang perpajakan antara Wajib Pajak atau penanggung Pajak dengan pejabat yang berwenang sebagai akibat dikeluarkannya keputusan yang dapat diajukan Banding atau Gugatan kepada Pengadilan Pajak berdasarkan peraturan perundang-undangan perpajakan (UU KUP), termasuk Gugatan atas pelaksanaan penagihan berdasarkan Undang-undang Penagihan Pajak dengan Surat Paksa. (Vide Pasal 31 jo. Pasal 1 angka 5 UU No. 14 Tahun 2002).</p> <p>Bahwa Pasal 2 UU Nomor 5 Tahun 1986 sebagaimana terakhir diubah dengan UU Nomor 51 Tahun 2009 mengatur mengenai pembatasan kompetensi Peradilan Tata Usaha Negara. Hal ini dapat dibaca pada</p>
--	---



	<p>Penjelasan Pasal 2 yang berbunyi sebagai berikut:</p> <p>“Pasal ini mengatur pembatasan terhadap pengertian Keputusan Tata Usaha Negara yang termasuk dalam ruang lingkup kompetensi mengadili dari Peradilan Tata Usaha Negara. Pembatasan ini diadakan oleh karena ada beberapa jenis Keputusan yang karena sifat atau maksudnya memang tidak dapat digolongkan dalam pengertian Keputusan Tata Usaha Negara menurut Undang-Undang ini.”</p> <p>Bahwa dalam hal ini Keputusan Keberatan secara jelas dan nyata merupakan Keputusan Keberatan yang diterbitkan oleh Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) yang menolak permohonan keberatan dari Wajib Pajak berdasarkan Pasal 26 UU KUP dengan demikian Keputusan Keberatan dengan nomor tersebut, ruang lingkup pengaturannya bukan berada di bawah UU Nomor 5 Tahun 1986 tentang Peradilan Tata Usaha Negara sebagaimana terakhir diubah dengan UU Nomor 51 Tahun 2009 melainkan pengaturannya di bawah UU Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana terakhir diubah dengan UU Nomor 16 Tahun 2009 dan UU No. 14 Tahun 2002 tentang Pengadilan Pajak;</p> <p>Bahwa Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) telah mengajukan permohonan keberatan atas SKPKB <i>a quo</i> berdasarkan Pasal 25 UU KUP dimana secara tegas di dalam Surat Keputusannya Termohon</p>
--	---



	<p>Peninjauan Kembali (semula Terbanding) menyatakan bahwa Surat Permohonan Keberatan dari Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) telah sesuai dan memenuhi ketentuan di dalam Pasal 25 UU KUP sehingga dapat diproses lebih lanjut oleh pihak Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) dan Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) juga telah melaksanakan proses penelitian keberatan atas permohonan Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) tersebut yang menghasilkan Keputusan Keberatan sesuai dengan Pasal 26 UU KUP dan bukan TDD/Tidak Dapat Diproses;</p> <p>Oleh karena itu, pada hakekatnya sengketa ini merupakan sengketa dibidang perpajakan yang merupakan domain atau ranah hukum pajak yang sengketanya selanjutnya menjadi kompetensi Pengadilan Pajak untuk mengadili sesuai dengan Pasal 2 UU Pengadilan Pajak. Oleh karena itu, penggunaan Pasal 2 huruf e UU PTUN dari Majelis Pengadilan Pajak adalah tidak tepat. Keputusan Keberatan yang diproses sesuai dengan pasal 26 UU KUP ini merupakan Keputusan Tata Usaha Negara;</p> <p>Bahwa dalam hal ini terlihat jelas bahwa Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) memperbolehkan Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) untuk mengajukan keberatan atas SKPKB <i>a quo</i> sesuai dengan Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan yang berlaku karena Pemohon Peninjauan Kembali</p>
--	---



	<p>(semula Pemohon Banding) memenuhi semua ketentuan Pasal Pengajuan Keberatan tersebut di dalam UU KUP. Sehingga sesuai dengan Pasal 27 UU KUP, Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) berhak mengajukan permohonan banding atas Keputusan Keberatan yang diproses atas dasar Pasal 26 UU KUP hanya kepada Badan Peradilan Pajak yaitu Pengadilan Pajak;</p> <p>Bahwa berdasarkan penjelasan di atas, maka tidak ada ketentuan dalam UU KUP yang menyebutkan adanya pengecualian untuk keputusan keberatan yang dapat diajukan banding. Terlebih lagi seperti yang telah disebutkan di atas, Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) memproses pengajuan keberatan yang Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) ajukan sampai dengan mengeluarkan keputusan keberatan sesuai dengan prosedur UU KUP. Dan di dalam SUB tanggal 19 Maret 2014 halaman 2 butir 3a juga sudah dinyatakan sendiri oleh Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) bahwa banding telah sesuai dengan ketentuan dan bisa diproses di Pengadilan Pajak; Namun masih perlu penelitian lebih lanjut permenuhan Pasal 32 UU KUP dan Pasal 36 ayat (4) UU PP.</p> <p>Bahwa berdasarkan Asas Legalitas, dalam UU Nomor 6 Tahun 1983 sebagaimana diubah kedua kali dengan UU Nomor 16 Tahun 2000 dan UU No. 14 Tahun 2002 tentang</p>
--	--



	<p>Pengadilan Pajak tidak ditemukan ketentuan yang mengatur Keputusan Keberatan yang dikeluarkan terhadap SKPKB/SKPKBT yang terbit atas dasar putusan pengadilan yang berkekuatan hukum tetap sebagai Keputusan yang tidak dapat diajukan Banding ke Pengadilan Pajak. Sehingga apabila Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) mengatakan bahwa Keputusan Keberatan yang mereka terbitkan atas dasar Pasal 26 UU KUP tidak dapat diajukan ke Pengadilan Pajak, maka hal ini menunjukkan bahwa Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) telah melampaui kewenangan dari Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) itu sendiri dan sangat tidak memiliki dasar hukum sama sekali;</p> <p>Bahwa Lebih lanjut, Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) mengajukan banding atas Keputusan Keberatan yang telah diproses dengan UU KUP dengan dasar hukum Undang-Undang KUP dan Undang-Undang Pengadilan Pajak dan Pengajuan Banding ini adalah atas perkara yang mengandung sengketa pajak karena Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) ajukan adalah mengenai Keputusan Keberatan yang mengandung nilai sengketa pajak; Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) meyakini bahwa azas <i>lex specialis derogat lex generalis</i> harus di aplikasikan dalam Permohonan Banding Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding), karena Pengadilan Pajak</p>
--	---



	<p>merupakan pengadilan yang independen dan memiliki hukum acara tersendiri. Undang-Undang PTUN mengatur hukum yang sifatnya generalis sehingga dalam sengketa ini yang harus diterapkan UU Pengadilan Pajak sebagai <i>lex specialis</i>. Sehingga tidak ada alasan yang kuat bagi Majelis Hakim yang Terhormat untuk tidak melanjutkan proses Pengajuan Banding ini dan seharusnya memeriksa dan mengadili sengketa ini;</p> <p>Bahwa Undang-Undang PTUN hanyalah untuk sengketa gugatan (tidak mengandung nilai sengketa) bukan Banding (mengandung nilai sengketa). Karena wilayahnya adalah gugatan, sangatlah tidak tepat jika Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) menggunakan dasar hukum ini untuk menyatakan bahwa permohonan banding Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) tidak memenuhi ketentuan formal pengajuan Banding;</p> <p>Bahwa selanjutnya, Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) sudah setuju dengan Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) bahwa Pengajuan Banding atas Keputusan Keberatan merupakan pengajuan atas adanya sengketa, dimana sengketa yang terjadi adalah sengketa Pajak dan dasar hukum yang digunakan adalah Undang-Undang KUP dan Undang-Undang Pengadilan Pajak, maka yang Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) tempuh merupakan prosedur yang lazim ada dan memang diatur</p>
--	--



	<p>dalam proses pemeriksaan dan keberatan berdasarkan UU KUP dan UU Pengadilan Pajak.</p> <p>Bahwa penjelasan Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) di atas sejalan dengan pendapat Prof. Dr. Yusril Ihza Mahendra, S.H., M.Sc pada butir 11 halaman 12 (Bukti-P04) bahwa:</p> <p>“Pengadilan Pajak adalah merupakan badan peradilan khusus sesuai dengan ketentuan Pasal 13 UU Nomor 14 Tahun 1970 jo UU Nomor 35 Tahun 1999 jo UU Nomor 4 Tahun 2004 tentang Ketentuan Pokok Kekuasaan Kehakiman yang pada intinya menyatakan bahwa badan-badan peradilan khusus di samping badan-badan peradilan yang sudah ada hanya dapat diadakan dengan Undang-Undang....Oleh karena sifatnya yang khusus, maka hal ini merupakan hukum pidana fiscal (fiscal strafrecht) yang berkaitan dengan hal pajak...Meski dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2004 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 48 Tahun 2009 tentang Kekuasaan Kehakiman dinyatakan bahwa Peradilan Pajak berada dalam lingkungan Peradilan Tata Usaha Negara, akan tetapi Undang-Undang PTUN tidak dapat dikatakan mengikat dalam perkara Pajak, karena dalam perkara Pajak berlaku Undang-Undang Perpajakan dan Undang-Undang Pengadilan Pajak”;</p> <p>Bahwa dengan demikian putusan pidana Mahkamah Agung No. 2239K/PID.SUS/2012 tertanggal 18 Desember 2012 atas nama</p>
--	---



	<p>Terdakwa Suwir Laut tidaklah termasuk dalam ketentuan pasal 2 huruf e UU Nomor 9 Tahun 2004 tersebut karena masih terdapat sengketa mengenai besarnya pajak terutang yang tidak pernah disampaikan kepada Perusahaan oleh Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) dan harus berlaku UU Perpajakan dan UU pengadilan Pajak;</p> <p>Bahwa lebih lanjut oleh karena Keputusan Tata Usaha Negara di bidang perpajakan yang tidak dapat disengketakan telah diatur secara khusus dalam Ketentuan Perundang-Undangan Perpajakan, yaitu melalui Pasal 42 Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2011 (<i>lex specialis</i>) yaitu sebagai berikut:</p> <p>Surat Pelaksanaan Putusan Banding yang diterbitkan oleh Direktur Jenderal Pajak setelah menerima Putusan Banding;</p> <p>Surat Pelaksanaan Putusan Peninjauan Kembali yang diterbitkan oleh Direktur Jenderal Pajak setelah menerima Putusan Peninjauan Kembali;</p> <p>Surat Pelaksanaan Putusan Gugatan yang diterbitkan oleh Direktur Jenderal Pajak setelah menerima Putusan Gugatan;</p> <p>maka ketentuan dalam Pasal 2 huruf e UU Tata Usaha Negara sebagai ketentuan yang berlaku secara umum (<i>lex generalis</i>), tidak dapat digunakan sebagai dasar argumentasi dalam perkara di bidang perpajakan <i>a quo</i>. Dengan demikian, SKPKB dan SKPKBT yang diterbitkan oleh Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) dalam perkara <i>a quo</i> yang pengajuan keberatannya diputus</p>
--	--



	<p>dengan keberatan <i>a quo</i> termasuk dalam pengertian Keputusan Tata Usaha Negara, sehingga jelas Keputusan Keberatan atas SKPKB dan SKPKBT yang diterbitkan Sebagai Tindak Lanjut dari Putusan Badan Peradilan tersebut merupakan Objek yang dapat diajukan Banding sebagaimana diatur dalam Ketentuan Perundang-Undangan. Hal ini diperkuat dengan adanya kajian mengenai “Apakah Keputusan Keberatan Atas SKPKB dan SKPKBT yang Diterbitkan dari Putusan Badan Peradilan Merupakan Objek Yang Dapat Diajukan Banding Sebagaimana Diatur Dalam UU KUP dan UU Pengadilan Pajak” oleh Bapak Eddy Mangkuprawira, SH, M.Si (Bukti-P08);</p> <p>Bahwa dengan demikian berdasarkan penjelasan dan dasar hukum di atas, bahwa yang termasuk di dalam Keputusan Tata Usaha Negara adalah Keputusan yang mengandung nilai sengketa dimana SKPKB dan SKPKBT yang diterbitkan oleh Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) mengandung nilai sengketa pajak yang masih harus dipertanggungjawabkan oleh Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) kepada Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) melalui Pengadilan Pajak ini yaitu berupa perincian koreksi, pos-pos yang dikoreksi, perincian perhitungan pajak terutang, pajak kurang dibayar dan sanksi administrasinya dan karena Pengadilan Pajak merupakan pengadilan khusus di dalam lingkungan Peradilan Tata Usaha Negara maka sudah</p>
--	---



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

		<p>seharusnya Undang-Undang Pengadilan Pajak yang harus diterapkan;</p> <p>Bahwa dengan demikian Pasal 2 huruf e jelas tidak dapat diterapkan dalam kasus ini;</p>
2	Pasal 13 ayat (1) UU KUP sebagai amanat menerbitkan SKPKB.	<p>Pasal 13 ayat (1) huruf a UU KUP berbunyi sebagai berikut:</p> <p>“Dalam jangka waktu sepuluh tahun sesudah saat terutangnya pajak, atau berakhirnya masa pajak, bagian tahun pajak atau tahun pajak, Direktur Jenderal Pajak dapat menerbitkan Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar dalam hal-hal berikut: a. apabila berdasarkan hasil pemeriksaan atau keterangan lain pajak yang terutang tidak atau kurang dibayar”</p> <p>Penjelasan Pasal 13 ayat (1) UU KUP berbunyi:</p> <p>Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar Pajak Penghasilan baru diterbitkan bilamana Wajib Pajak tidak membayar pajak sebagaimana mestinya menurut peraturan perundang-undangan perpajakan; Diketahuinya bahwa Wajib Pajak tidak atau kurang bayar adalah karena dilakukan pemeriksaan terhadap Wajib Pajak yang bersangkutan dan dari hasil pemeriksaan itu diketahui bahwa Wajib Pajak tidak atau kurang membayar dari jumlah yang seharusnya terutang....Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar dapat juga diterbitkan dalam hal Direktur Jenderal Pajak memiliki data lain di luar data yang disampaikan oleh Wajib Pajak sendiri, dari data tersebut dapat dipastikan bahwa Wajib Pajak tidak memenuhi kewajiban pajak sebagaimana mestinya. Untuk</p>



	<p>memastikan kebenaran data itu, terhadap Wajib Pajak dapat dilakukan pemeriksaan”;</p> <p>Bahwa sudah jelas berdasarkan Pasal 13 ayat (1) huruf a UU KUP di bagian penjelasan sudah diatur bahwa SKPKB hanya bisa diterbitkan apabila Wajib Pajak tidak membayar pajak sebagaimana mestinya menurut peraturan perundang-undangan perpajakan. Diketahuinya bahwa Wajib Pajak tidak atau kurang bayar adalah karena dilakukan pemeriksaan. Dan sekalipun SKPKB dan SKPKBT diterbitkan berdasarkan data lain, maka Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) harus memastikannya melalui proses pemeriksaan pajak;</p> <p>Bahwa dengan demikian sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) di dalam semua persidangan di Pengadilan Pajak bahwa Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) menerbitkan SKPKB dan SKPKBT tanpa melalui proses pemeriksaan/verifikasi maupun analisa lebih lanjut padahal Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) telah secara nyata menggunakan UU KUP sebagai dasar untuk penerbitan Surat Perintah Pemeriksaan Pajak dan Surat perintah Verifikasi, dan menyatakan bahwa Putusan Mahkamah Agung hanya sebagai data lain maka sudah sangat jelas bahwa Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) telah melanggar ketentuan Pasal 13 ayat (1) huruf a ini dimana SKPKB dan SKPKBT diterbitkan tidak melalui</p>
--	--



		<p>proses pemeriksaan/verifikasi sebagaimana yang diatur di dalam UU KUP;</p> <p>Bahwa Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) pun menyampaikan di dalam persidangan di Pengadilan Pajak bahwa tidak ada ketentuan khusus di dalam UU KUP yang mengatur mengenai perbedaan proses pemeriksaan pajak untuk memastikan penggunaan data lain, dengan demikian maka SKPKB dan SKPKBT yang diterbitkan oleh Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) ini tidak ada bedanya dengan SKPKB dan SKPKBT yang diterbitkan oleh Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding). Dengan kata lain, apabila Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) sudah memenuhi semua ketentuan pengajuan Banding baik UU KUP maupun UU Pengadilan Pajak atas Keputusan Keberatan yang diterbitkan oleh Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) dengan dasar Pasal 26 UU KUP, maka tidak ada alasan bagi Pengadilan Pajak untuk tidak melakukan proses Permohonan Banding ini;</p>
3	<p>Bahwa di dalam penjelasan tertulis yang disampaikan ke Pengadilan Pajak Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) mengutip pendapat R. Wiyono SH dan Indroharto dan berkesimpulan bahwa SKPKB yang diterbitkan tidak termasuk pengertian</p>	<p>Bahwa pendapat dan kesimpulan dari Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) jelas keliru, dengan penjelasan sebagai berikut:</p> <p>"a. Yang dimaksud dengan hasil pemeriksaan badan peradilan dalam perumusan ketentuan yang terdapat dalam pasal 2 huruf e tersebut adalah hasil pemeriksaan dari penyelenggaraan kekuasaan kehakiman</p>



<p>Keputusan Tata Usaha Negara dan atas penerbitannya tidak dapat disengketakan lagi;</p>	<p>sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 Undang Undang Nomor 4 Tahun 2004 yaitu Mahkamah Agung... b. jika yang dipergunakan sebagai dasar dikeluarkannya Keputusan Usaha Negara adalah berupa putusan dari badan peradilan, maka dasar dikeluarkannya Keputusan Tata Usaha Negara tersebut dapat berasal atau diambil dari 1) pertimbangan hukum yang terdapat dalam putusan badan peradilan yang sudah mempunyai kekuatan hukum tetap, atau 2) amar putusan dari badan peradilan yang sudah mempunyai kekuatan hukum tetap”;</p> <p>Bahwa sudah sangat jelas bahwa menurut kutipan pendapat R. Wiyono SH yang dipakai oleh Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) bahwa Putusan harus diambil dari pertimbangan hukum atau amar putusan, dan terbukti bahwa Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) tidak menggunakan amar pertimbangan dari Putusan Mahkamah Agung halaman 472 yang berbunyi sebagai berikut:</p> <p>“Menimbang, bahwa Mahkamah Agung menyadari gagasan menuntut pertanggung jawaban pidana korporasi belum diterima seutuhnya karena alasan yang sangat formal bahwa korporasi dalam perkara <i>a quo</i> tidak didakwakan”;</p> <p>Bahwa mengutip Pendapat dari Prof. Dr. Yusril Ihza Mahendra di butir 2 halaman 2 di dalam Pendapat hukum beliau (Bukti-P04) dan yang berbunyi:</p>
---	---



		<p>“Dalam pertimbangan putusan di atas terdapat keragu-raguan yang beralasan bagi Mahkamah Agung untuk menerapkan doktrin “<i>Vicarious Liability</i>” pada kasus dengan Terpidana Suwir Laut. Meskipun dalam pertimbangannya Majelis Hakim Mahkamah Agung menerapkan doktrin “<i>Vicarious Liability</i>” dengan alasan bahwa perbuatan Terpidana merupakan “mensrea” dari 14 Perusahaan Asian Agri Group, akan tetapi kasus ini merupakan ranah hukum pidana yang menganut asas legalitas sebagai tiang utama demi menjamin kepastian hukum dan tidak mengenal metode penuntutan terhadap badan hukum sebagai subjek yang dapat bertanggung jawab. Sehingga menurut saya putusan Hakim pada Mahkamah Agung tersebut tidak memberikan kekuatan eksekusi dalam amar putusannya kepada 14 Perusahaan Asian Agri Group sudah sangat tepat karena doktrin “<i>Vicarious Liability</i>” tersebut hanya dapat diterapkan secara nyata jika sudah diatur terlebih dahulu dalam Undang-Undang (mempunyai landasan hukum secara normatif);</p> <p>Bahwa selanjutnya di dalam Amar Putusan Mahkamah Agung di halaman 473 – 474 tidak terdapat satu pun amar putusan yang menginstruksikan maupun memberikan hak kepada Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) untuk menerbitkan SKPKB dan SKPKBT.</p> <p>Bahwa di dalam amar putusan nomor 3</p>
--	--	--



	<p>dikatakan:</p> <p>“.....dengan syarat khusus dalam waktu satu (satu) tahun, 14 (empat belas) perusahaan yang tergabung dalam AAG/Asian Agri Group yang pengisian SPT tahunan diwakili oleh Terdakwa untuk membayar denda 2 (dua) kali pajak terutang yang kurang dibayar masing-masing;”</p> <p>Bahwa sudah sangat jelas yang diinstruksikan oleh MA kepada 14 perusahaan adalah membayar Denda, bukan memberikan hak kepada Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) untuk menerbitkan SKPKB dan SKPKBT untuk menagih pajak terutang. Menurut pendapat Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding), bahwa sesuai dengan semua ketentuan di dalam Pasal-pasal UU KUP yang sudah Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) kutip di atas, apabila Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) hendak menerbitkan SKPKB dan SKPKBT maka mekanisme dan prosedur yang harus ditempuh oleh Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) adalah harus sesuai dengan UU KUP dimana dalam kenyataannya hal ini telah dilanggar oleh Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding);</p> <p>Bahwa lebih lanjut Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) juga mengutip pendapat R. Wiyono SH yang berbunyi:</p> <p>“Pembatasan ini diadakan, oleh karena ada</p>
--	---



	<p>beberapa jenis keputusan yang karena sifat atau maksudnya memang tidak dapat lagi digolongkan dalam pengertian Keputusan Tata Usaha Negara menurut Undang-Undang ini...tidak akan mungkin dapat menimbulkan sengketa Tata Usaha Negara”;</p> <p>Bahwa sudah sangat jelas yang dimaksud dengan jenis keputusan yang tidak dapat lagi digolongkan dalam pengertian Keputusan Tata Usaha Negara menurut R. Wiyono, SH adalah keputusan yang tidak akan mungkin dapat menimbulkan sengketa Tata Usaha Negara. Sedangkan Permohonan Banding yang Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) ajukan ini jelas mengandung nilai sengketa pajak yang masih harus diperjelas dan dipertanggungjawabkan oleh Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) yaitu darimana perhitungan pajak kurang dibayar dilakukan, pos-pos biaya atau penghasilan yang dikoreksi oleh Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) dan alasan koreksinya. Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) tidak bisa hanya menggunakan Putusan MA sebagai alasan untuk menerbitkan SKPKB dan SKPKBT karena sebagaimana yang Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) uraikan di butir-butir di atas, bahwa sesuai dengan ketentuan di dalam UU KUP, Putusan MA hanya bisa dijadikan sebagai data lain yang masih harus dilakukan proses pemeriksaan;</p> <p>Bahwa selanjutnya Termohon Peninjauan</p>
--	--



	<p>Kembali (semula Terbanding) juga mengutip pendapat Indroharto yang berbunyi:</p> <p>“Agar suatu Keputusan Tata Usaha Negara dapat merupakan Keputusan Tata Usaha Negara yang dikeluarkan atas dasar hasil pemeriksaan badan peradilan, maka Keputusan Tata Usaha Negara tersebut harus sesuai dengan atau tidak boleh menyimpang dari pertimbangan hukum atau amar putusan dari putusan badan peradilan yang menjadi dasar dikeluarkannya Keputusan Tata Usaha Negara yang dimaksud”</p> <p>Bahwa sudah sangat jelas pemahaman Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) atas pendapat Indroharto adalah keliru karena SKPKB dan SKPKBT yang diterbitkan oleh Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) tidaklah sesuai dengan amar Putusan MA, karena tidak ada amar putusan MA yang memberikan hak kepada Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) untuk menerbitkan SKPKB dan SKPKBT sebagaimana yang telah Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) uraikan di atas;</p> <p>Bahwa SKPKB dan SKPKBT yang diterbitkan oleh Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) jelas mengandung nilai sengketa yang masih harus dipertanggungjawabkan oleh Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) kepada Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) karena Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) menerbitkan SPHV sebagai dasar</p>
--	--



	<p>penerbitan SKP tidak sesuai dengan ketentuan UU KUP beserta dengan peraturan pelaksanaannya dan dengan demikian, maka Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) pun mengakui di dalam semua persidangan di pengadilan bahwa Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) tidak mengetahui darimana angka pajak kurang bayar yang tercantum di dalam Putusan MA tersebut dan Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) pun tidak dapat memberikan perincian perhitungan pajak kurang dibayar tersebut;</p> <p>Bahwa hal inilah yang menjadi dasar Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) mengajukan Permohonan Banding bahwa Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) memperlmasalahakan kebenaran dari pajak yang masih harus dibayar tersebut berikut dengan perincian pos-pos yang dikoreksi dan alasan koreksinya sebagaimana terdapat di dalam surat Permohonan Keberatan Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) halaman 4 Butir 3 yang berbunyi:</p> <p>“Surat Pemberitahuan Hasil Verifikasi nomor S-7096/WPJ.06/KP.12/2013 tanggal 14 Mei 2013 maupun dalam SKPKB PPh Pasal 26 Nomor 00004/204/03/073/13 tanggal 23 Mei 2013 tersebut tidak memuat perhitungan pajak terutang sesuai dengan ketentuan di atas, namun langsung mencantumkan pajak yang kurang dibayar beserta sanksi administrasinya, sehingga kami tidak mengetahui dasar koreksi yang dilakukan</p>
--	--



		<p>Pemeriksa”;</p> <p>Halaman 5 Butir 5 yang berbunyi:</p> <p>“....dapat kami sampaikan bahwa selama proses pembahasan sebagaimana dimaksud di atas kami hanya diinformasikan bahwa penerbitan SKP tersebut berdasarkan kepada Putusan Mahkamah Agung Nomor 2239K/PID.SUS/2012 tanggal 18 Desember 2012. Namun tidak pernah diinformasikan kepada kami selaku Wajib Pajak mengenai perincian perhitungan koreksi-koreksi yang dilakukan sehingga kami memerlukan perincian perhitungan atas koreksi-koreksi yang dilakukan.”</p> <p>Bahwa di dalam Surat Permohonan Banding Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) halaman 6 butir 3 sebagai berikut:</p> <p>“Dalam Surat pemberitahuan Hasil Verifikasi nomor S-7096/WPJ.06/KP.12/2013 tanggal 14 Mei 2013 maupun dalam SKPKB PPh Pasal 26 Nomor 00004/204/03/073/13 tanggal 23 Mei 2013 tersebut tidak memuat perhitungan pajak terutang sesuai dengan ketentuan di atas, namun langsung mencantumkan pajak yang kurang dibayar beserta sanksi administrasinya, sehingga Pemohon Banding tidak mengetahui dasar koreksi yang dilakukan Terbanding selaku Pemeriksa di dalam proses verifikasi”;</p> <p>Halaman 6-7 butir 4 sebagai berikut:</p> <p>“....Dan tidak pernah diberitahukan kepada Pemohon Banding selaku wajib Pajak</p>
--	--	---



	<p>mengenai perincian perhitungan koreksi-koreksi yang dilakukan”</p> <p>Halaman 7 butir 6 sebagai berikut:</p> <p>“tidak terdapat perincian perhitungan atas koreksi-koreksi yang dilakukan sebagaimana telah diminta oleh Pemohon Banding selaku Wajib Pajak berulang kali namun tidak pernah mendapatkan jawaban dari pihak Terbanding dan hanya berdasarkan pada hasil Putusan Mahkamah Agung....”</p> <p>Halaman 8 butir 9 sebagai berikut:</p> <p>“tidak pernah diberitahu maupun diberikan perincian dan alasan koreksi meskipun Pemohon Banding sudah memintanya sebanyak dua kali sebelum Surat Keberatan disampaikan. Dalam Surat Permohonan Keberatan kembali Pemohon Banding bermohon agar diberikan perincian dan alasan koreksi namun sampai dengan tanggal surat ini perincian dan alasan koreksi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 ayat (6) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum dan Tatacara Perpajakan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2000 namun tidak pernah diberikan kepada Pemohon Banding.”</p> <p>Halaman 8 butir 11 sebagai berikut:</p> <p>“....tidak diketahui dasar koreksi, perincian koreksi maupun perincian perhitungan serta Dasar Pengenaan Pajak...”</p> <p>Halaman 9 butir Kesimpulan dan permohonan sebagai berikut:</p>
--	---



“Pemohon Banding mohon kepada Majelis Yang Terhormat untuk dapat meninjau kembali koreksi-koreksi yang masih dipertahankan tersebut dan membatalkan KEP-1693/WPJ.06/2013 tanggal 31 Oktober 2013. Sehingga menurut Pemohon Banding perhitungan PPh Pasal 26 yang seharusnya terutang untuk Tahun Pajak 2003 adalah sebagai berikut:

▪ Penghasilan Netto	Rp	-
▪ Kompensasi Kerugian	Rp	-
▪ Penghasilan Kena Pajak	Rp	-
▪ Pajak Penghasilan (PPh)		
Terutang	Rp	-
▪ Kredit Pajak	Rp	-
▪ PPh Kurang/(Lebih) Bayar	Rp	-
▪ Sanksi Administrasi	Rp	-
▪ Jumlah yang masih harus/ (Lebih) Dibayar	Rp	NIHIL”

Bahwa di dalam Surat Bantahan SUB Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) halaman 31 nomor 2 di bagian Permohonan berbunyi:

“Majelis Hakim yang Terhormat sebagai tempat untuk memperoleh keadilan dan kepastian hukum untuk dapat memberikan dan membahas secara terperinci mengenai penetapan Dasar Pengenaan Pajak (“DPP”) berikut dengan pos-pos yang dikoreksi, nilai koreksi, dasar koreksi dan perincian perhitungan pajak terutang yang dilakukan dalam penerbitan SKPKB Nomor 00004/204/03/073/13 Tertanggal 23 Mei 2013 dan KEP-



	<p>1693/WPJ.06/2013 tanggal 31 Oktober 2013, dikarenakan kami tidak mendapatkan perincian DPP tersebut selama proses pemeriksaan maupun keberatan, maupun di dalam Putusan Mahkamah Agung dengan nomor tersebut di atas, sehingga dapat menyebabkan terjadinya dua kali koreksi yang merugikan kami sebagai Pemohon Banding dan juga hilangnya Hak Pemohon Banding telah direnggut secara paksa dengan tidak diberikannya perincian-perincian tersebut di atas”</p> <p>Sudah sangat jelas berdasarkan Surat Permohonan Keberatan dan Surat Permohonan Banding yang telah Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) kutip di atas dan Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) sampaikan ke Pengadilan Pajak dan pihak Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) bahwa Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) mempertanyakan SUBSTANSI permasalahan berupa KEBENARAN ANGKA PAJAK KURANG DIBAYAR berikut dengan perincian koreksi, pos-pos yang dikoreksi, alasan dasar koreksi, perincian perhitungan pajak terutang dan pajak kurang dibayar berikut dengan sanksi administrasinya, dan oleh karena di dalam proses pemeriksaan maupun verifikasi nya Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) juga tidak mengungkapkan hal tersebut maka Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) juga menyampaikan di dalam Surat Permohonan</p>
--	--



	<p>Keberatan dan Surat Permohonan Banding masalah prosedur penerbitan SKP itu sendiri. Sudah jelas bahwa di dalam SKPKB dan SKPKBT yang diterbitkan oleh Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) mengandung NILAI SENGKETA PAJAK yang masih Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) pertanyakan kepada Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) melalui Pengadilan Pajak ini;</p> <p>Bahwa dengan demikian adalah TIDAK BENAR apabila Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) selalu menyampaikan di dalam semua persidangan di Pengadilan Pajak bahwa Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) tidak mempermasalahkan nilai sengketa pajak;</p> <p>Bahwa perlu Majelis Hakim Yang Terhormat pahami bahwa apabila Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) tidak memberikan apa yang menjadi hak dari Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) yang sudah dipersyaratkan di dalam UU KUP berikut peraturan pelaksanaannya yaitu berupa perincian koreksi, pos-pos yang dikoreksi, perincian perhitungan pajak yang terutang dan pajak kurang dibayar berikut dengan sanksi administrasinya maka Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) telah melampaui kewenangannya. Dan Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) telah membuktikan di dalam Surat Permohonan</p>
--	--



		Keberatan dan Surat Permohonan Banding bahwa besar nya pajak terutang menurut Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) adalah NIHIL. Hal ini dapat Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) buktikan di dalam Persidangan di Pengadilan Pajak ini apabila Majelis memerlukannya.
4	Walaupun pihak yang terdakwa dalam Putusan Mahkamah Agung (MA) No. 2239K/PID.SUS/2012 tanggal 18 Desember 2012 adalah Suwir Laut selaku individu, namun perbuatannya semata-mata untuk kepentingan atas Korporasi Asian Agri Grup sehingga dengan demikian pembebanan tanggung jawab pidana individual liability dengan corporate liability harus dilakukan secara simultan sebagai cerminan dari doktrin respondeat superior atau doktrin viscarious liability.	<p>Bahwa UU KUP tidak menganut adanya doktrin "respondeat superior" atau "Vicarious Liability". Sehingga Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) tidak bisa menggunakan doktrin tersebut di dalam penerbitan SKPKB/SKPKBT maupun Keputusan Keberatan. Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) juga mengakui hal ini yang dapat kita lihat dalam Keputusan Keberatan yang sama sekali tidak ada menggunakan doktrin ini sebagai pertimbangan dalam penolakan terhadap Keberatan yang diajukan Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding). Keputusan Keberatan diproses dan diterbitkan sesuai dengan Pasal 26 UU KUP.</p> <p>Bahwa Asas "praduga tidak bersalah" seharusnya diterapkan di dalam setiap peristiwa hukum, dimana dalam hal ini Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) selaku Korporasi tidak pernah didakwa, tidak pernah diperiksa, didakwa dan disidangkan dan tidak pernah diberikan kesempatan untuk membela diri di dalam persidangan untuk Suwir Laut. Di dalam persidangan di Pengadilan Negeri sampai tingkat Kasasi di Mahkamah Agung pun,</p>



	<p>Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) bukanlah pihak yang didakwa, semua kewajiban perpajakan Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) tidak pernah diperiksa, disidangkan dan tidak pernah diperiksa di dalam proses persidangan perkara dengan terdakwa (tunggal) yang bernama Saudara Suwir Laut termasuk perhitungan pajak kurang dibayar seandainya ada;</p> <p>Bahwa Putusan MA dengan nomor tersebut adalah putusan untuk individu dikarenakan individu tersebut bukan kuasa/direksi dari 14 korporasi. Individu tersebut hanya merupakan tax manager group yang membantu proses administrasi perpajakan, beliau tidak memiliki kuasa dalam hal apapun termasuk pengambilan keputusan dan tidak menandatangani Surat Pemberitahuan Pajak Penghasilan Perusahaan Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding).</p> <p>Bahwa dalam hal ini Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) dapat buktikan bahwa penandatanganan SPT tersebut dilakukan oleh Direksi dan bukan oleh Individu tersebut. Dan juga dalam Akta Perusahaan, Suwir Laut bukan merupakan Direksi.</p> <p>Bahwa berdasarkan Pasal 32 UU KUP, Suwir Laut selaku individu tidak memenuhi persyaratan sebagai pengurus.</p>
--	---



	<p>Bahwa lebih lanjut, dalam amar Putusan MA tersebut pada butir 1 sampai dengan 4 yang terdapat pada halaman 473-678, dimana tidak terdapat satupun kalimat yang menyatakan bahwa Suwir Laut selaku individu adalah pihak yang berwenang mewakili 14 korporasi tersebut.</p> <p>Bahwa demikian pula pada halaman 1 Putusan MA tersebut yang mencantumkan identitas diri Suwir Laut yang tidak terdapat satu kalimatpun yang mencantumkan Suwir Laut sebagai kuasa atau pihak yang berwenang mewakili 14 korporasi maupun sebagai pengurus.</p> <p>Bahwa lebih lanjut di dalam amar pertimbangan di halaman 472 dari Putusan MA tersebut dinyatakan bahwa ".....karena alasan yang sangat formal bahwa korporasi dalam perkara <i>a quo</i> tidak didakwakan."</p> <p>Bahwa dengan demikian, sesuai dengan semua alasan-alasan dan kenyataan yang Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) paparkan di atas bahwa Putusan MA tersebut tidak dapat dijadikan dasar sebagai penerbitan SKPKB dan/atau SKPKBT terhadap 14 korporasi.</p> <p>Bahwa hal tersebut juga didukung oleh pendapat dari Prof. Dr. Yusril Ihza Mahendra, S.H., M.Sc (Bukti-P04).</p> <p>Bahwa selanjutnya menurut Dr Wirawan B. Ilyas, AK, MSi, SH., MH, CPA, CA di dalam</p>
--	--



	<p>kajiannya yang dipublikasikan oleh Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang melalui jurnal Jilid 42 No. 3 Juli 2013 yang berjudul Problem Hukum Penuntasan Kasus Pajak Suatu Analisis Terhadap Putusan Kasasi Mahkamah Agung No. 2239 Tahun 2012 (Bukti-P03), dikatakan bahwa "...dalam putusannya MA menggunakan doktrin hukum <i>Vicarious Liability</i>....namun MA sendiri meragukan doktrin hukum yang diterapkannya..Oleh karena dalam Putusan MA juga dinyatakan bahwa MA menyadari gagasan menuntut pertanggungjawaban pidana korporasi belum diterima seutuhnya karena alasan yang sangat formal bahwa korporasi dalam perkara tersebut tidak didakwa (lihat hal. 427)."</p> <p>Bahwa di dalam Kajian tersebut halaman 427 dinyatakan "yang menjadi persoalan apakah pandangan hukum kasasi MA sudah mencerminkan rasa keadilan dalam proses pungutan pajak? Dan apakah Putusan MA telah mempertimbangkan pada pemahaman filosofi pungutan pajak yang sejak semula dimaksudkan untuk mencapai penerimaan Negara dan bukan untuk memidana Wajib Pajak?.....apakah untuk menegaskan besarnya pajak terutang bisa dilakukan atas dasar Putusan MA dan bukan atas dasar Surat Ketetapan Pajak? Apakah Undang-Undang pajak memungkinkan fungsi MA membuat perhitungan besaran pajak terutang yang harus dilunasi Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding)?"</p>
--	---



	<p>Bahwa di dalam Kajian tersebut halaman 431 dinyatakan “Selanjutnya, SKPKB yang diterbitkan harus mengacu pada prosedur pemeriksaan sebagaimana diatur Pasal 29 UU KUP. Atas dasar itu, putusan kasasi MA yang memerintahkan supaya AAG membayar kerugian Negara yang dihitung oleh ahli perhitungan pajak, menjadi cacat hukum. Oleh karena besaran pajak yang harus dibayar tidak melalui mekanisme atau prosedur administrasi pemeriksaan pajak....Pasal 12 Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2011 menjadi kata kunci (keywords) bahwa putusan kasasi MA belum dapat secara langsung menjadi dasar menagih utang pajak AAG. Pemerintah cq Direktorat Jenderal Pajak harus tetap melakukan mekanisme administrasi melakukan pemeriksaan biasa (bukan pemeriksaaan bukti permulaan) untuk menghitung besaran pajak terutang yang menjadi kewajiban AAG.”</p> <p>Bahwa di dalam Kajian tersebut halaman 434 bahwa “...Persoalan penuntasan kasus pembayaran utang pajak lebih kentara apabila pemerintah juga melihat penuntasan kasus pajak yang pernah dilakukan terhadap WP bernama Paulus Tumewu, Direktur Utama PT Ramayana Lestari...tampak jelas pemerintah telah melaksanakan ketentuan UU Pajak sesuai jalur atau mekanisme yang sebenarnya yaitu melalui jalur hukum administrasi.”</p> <p>Bahwa lebih lanjut menurut pendapat hukum dari Dr. (Jur) Arbijoto, M.Fil;M.B.L.; M.H.;S.H;S.S melalui Pendapat Hukumnya</p>
--	--



	<p>tertanggal 13 Januari 2014 (Bukti-P06), di dalam halaman 3 bahwa “Putusan Mahkamah Agung telah memutuskan diluar kewenangannya (ultra petita), ia hanya bisa menerima, memeriksa dan memutus mengenai hal-hal yang diajukan oleh jaksa Penuntut Umum.”</p> <p>Bahwa di halaman 4 bahwa “apalagi, manakala hakim in casu Majelis Hakim Kasasi tidak pernah memberikan pertimbangan hukum yang menjadi dasar putusannya, yang in case ke-14 perusahaan sebagai legal entity tidak pernah diajukan oleh jaksa Penuntut Umum. Oleh karenanya dalam hal ini Majelis Hakim Kasasi tidak dibenarkan oleh hukum untuk menerima, memeriksa dan memutus terhadap legal entity yaitu 14 perusahaan yang tidak pernah diajukan oleh jaksa Penuntut Umum.”</p> <p>Bahwa di halaman 5 bahwa “Dengan demikian putusan kasasi Mahkamah Agung tidak ada suatu ratio legis karena tidak ada pertimbangan hukum yang cukup (Onvoeldoende Gemotiveerd) dan oleh karenanya tidak dapat dilakukan eksekusi (non excecutable) terhadap yang tidak didakwakan dalam hal ini ke 14 perusahaan legal entity.”</p> <p>Bahwa berdasarkan kajian dan penjelasan-penjelasan tersebut di atas sudah sangat jelas bahwa SKP yang diterbitkan semata-mata atas dasar Putusan MA adalah cacat hukum, karena tidak melalui jalur hukum administrasi. Dengan demikian, maka Pengadilan Pajak</p>
--	---



		<p>sudah seharusnya dan berkewajiban untuk memproses Permohonan Banding ini tanpa ragu-ragu terutama karena Permohonan Banding ini mengandung sengketa pajak dan nilai sengketa pajak yang masih perlu diuji kebenarannya oleh Pengadilan Pajak.</p>
5	<p>Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) menyatakan bahwa pengajuan Permohonan Banding hanya diperuntukkan untuk sengketa materi saja bukan formal.</p>	<p>Bahwa dasar hukum yang Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) gunakan dalam mengajukan Permohonan Banding atas Keputusan Keberatan adalah Pasal 27 UU KUP dimana dalam pasal tersebut menyatakan bahwa Wajib Pajak dapat mengajukan proses Banding atas Keputusan Keberatan tanpa ketentuan khusus kriteria dari Keputusan Keberatan tersebut.</p> <p>Bahwa dengan demikian, Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) berpendapat bahwa atas Surat Keputusan Keberatan yang diterbitkan oleh Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) sudah seharusnya dapat dilanjutkan ke proses banding sebagai Hak dari Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) yang sudah dijamin oleh UU KUP.</p> <p>Bahwa dalam hal ini, pada Keputusan Keberatan tersebut terdapat sengketa pajak berupa:</p> <p>Materi: yaitu adanya Pajak terutang yang tidak diketahui darimana perhitungannya, dan pos-pos mana yang dikoreksi, apakah sudah memperhitungkan kompensasi kerugian dan</p>



	<p>pajak yang dibayar dimuka atau belum dan terlebih untuk tahun pajak yang sudah pernah diterbitkan SKP sampai dengan Putusan MA, apakah terdapat double koreksi atau tidak, dimana hal ini menjadi HAK dari Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) untuk mengetahuinya sebagaimana yang diatur di dalam UU KUP berikut dengan peraturan pelaksanaannya yaitu Pasal 31 UU KUP itu sendiri, dan peraturan pelaksanaannya yaitu Pasal 1 angka 3 dan angka 4 PMK No. 146/PMK.03/2012 untuk verifikasi dan Pasal 1 angka 16 PMK No. 17/PMK.03/2013 dan Pasal 1 angka 16 dan 17 UU KUP.</p> <p>Formal: yaitu SKPKB/SKPKBT dan Keputusan Keberatan telah diterbitkan dengan menggunakan UU KUP namun di dalam SPHP/SPHV maupun berita acara jelas tidak terdapat adanya perincian pos-pos yang dikoreksi, nilai koreksi, dasar koreksi, tidak terdapat perincian perhitungan pajak terutang dan sanksinya sebagaimana yang dipersyaratkan oleh Pasal 31 UU KUP itu sendiri, dan peraturan pelaksanaannya yaitu Pasal 1 angka 3 dan angka 4 PMK No. 146/PMK.03/2012 untuk verifikasi dan Pasal 1 angka 16 PMK No. 17/PMK.03/2013 dan Pasal 1 angka 16 dan 17 UU KUP untuk SKP melalui proses pemeriksaan. Di dalam SKP hanya tercantum satu angka sebagai Pajak kurang dibayar.</p> <p>sehingga sudah seharusnya Keputusan tersebut diajukan ke proses Banding di</p>
--	--



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

		<p>Pengadilan Pajak terlebih lagi karena pelanggaran prosedur yang dilakukan oleh Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) adalah mengenai masalah yang sama dengan materi dari sengketa pajak itu sendiri yaitu tidak adanya perincian pos-pos yang dikoreksi, nilai koreksi, dasar koreksi, tidak terdapat perincian perhitungan pajak terutang.</p> <p>Bahwa penjelasan Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) tersebut di atas juga didukung oleh pendapat ahli pajak yang merupakan akademisi yaitu Dr Wirawan B. Ilyas, AK, MSi, SH., MH, CPA, CA di dalam kajian ilmiah pemeriksaan Pajak terhadap Asian Agri Group (sebagaimana yang telah Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) lampirkan di dalam surat bantahan SUB Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) ke Pengadilan Pajak) (Bukti-P05) dimana dikatakan bahwa telah terjadi kekeliruan prosedur penerbitan SKPKB dan SKPKBT yang dilakukan oleh pihak Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding).</p>
6	Bahwa pada persidangan Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) menyatakan bahwa berdasarkan Putusan MA No. 2239K/PID.SUS/2012 tanggal 18 Desember 2012 Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding)	Bahwa berdasarkan Amar Putusan MA tersebut dalam halaman 473-678, dimana tidak ada satu dictum/amar pun yang memerintahkan Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) untuk menerbitkan Surat Ketetapan Pajak (SKP) kepada 14 korporasi, dengan demikian penerbitan SKPKB/SKPKBT yang dilakukan Termohon Peninjauan Kembali (semula



	<p>merupakan eksekutor secara tidak langsung dan Jaksa sebagai eksekutor secara langsung.</p> <p>Terbanding) melampaui wewenang dari Putusan MA, dengan demikian hal ini merupakan perbuatan melawan hukum (on rechtmatige overheidsdaad).</p> <p>Bahwa selanjutnya, berdasarkan Pasal 270 KUHAP dan Pasal 54 Undang-Undang nomor 48 Tahun 2009 (UU Kekuasaan Kehakiman) menyebutkan bahwa “pelaksanaan Putusan Pengadilan dalam perkara pidana dilakukan oleh jaksa”. Dengan demikian, sudah jelas bahwa, Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) tidak dapat menjadi pelaksana/eksekutor dari Putusan MA baik secara langsung ataupun tidak langsung sehingga Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) tidak dapat menerbitkan SKP sebagai bentuk pelaksanaan dari Putusan MA <i>a quo</i>.</p> <p>Bahwa lebih lanjut, Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) meminta dasar hukum dari Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding), dimana menyatakan bahwa Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) dapat menjadi eksekutor dari Putusan Pengadilan untuk perkara pidana karena hal tersebut menyebabkan eksekusi ganda karena Putusan MA telah di eksekusi oleh Kejaksaan Agung.</p> <p>Bahwa hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Prof. Dr. Yusril Ihza Mahendra, S.H., M.Sc (Bukti-P04) pada halaman 13 dan 14 butir 12 dan yang menyatakan bahwa “Bahwa</p>
--	--



		<p>DJP dalam perkara pidana tidaklah dapat bertindak selaku eksekutor/bukan eksekutor.”</p> <p>Bahwa apabila Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) berkeinginan untuk menerbitkan SKP seyogyanya dilakukan proses pemeriksaan pajak dan/atau proses verifikasi yang benar dan yang sesuai dengan ketentuan umum perpajakan yang berlaku.</p>
7	<p>Bahwa pada persidangan Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) memberikan informasi yang berbeda dengan persidangan sebelumnya yaitu Putusan MA merupakan keterangan lain yang menjadi dasar penerbitan SKP sebagaimana disebutkan dalam Pasal 13 ayat (1) UU KUP.</p>	<p>Bahwa perlu Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) informasikan, dalam hal ini terlihat jelas bahwa Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) telah tidak konsisten dalam memberikan penjelasan dan alasan atas dasar penerbitan SKP. Di dalam semua persidangan awal (sidang pertama) di Pengadilan Pajak dimana sebelumnya, Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) secara jelas menyatakan bahwa DJP dalam hal ini merupakan eksekutor secara tidak langsung dari Putusan MA. Hal ini menimbulkan Ketidakpastian Hukum bagi Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding).</p> <p>Bahwa lebih lanjut, dalam hal memang benar Putusan MA merupakan keterangan lain sesuai Pasal 13 ayat (1) UU KUP, maka Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) seharusnya melaksanakan seluruh proses pemeriksaan/verifikasi sebagaimana diatur dalam Ketentuan Perpajakan yaitu Peraturan Menteri Keuangan nomor 17/PMK.03/2013 atau Peraturan Menteri Keuangan nomor 146/PMK.03/2012.</p>



	<p>Bahwa lebih lanjut di dalam semua persidangan, Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) selalu mengatakan dan menekankan bahwa Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) menerbitkan SKP sesuai dengan UU KUP dan peraturan pelaksanaannya tetapi Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) tidak melakukan proses pemeriksaan maupun verifikasi, Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) pun tidak melakukan analisa terhadap kebenaran dari pajak kurang dibayar yang ditagihkan kepada korporasi melalui SKPKB dan SKPKBT.</p> <p>Bahwa sepengetahuan Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding), tidak ada peraturan khusus baik di dalam UU KUP, maupun peraturan pelaksanaannya yang memperbolehkan proses penerbitan SKP tanpa melaksanakan proses pemeriksaan/verifikasi sebagaimana mestinya. Tidak ada pula ketentuan penerbitan SKP yang membedakan antara SKP hasil pemeriksaan biasa dengan SKP yang diterbitkan berdasarkan keterangan lainnya.</p> <p>Bahwa dengan demikian, apabila Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) menyatakan bahwa Putusan MA merupakan keterangan lain, maka menurut Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding), SKP yang diterbitkan, sudah sangat jelas tidak termasuk dalam kriteria yang disebutkan dalam Pasal 2 huruf e UU PTUN dikarenakan SKP tersebut diterbitkan tidak</p>
--	---



		sebagai pelaksanaan dari Keputusan Tata Usaha Negara. SKP tersebut mengandung nilai sengketa yang masih dipersengketakan. Dengan demikian Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) tidak bisa memaksakan Pengadilan Pajak untuk tidak memproses Permohonan Banding Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) ini.
8	Bahwa pada persidangan Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) menegaskan bahwa Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) tidak melaksanakan prosedur pemeriksaan/verifikasi sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku, yaitu tidak melakukan proses pemeriksaan dan verifikasi dan analisa terhadap kebenaran dari pajak kurang dibayar yang ditagihkan kepada korporasi melalui SKPKB dan SKPKBT. Bahwa Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) juga menyatakan dengan tegas di dalam persidangan di Pengadilan Pajak bahwa pihak Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) tidak dapat memberikan	Bahwa sebagaimana telah Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) jelaskan pada surat Permohonan Banding dan Bantahan Surat Uraian Banding (SUB), Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) telah mempertanyakan kepada Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) mengenai pelaksanaan prosedur pemeriksaan/verifikasi yang tidak dijalankan oleh Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) karena sepengetahuan Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding), tidak ada peraturan khusus baik di dalam UU KUP, maupun peraturan pelaksanaannya yang memperbolehkan proses penerbitan SKP tanpa melaksanakan proses pemeriksaan/verifikasi sebagaimana mestinya. Tidak ada pula ketentuan penerbitan SKP yang membedakan antara SKP hasil pemeriksaan biasa dengan SKP yang diterbitkan berdasarkan keterangan lainnya. Bahwa untuk lebih jelasnya, sampai sebelum proses Banding dilaksanakan, Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) telah beberapa kali meminta detail



<p>perincian pos-pos yang dikoreksi, nilai koreksi, dasar koreksi, tidak dapat memberikan perincian perhitungan pajak terutang, bahkan Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) tidak mengetahui darimana asal muasal pajak kurang dibayar yang tercantum di dalam Putusan MA tersebut.</p>	<p>koreksi dari Surat Ketetapan Pajak yang diterbitkan, akan tetapi Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) tetap saja tidak memberikan detail koreksi yang diminta. Padahal hal tersebut merupakan hak Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) sebagai Wajib Pajak untuk mengetahui detail koreksi.</p> <p>Bahwa lebih lanjut pun berdasarkan UU KUP dan peraturan pelaksanaannya yang telah Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) sebutkan pada butir 2 di atas yaitu Pasal 31 UU KUP itu sendiri, dan peraturan pelaksanaannya yaitu Pasal 1 angka 3 dan angka 4 PMK No. 146/PMK.03/2012 untuk verifikasi dan Pasal 1 angka 16 dan 17 UU KUP, bahwa SPHV harus memuat perincian pos-pos yang dikoreksi, nilai koreksi, dasar koreksi, perincian perhitungan pajak terutang berikut dengan sanksinya.</p> <p>Bahwa dengan demikian di dalam surat tanggapan Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) atas penerbitan SPHP/SPHV, sampai dengan Surat Permohonan Keberatan Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) telah mempertanyakan dua hal yaitu materi koreksi berikut dengan materi pengenaan pajaknya, dan formalitas penerbitan SKP yang diakui sendiri oleh Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) di dalam persidangan bahwa mereka tidak melakukan proses pemeriksaan/ verifikasi dan analisa pajak</p>
--	---



		<p>kurang dibayar tersebut. Bahkan Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) mengakui di dalam semua persidangan Pengadilan Pajak bahwa mereka tidak tahu dari mana asal muasal pajak kurang dibayar tersebut diperoleh.</p> <p>Bahwa dengan demikian, sudah seharusnya Pengadilan Pajak memproses Permohonan Banding Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) ini demi memberikan kepastian hukum dan keadilan kepada Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) selaku Wajib Pajak. Dan apabila Pengadilan Pajak menolak untuk memproses Permohonan Banding ini, maka pihak Pengadilan Pajak pun telah melanggar Undang-Undang Pengadilan Pajak itu sendiri dengan demikian Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) semakin tidak mendapatkan kepastian hukum yang seharusnya menjadi haknya.</p>
9	Apakah sudah dilakukan pembayaran atas sanksi pidana yang dijatuhkan terhadap Suwir Laut?	<p>Bahwa sampai dengan saat ini, sebagaimana diberitakan dalam media massa, Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) telah melakukan pembayaran atas sanksi pidana sebesar 50%.</p> <p>Bahwa pembayaran ini Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) lakukan karena Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) sebagai Perusahaan Nasional Indonesia menghargai keputusan dari Mahkamah Agung selaku Lembaga</p>



	<p>Peradilan Tertinggi di Indonesia dan untuk menghindari penagihan paksa oleh pihak Kejaksaan yang akan mengganggu kegiatan operasional dan ketenangan bekerja karyawan dan mitra petani plasma Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding). Sebagaimana yang diketahui melalui media massa pula pada siaran pers tanggal 9 Januari 2014 bahwa Jaksa telah menyampaikan peringatan "Jangan sampai kita nanti melakukan penyitaan sehingga menimbulkan dampak-dampak yang tidak kita inginkan. Syukur-syukur ini nanti dibayar tunai jadi tidak ada penyitaan. Kalau tidak, akan ada proses upaya paksa."</p> <p>Namun demikian, Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) tetap tidak setuju dengan putusan tersebut karena sekali lagi dan sesuai dengan Putusan Mahkamah Agung tersebut bahwa pihak korporasi bukanlah pihak yang didakwa.</p> <p>Bahwa selanjutnya berdasarkan pendapat hukum dari Prof. Dr. Yusril Ihza Mahendra, S.H., M.Sc pada halaman 3 butir 4 dan 5 ditegaskan bahwa: "Bahwa dalam ketentuan pidana, yang didakwa oleh Penuntut Umum adalah orang yang dianggap bertanggung jawab dalam suatu perbuatan pidana, yaitu pelaku pidana itu sendiri, dalam ketentuan pasal 1 butir 15 KUHP dijelaskan yang dimaksud dengan "Terdakwa adalah seorang tersangka yang dituntut, diperiksa dan diadili di sidang pengadilan", dihubungkan dengan putusan kasasi No. 2239K/PID.SUS/2012</p>
--	---



		<p>tertanggal 18 Desember 2012, maka oleh karena dakwaan Jaksa Penuntut Umum hanya mendakwa Terdakwa Suwir Laut dan tidak mencantumkan korporasi sebagai pihak yang didakwa dengan menggunakan pasal 39 UU KUP, maka unsur "setiap orang" yang ada dalam surat dakwaan maupun surat tuntutan yang dibuat oleh Jaksa Penuntut Umum hanyalah menunjuk kepada diri Suwir Laut sebagai individu, hal itu sesuai pasal 143 ayat (2) KUHP dan pasal 193 KUHP.</p> <p>Bahwa suatu amar Putusan Pengadilan tidak dapat diartikan lain selain yang tertuang dalam amar putusan tersebut. Di dalam amar putusan Mahkamah Agung No. 2239K/PID.SUS/2012 tertanggal 18 Desember 2012 atas nama Terdakwa Suwir Laut tersebut tidak ada satu kalimat-pun yang menyatakan menghukum perusahaan, syarat khusus yang ditentukan dalam putusan tersebut hanya diberlakukan terhadap Terdakwa Suwir Laut sebagai pihak yang didakwa bukan terhadap perusahaan, adalah suatu pemikiran yang sangat sederhana dalam suatu negara hukum, bagaimana mungkin pengadilan dapat memutus bersalah suatu subjek hukum tanpa ada kesempatan bagi subjek hukum itu sendiri untuk diadili dan diberikan hak untuk membela diri."</p>
10	Didalam persidangan, Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) menyatakan bahwa pajak kurang dibayar yang	Bahwa di dalam amar pertimbangan halaman 586 dari Putusan Pengadilan Negeri Nomor 234/PID.B/2011/PN.JKT.PST tertanggal 15 Maret 2012 (Bukti-P07) dinyatakan "Menimbang bahwa dengan demikian Majelis



<p>tercantum di dalam Putusan MA sudah tidak terbantahkan dan sudah diyakini semua perhitungan telah dilakukan di dalam proses Pengadilan Negeri dan Pengadilan Tinggi.</p>	<p>berpendapat dalam perkara ini mestinya tidak langsung diterapkan mekanisme hukum pidana..”</p> <p>Amar Pertimbangan nomor 2: “.....untuk dapat menerapkan sanksi pidana denda pada Pasal 39 ayat (1) huruf c UU KUP 2000, harus ditetapkan dulu oleh DJP berapa jumlah pajak terutang yang tidak atau kurang dibayar oleh Wajib Pajak dan ini berarti mekanisme administrasi perpajakan yang harus ditempuh duluan melalui penerbitan SKP.”</p> <p>Amar Pertimbangan nomor 5: “pajak terutang yang tidak atau kurang dibayar pada hakekatnya merupakan kerugian pada pendapatan negara. Artinya untuk melakukan perhitungan kerugian pada pendapatan Negara harus diketahui, dihitung dan/atau ditetapkan terlebih dahulu berapa pajak terutang yang tidak atau kurang dibayar tersebut oleh Fiskus melalui penerbitan SKP, dan ini berarti mekanisme administrasi perpajakan yang harus ditempuh duluan.”</p> <p>Amar Pertimbangan nomor 10: “Ahli Hukum Pidana dan Hukum Acara Pidana M. Yahya Harahap, SH., dan Ahli Hukum Pidana DR. Chairul Huda, SH.,MH., serta Ahli Hukum Administrasi Negara Prof DR. Philipus M. Hadjon, SH., dan Ahli Perpajakan Drs Sunarto M.si, semuanya berpendapat pengenaan sanksi pidana merupakan upaya terakhir (ultimum remedium) dalam penegakan hukum pajak.”</p> <p>Amar Pertimbangan nomor 11: “Lampiran</p>
---	---



	<p>Surat keputusan Direktur Jenderal Pajak Nomor: KEP-272/PJ/2002 tanggal 17 Mei 2002 sebagai berikut: “Pada dasarnya kegiatan penyidikan tindak pidana di bidang perpajakan adalah upaya paling akhir (ultimum remedium) dalam usaha penegakan ketentuan perundang-undangan perpajakan yang berlaku setelah upaya lain yang telah dilaksanakan sebelumnya.”</p> <p>Amar Pertimbangan nomor 12: “Ahli Perpajakan Drs Sunarto, Msi, berpendapat jalur administrasi dan jalur pidana tidak dapat berjalan bersama...”</p> <p>Pendapat Majelis di halaman 590 bahwa “...sebelum DJP menempuh upaya hukum pidana seharusnya DJP menempuh dulu upaya hukum administrasi untuk menyelesaikan permasalahan pajak ini yaitu dengan menerbitkan SKP.....karena konsekuensinya DJP harus menetapkan besarnya pajak terutang melalui SKPKB atau SKPKBT jika menganggap ada kekurangan bayar pajak dalam perkara ini..”</p> <p>Bahwa berdasarkan semua amar pertimbangan di dalam Putusan Pengadilan Negeri tersebut sudah sangat jelas bahwa Pengadilan Negeri selaku Pengadilan Tingkat Pertama dari perkara <i>a quo</i> ini tidak pernah melakukan pemeriksaan, verifikasi maupun analisa angka sehingga didapat pajak kurang dibayar sebagaimana yang dikatakan oleh Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) di dalam persidangan. Semua</p>
--	---



		<p>pajak kurang dibayar yang dicantumkan di dalam Putusan Mahkamah Agung semata-mata merupakan angka dakwaan Jaksa Penuntut Umum yang tidak diketahui asal usulnya karena tidak pernah dibahas dan diungkapkan di dalam persidangan tingkat Pengadilan Negeri dan Pengadilan Tinggi.</p> <p>Bahwa Dengan demikian sudah sangat jelas bahwa Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) dalam hal ini adalah DJP telah keliru dalam penerbitan SKP nya dan juga bahwa pajak kurang dibayar yang tercantum di dalam Putusan Mahkamah Agung masih memerlukan pengujian lebih lanjut dan harus diinformasikan kepada Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding).</p>
11	Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) menyatakan bahwa mereka meyakini di dalam persidangan di Pengadilan Pajak tidak ada double koreksi, dan semua pajak yang sudah dibayar dimuka oleh Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) dan kerugian pajak yang masih boleh dikompensasikan telah di perhitungkan di dalam penerbitan SKP a quo.	Bahwa bagaimana Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) bisa meyakini kebenaran tersebut bahwa tidak ada double koreksi, dan semua pajak yang sudah dibayar dimuka oleh Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) dan kerugian pajak yang masih boleh dikompensasikan telah di perhitungkan di dalam penerbitan SKP a quo, sedangkan Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) sudah secara jelas dan nyata selalu menyatakan di dalam persidangan bahwa Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) sudah tidak melakukan proses pemeriksaan sebagaimana pemeriksaan biasa dan tidak melakukan analisa terhadap angka-angka yang dicantumkan di dalam Putusan Mahkamah



		<p>Agung tersebut?</p> <p>Bahwa bagaimana pula pertanggungjawaban Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) kepada Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) atas hal ini dimana Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) juga secara jelas menyatakan di dalam persidangan di Pengadilan Pajak bahwa Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) tidak mengetahui darimana semua angka-angka ini diperoleh, mereka hanya semata-mata menggunakan angka yang tertera di dalam Putusan Mahkamah Agung, hal yang sama juga dinyatakan oleh Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) kepada Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) di dalam surat jawaban atas permintaan alasan dasar koreksi, perincian perhitungan pajak terutang pajak kurang dibayar dan pos-pos yang dikoreksi.</p> <p>Bahwa lebih lanjut Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) sampaikan bahwa :</p> <p>Bagaimana dengan dasar SKP PPh Pasal 26 <i>a quo</i> yang diterbitkan apakah terkait dengan SKP <i>a quo</i> untuk PPh Badan ?</p> <p>Bahwa berdasarkan UU KUP, Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) mempunyai Hak untuk mendapatkan semua informasi tersebut sebagaimana yang</p>
--	--	--



		sudah Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) uraikan di butir-butir di atas.
--	--	---

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas maka dapat dirangkum poin-poin terkait sengketa yang diajukan ke Pengadilan Pajak, antara lain:

I. Aspek Formal Pengajuan Banding

Bahwa Sengketa Pajak adalah sengketa yang timbul dalam bidang perpajakan antara Wajib Pajak atau penanggung pajak dengan Pejabat yang berwenang sebagai akibat dikeluarkannya keputusan yang diajukan Banding atau Gugatan kepada Pengadilan Pajak berdasarkan peraturan perundang-undangan perpajakan, termasuk Gugatan atas pelaksanaan penagihan berdasarkan Undang-Undang Penagihan Pajak dengan Surat Paksa. Sedangkan Banding adalah upaya hukum yang dapat dilakukan oleh Wajib Pajak atau penanggung Pajak terhadap suatu keputusan yang dapat diajukan Banding, berdasarkan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. (Vide Pasal 1 angka 5 dan 6 UU No. 14 Tahun 2002).

Bahwa berdasarkan Pasal 31 ayat (2) UU PP diatur bahwa "Pengadilan Pajak dalam hal Banding hanya memeriksa dan memutus sengketa atas Keputusan Keberatan, kecuali ditentukan lain oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku."

Bahwa sesuai dengan peraturan di atas, secara jelas dinyatakan bahwa dalam hal masih terdapat sengketa pajak (mengandung nilai sengketa) antara Wajib Pajak dengan Direktur Jenderal Pajak ("DJP"), terhadap Keputusan Keberatannya dapat diajukan ke Permohonan Banding kepada Pengadilan Pajak.

Bahwa dalam asas hukum dikenal asas *lex specialis derogat lex generalis* yaitu jika peraturan mengatur hal yang merupakan kekhususan dari hal yang umum (dalam arti sejenis) yang diatur oleh peraturan yang sederajat, maka berlaku peraturan yang mengatur hal khusus tersebut.

Bahwa Pengadilan Pajak merupakan Pengadilan Khusus sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 27 ayat (1) dan (2) UU No. 48 Tahun 2009 tentang Kekuasaan Kehakiman, yang diatur dengan UU tersendiri dan mempunyai kompetensi absolut yang berbeda dengan Pengadilan Tata Usaha Negara.

Bahwa dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1986 S.T.D.T.D Undang-Undang Nomor 51 Tahun 2009 tentang Peradilan Tata Usaha Negara (UU PTUN), secara jelas terlihat ada pengkhususan untuk jenis pengadilan



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

berdasarkan peraturan tersebut, dimana berdasarkan Pasal 8 dinyatakan bahwa "Pengadilan terdiri atas:

- a. Pengadilan Tata Usaha Negara, yang merupakan pengadilan tingkat pertama.
- b. Pengadilan Tinggi Tata Usaha Negara, yang merupakan pengadilan tingkat banding."

Bahwa selanjutnya, pada Pasal 9A ayat (1) dan memori penjelasan dalam peraturan yang sama menetapkan bahwa "Di lingkungan peradilan tata usaha negara dapat dibentuk pengadilan khusus yang diatur dengan undang-undang."

Penjelasan:

"Pengadilan khusus merupakan diferensiasi atau spesialisasi di lingkungan peradilan tata usaha negara, misalnya Pengadilan Pajak."

Bahwa berdasarkan peraturan di atas, menurut pendapat Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) akanlah sangat tidak tepat jika Pengadilan Pajak diharuskan tunduk dengan seluruh aturan UU PTUN karena Pengadilan Pajak telah memiliki Undang-Undang tersendiri yang mengatur hukum acara pengadilannya secara jelas dan terperinci. Terlebih lagi, dapat dilihat dengan jelas bahwa UU PTUN tidak disebutkan dalam bagian konsideran/mengingat dari Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2002 tentang Pengadilan Pajak.

Bahwa penempatan Pengadilan Pajak sebagai Pengadilan Khusus di lingkungan Peradilan Tata Usaha Negara karena Pasal 24 ayat (2) UUD dan Pasal 18 jo Pasal 25 jo Pasal 27 UU No. 48 Tahun 2009 hanya mengenal 4 peradilan di bawah Mahkamah Agung yaitu peradilan umum, peradilan agama, peradilan militer dan peradilan tata usaha negara. *Pengkhususan dimaksudkan sebagai bentuk deferensiasi dan spesialisasi bidang hukum yang ditangani oleh pengadilan. (*Vide Kedudukan Pengadilan Pajak Dalam Sistem Peradilan di Indonesia, Prof. Dr. Paulus E. Lotulung, SH, Makalah disajikan dalam diskusi terbatas tentang integrasi Pengadilan Pajak Dalam Sistem Peradilan Satu Atap Pada tanggal 2 Maret 2011 di Hotel Mercure Ancol Jakarta). (Catatan dikenal dengan asas *lex specialis derogat lex generalis*). Selain itu, sesuai dengan asas *lex posteriori derogat lex anteriori*, apabila terdapat perbedaan-perbedaan pengaturan dalam Undang-Undang Peradilan Tata Usaha Negara (dalam hal ini penjelasan Pasal 48) dengan Undang-Undang Pengadilan Pajak, maka yang berlaku haruslah aturan dalam Undang-Undang Pengadilan Pajak karena Undang-Undang Nomor 14



Tahun 2002 terbit lebih akhir dari Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1986 tentang Peradilan Tata Usaha Negara. (Vide TIM KOMPENDIUM BIDANG HUKUM TENTANG LEMBAGA PENYELESAIAN SENGKETA PERPAJAKAN Tahun 2011).

Bahwa dengan demikian, secara jelas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam sengketa ini, Pengadilan Pajak merupakan badan peradilan independen yang memiliki hukum acara persidangan sesuai dengan yang telah dijelaskan dalam UU PP sehingga sebagaimana telah dijelaskan dalam Pasal 35 UU PP dan Pasal 27 Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2000 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (UU KUP), atas Keputusan Keberatan yang diajukan oleh Wajib Pajak dapat diajukan permohonan Banding ke Pengadilan Pajak.

Bahwa kompetensi absolut Pengadilan Pajak adalah memeriksa dan memutus Sengketa Pajak yaitu sengketa yang timbul dalam bidang perpajakan antara Wajib Pajak atau penanggung Pajak dengan pejabat yang berwenang sebagai akibat dikeluarkannya keputusan yang dapat diajukan Banding atau Gugatan kepada Pengadilan Pajak berdasarkan peraturan perundang-undangan perpajakan, termasuk Gugatan atas pelaksanaan penagihan berdasarkan Undang-Undang Penagihan Pajak dengan Surat Paksa. (Vide Pasal 31 jo. Pasal 1 angka 5 UU No.14 Tahun 2002).

Bahwa Pasal 2 UU No. 5 Tahun 1986 sebagaimana terakhir diubah dengan UU No. 51 Tahun 2009 mengatur mengenai pembatasan kompetensi Peradilan Tata Usaha Negara. Hal ini dapat dibaca pada Penjelasan Pasal 2 yang berbunyi sebagai berikut: Pasal ini mengatur pembatasan terhadap pengertian Keputusan Tata Usaha Negara yang termasuk dalam ruang lingkup kompetensi mengadili dari Peradilan Tata Usaha Negara. Pembatasan ini diadakan karena oleh karena ada beberapa jenis keputusan yang karena sifat atau maksudnya memang tidak dapat digolongkan dalam pengertian Keputusan Tata Usaha Negara menurut Undang-Undang ini.

Bahwa dalam hal ini KEP-1693/WPJ.06/2013 tanggal 31 Oktober 2013 secara jelas dan nyata merupakan Keputusan Keberatan yang diterbitkan oleh Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) yang telah menolak permohonan keberatan dari Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) dengan demikian Keputusan Keberatan dengan nomor tersebut, ruang lingkup pengaturannya bukan berada di bawah UU Nomor 5 Tahun 1986 tentang Peradilan Tata Usaha Negara sebagaimana terakhir diubah dengan UU Nomor 51 Tahun 2009 melainkan pengaturannya di bawah UU



Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana terakhir diubah dengan UU Nomor 16 Tahun 2009 dan UU Nomor 14 Tahun 2002 tentang Pengadilan Pajak.

Bahwa Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) telah mengajukan permohonan keberatan atas SKPKB *a quo* berdasarkan Pasal 25 UU KUP dan Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) juga telah memproses permohonan keberatan atas permohonan Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) tersebut dengan menggunakan UU KUP yang menghasilkan ketetapan nomor KEP-1693/WPJ.06/2013 tanggal 31 Oktober 2013. Dalam hal ini terlihat jelas bahwa Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) sesuai dengan ketentuan UU KUP memperbolehkan Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) untuk mengajukan keberatan atas SKPKB *a quo* sesuai dengan Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan yang berlaku. Sehingga sesuai dengan Pasal 27 UU KUP, sudah seharusnya atas KEP-1693/WPJ.06/2013 tanggal 31 Oktober 2013, Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) berhak untuk mengajukan Permohonan Banding hanya kepada Badan Peradilan Pajak yaitu Pengadilan Pajak.

Bahwa Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) menyatakan bahwa Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) sebagai pelaksana secara tidak langsung terhadap Putusan Mahkamah Agung, namun di dalam Putusan Mahkamah Agung tersebut tidak pernah menyebutkan hal tersebut. Jika dikatakan bahwa Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) secara tidak langsung sebagai Pelaksana Putusan Mahkamah Agung, maka Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) harus memiliki dasar hukum yang jelas dimana hal ini pun tidak pernah di atur di dalam UU Kekuasaan Kehakiman. Dan dalam prosedur penerbitan Surat Ketetapan Pajak dan Keputusan Keberatan tidak terdapat pengaturan tentang Keputusan atas Hasil pelaksanaan Putusan Mahkamah Agung sehingga yang berlaku adalah Ketentuan Umum Perpajakan. Dari alur yang Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) jelaskan di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa Keputusan Keberatan yang diterbitkan oleh Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) dengan dasar UU KUP merupakan prosedur penerbitan yang sama dengan Keputusan Keberatan yang lainnya dan tidak ada perbedaan apapun, secara UU KUP pun tidak ada Pasal yang melakukan pembedaan tersebut, dengan demikian sudah seharusnya Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon



Banding) memiliki Hak Penuh untuk mengajukan Permohonan Banding atas Keputusan Keberatan tersebut.

Bahwa berdasarkan penjelasan di atas, maka tidak ada ketentuan dalam UU KUP yang menyebutkan adanya pengecualian untuk Keputusan Keberatan yang dapat diajukan banding. Dan juga seperti yang telah disebutkan di atas, Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) memproses pengajuan keberatan yang Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) ajukan sampai dengan mengeluarkan Keputusan Keberatan sesuai dengan prosedur UU KUP. Dan di dalam SUB juga sudah dinyatakan sendiri oleh Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) bahwa Permohonan Banding telah sesuai dengan ketentuan dan dapat diproses di Pengadilan Pajak.

Bahwa berdasarkan Asas Legalitas, dalam UU Nomor 6 Tahun 1983 sebagaimana terakhir diubah dengan UU Nomor 16 Tahun 2009 dan UU Nomor 14 Tahun 2002 tentang Pengadilan Pajak tidak ditemukan ketentuan yang mengatur Keputusan Keberatan yang dikeluarkan terhadap SKPKB/SKPKBT yang terbit atas dasar Putusan Pengadilan yang berkekuatan hukum tetap sebagai Keputusan yang tidak dapat diajukan Banding ke Pengadilan Pajak.

Bahwa lebih lanjut, Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) mengajukan banding dengan dasar hukum Undang-Undang KUP dan Undang-Undang Pengadilan Pajak. Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) meyakini bahwa asas *lex specialis derogat lex generalis* harus diterapkan dalam Permohonan Banding Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding), karena Pengadilan Pajak merupakan pengadilan yang independen dan memiliki hukum acara tersendiri. Undang-Undang PTUN mengatur hukum acara gugatan. Maka dari itu, segala sesuatu yang sudah jelas dinyatakan dalam Undang-Undang KUP dan Undang-Undang PTUN merupakan keputusan yang bisa diajukan banding haruslah telah memenuhi ketentuan formal.

Bahwa selanjutnya, bahwa berdasarkan Pasal 1 butir 34 dalam UU KUP menyebutkan bahwa "Surat Keputusan Keberatan adalah surat keputusan atas keberatan terhadap surat ketetapan pajak atau terhadap pemotongan atau pemungutan oleh pihak ketiga yang diajukan oleh Wajib Pajak."

Bahwa Pasal 27 ayat (1) UU KUP menyebutkan bahwa "Wajib Pajak dapat mengajukan permohonan banding hanya kepada badan peradilan pajak atas



Surat Keputusan Keberatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 ayat (1).”

Bahwa dengan demikian sesuai dengan asas *lex posteriori derogat lex anteriori*, Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) tidak dapat menggunakan pengertian Keputusan dalam UU PTUN karena pengertian dari Keputusan Keberatan telah diatur secara khusus dalam UU KUP dan atas Keputusan Keberatan tersebut dapat diajukan Banding ke Badan Peradilan Pajak yang dalam hal ini adalah Pengadilan Pajak.

Bahwa selanjutnya, Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) dapat memberikan ilustrasi adanya peraturan yang tidak sejalan antara UU PTUN dengan UU KUP sebagai contoh:

Pasal 3 UU PTUN

1. Apabila Badan atau Pejabat Tata Usaha Negara tidak mengeluarkan keputusan, sedangkan hal itu menjadi kewajibannya, maka hal tersebut disamakan dengan Keputusan Tata Usaha Negara.
2. Jika suatu Badan atau Pejabat Tata Usaha Negara tidak mengeluarkan keputusan yang dimohon, sedangkan jangka waktu sebagaimana ditentukan data peraturan perundang-undangan dimaksud telah lewat, maka Badan atau Pejabat Tata Usaha Negara tersebut dianggap telah menolak mengeluarkan keputusan yang dimaksud.
3. Dalam hal peraturan perundang-undangan yang bersangkutan tidak menentukan jangka waktu sebagaimana dimaksud dalam ayat (2), maka setelah lewat jangka waktu empat bulan sejak diterimnya permohonan, Badan atau Pejabat Tata Usaha Negara yang bersangkutan dianggap telah mengeluarkan keputusan penolakan.

Pasal 26 UU KUP

1. Direktur Jenderal Pajak dalam jangka waktu paling lama 12 (dua belas) bulan sejak tanggal surat keberatan diterima harus memberi keputusan atas keberatan yang diajukan.
2. Sebelum surat keputusan diterbitkan, Wajib Pajak dapat menyampaikan alasan tambahan atau penjelasan tertulis.
3. Keputusan Direktur Jenderal Pajak atas keberatan dapat berupa mengabulkan seluruhnya atau sebagian, menolak atau menambah besarnya jumlah pajak yang masih harus dibayar.”
4. Dalam hal Wajib Pajak mengajukan keberatan atas surat ketetapan pajak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13 ayat (1) huruf b dan huruf d, Wajib Pajak yang bersangkutan harus dapat membuktikan ketidakbenaran



ketetapan pajak tersebut.

5. Apabila jangka waktu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) telah terlampaui dan Direktur Jenderal Pajak tidak memberi suatu keputusan, keberatan yang diajukan tersebut dianggap dikabulkan.

Bahwa sesuai dengan penjelasan 2 Pasal di atas, terlihat jelas bahwa UU PTUN dan UU PP tidak selamanya dapat sejalan, maka sesuai dengan asas *lex posteriori derogat lex anteriori*, apabila terdapat perbedaan-perbedaan pengaturan dalam UU PTUN dengan UU KUP, maka yang berlaku haruslah aturan dalam UU KUP itu sendiri.

Bahwa dengan demikian, sebagaimana telah Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) jelaskan sebelumnya, atas Keputusan Keberatan yang diterbitkan oleh Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) secara jelas dapat dilanjutkan ke proses Banding mengingat Pengadilan Pajak memiliki hukum acara tersendiri sebagaimana diatur dalam UU PP.

Bahwa pengadilan khusus tersebut dibentuk atas dasar amanat Pasal 24 Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 setelah amandemen keempat yakni bentuk peradilan hanya ada 4 yaitu peradilan umum, lingkungan peradilan agama, lingkungan peradilan militer, lingkungan peradilan tata usaha negara yang berada di bawah Mahkamah Agung. Sehingga seluruh pembentukan pengadilan khusus harus dimasukkan ke dalam salah satu lingkungan peradilan yang ada meskipun tata cara dan cara beracara sampai perekrutan hakim memiliki spesifikasi dan kekhususan masing-masing. (dikutip dari catatan pengantar dari buku Prof. Jimly halaman 4 dan 5).

Bahwa Pasal 2 huruf e UU PTUN hanya dapat diterapkan untuk proses Gugatan kepada Pengadilan Tata Usaha Negara karena jelas terlihat dalam UU PTUN tidak ada satupun pembahasan mengenai proses banding. Hal tersebut jelas terlihat Pasal 1 pada UU PTUN yang mana pada pasal tersebut hanya ada pengertian mengenai Gugatan dan tidak ada pengertian mengenai Banding. Sehingga UU PTUN merupakan peraturan yang mengatur mengenai sengketa gugatan dalam lingkungan peradilan Tata Usaha Negara.

Bahwa dengan demikian, dalam hal ini, terlihat jelas bahwa Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) telah menggunakan dasar hukum yang tidak tepat.

dengan cara memaksakan penerapan UU PTUN agar dapat dilaksanakan dalam UU PP yang mana memiliki hukum acara sendiri yang sudah jelas dan terperinci.



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Bahwa dalam tulisan Pak Winarto Suhendro (sumber: <http://www.setpp.depkeu.go.id/DataFile/PPBerita/PP%20dibawah%20MA.pdf>) sangatlah jelas diberi penekanan bahwa Pengadilan Pajak dibentuk untuk memutus sengketa perpajakan, sedangkan Pengadilan Tata Usaha Negara adalah untuk memutus sengketa Tata Usaha Negara. Hal ini jelas seperti rel kereta api yang memang berjalan beriringan tetapi tidak dapat digabungkan dan keputusan tersebut merupakan keputusan yang dapat diajukan banding atau gugatan. Di dalam Pasal 1 UU PTUN yang berisi pengertian yang dijelaskan hanyalah gugatan dan tidak terdapat satupun kalimat yang menyebutkan banding. Oleh karena itu, dasar hukum yang diajukan oleh Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) menjadi tidak relevan (lihat dan kutip Pasal 1 beserta penjelasan dari UU PTUN). Selanjutnya juga mengenai upaya lanjutan dari Pengadilan Pajak dan PTUN juga berbeda. PTUN mengenal Pengadilan Negeri dan Pengadilan Tinggi sedangkan Pengadilan Pajak sudah merupakan putusan *inkracht* yang jika dipersamakan dengan Pengadilan lain merupakan Putusan Kasasi. Upaya lanjutan dari Pengadilan Pajak hanyalah Peninjauan Kembali kepada Mahkamah Agung. Sedangkan PTUN masih harus melakukan Banding dan Kasasi sebelum dapat mengajukan Peninjauan Kembali.

Bahwa contoh yang selalu diajukan oleh Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) yakni contoh keputusan Dirjen Agraria menjadi tidak relevan karena hal itu sebelumnya merupakan sengketa perdata dan kemudian sudah diputuskan bahwa tanah tersebut merupakan milik negara. Jadi sertifikat yang diterbitkan tidak dapat diajukan gugatan lagi mengenai status kepemilikan atau sertifikat yang diterbitkan oleh Dirjen Agraria. Dalam hal ini jelas berbeda dengan sengketa yang Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) ajukan, karena proses yang dilakukan oleh Mahkamah Agung merupakan tuntutan kepada individu dan bukan korporasi dan berikutnya adalah bahwa dalam hal ini contoh yang diambil mengenai sengketa gugatan kepemilikan tanah. Hal itu jelas bahwa dalam pertimbangan pengadilan perdata menyatakan bahwa tanah tersebut bukan tanah warisan dan diambil alih menjadi tanah negara. Sehingga tentu Dirjen Agraria dalam hal ini berwenang untuk menerbitkan sertifikat baru karena yang menjadi *dispute* memang hanyalah status kepemilikannya. Dalam kasus Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding), tentu tidak bisa diperlakukan sama, karena selain Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) bukanlah pihak yang disidangkan, bahwa sengketa ini juga merupakan ranah sengketa pajak yang



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

tentu memiliki aturan tersendiri dan harus dipatuhi oleh pihak Direktur Jenderal Pajak. Jika ada hal yang tidak sesuai dengan aturan yang bersifat khusus ini tentulah Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) berhak mengajukan upaya banding sesuai amanat UU KUP. Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) percaya bahwa Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) seharusnya bisa melaksanakan *Good Corporate Governance* dengan baik, dan mampu memahami bahwa sengketa ini seharusnya memang berada di ranah tersendiri yang spesifik dan merupakan sengketa yang dapat diajukan banding ke Pengadilan Pajak.

Bahwa Pernyataan Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) bahwa mereka bukanlah eksekutor dan menganggap bahwa putusan Mahkamah Agung merupakan keterangan lain. Hal ini membuktikan bahwa pihak Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) seharusnya menyadari dengan adanya statement tersebut maka Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) mengakui bahwa Pasal 2 huruf e UU PTUN tidak dapat diterapkan dalam kasus ini. Jika melihat contoh Pasal 2 huruf e UU PTUN maka jelas bahwa Dirjen Agraria dan bagian kepegawaian merupakan pelaksana dari putusan pengadilan (eksekutor), hal ini terlihat dalam contoh 2 dan contoh 3. Jika kita melihat contoh 1 maka status kepemilikan tanah tersebut dinyatakan bukan merupakan tanah warisan yang disengketakan para pihak melainkan menjadi tanah negara. Maka jika Dirjen Agraria menerbitkan sertifikat baru atas tanah tersebut tentu tidak bisa diajukan gugatan, karena putusan pengadilan perdata mengembalikan hak tanah tersebut kepada Dirjen Agraria. Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) sangat memahami contoh ini, namun ini sangatlah berbeda dengan sengketa yang Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) hadapi. Bahwa baik dalam pertimbangan maupun amar putusan tidak terdapat satupun kalimat yang menyatakan bahwa Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) memiliki hak untuk menerbitkan ketetapan baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi tidak bisa dipersamakan dengan sengketa tanah yang ada dalam Pasal 2 huruf e UU PTUN, contoh dalam Undang-Undang sangatlah gamblang dan mudah untuk dipahami dan tentunya esensi dari pasal tersebut juga seharusnya bisa dijalankan oleh seluruh pihak. Jika contoh pasal ini yang dijadikan perumpamaan kasus ini, maka Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) khawatir bahwa sesuatu yang jelas menjadi tidak jelas dalam aplikasinya oleh penyelenggara pemerintahan negara ini. Selain itu putusan Mahkamah Agung untuk kasus yang menimpa Pemohon Peninjauan



Kembali (semula Pemohon Banding) ini seharusnya juga merupakan *Ultimum Remedium* sehingga tidak membutuhkan *campur tangan Direktorat Jenderal Pajak* lagi untuk menyelesaikan sengketa ini. Jika pihak Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) mengaitkan kewenangannya dengan pasal 13 ayat 5 dan 15 ayat 4 UU KUP juga tidaklah relevan karena pasal tersebut menjelaskan bahwa jika dalam suatu sengketa ada bagian pajak yang belum di putus maka Direktur Jenderal Pajak berwenang menerbitkan SKPKB/SKPKBT. Dan hal itupun tidak dikecualikan untuk dapat diajukan Keberatan dan Banding. Bahwa Undang-Undang PTUN hanyalah untuk sengketa Gugatan bukan untuk Pengajuan Banding. Karena wilayahnya adalah gugatan, sangatlah tidak tepat jika Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) menggunakan dasar hukum ini untuk menyatakan bahwa Permohonan Banding Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) tidak memenuhi ketentuan formal.

Bahwa selanjutnya, Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) sudah setuju dengan Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) bahwa sengketa yang terjadi adalah sengketa pajak dan dasar hukum yang digunakan adalah UU KUP dan Undang-Undang PP, maka yang Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) minta merupakan prosedur yang lazim ada dalam proses pemeriksaan dan keberatan.

Bahwa dengan demikian, Permohonan Banding merupakan objek sengketa pajak yang mengandung nilai sengketa pajak dan memenuhi ketentuan formal pengajuan banding sebagaimana diatur dalam UU KUP dan Undang-Undang Pengadilan Pajak.

II. Prosedur Penerbitan SKP oleh Direktorat Jenderal Pajak

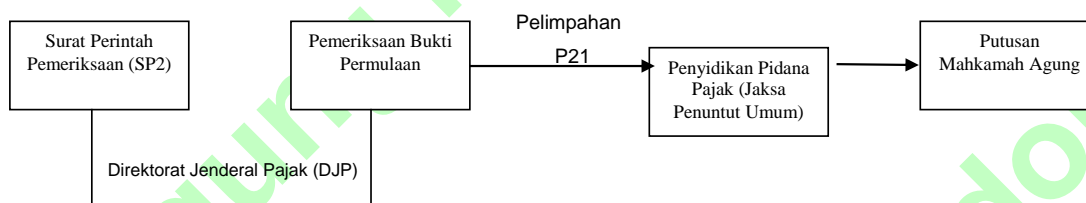
A. Sanksi Pidana pada Putusan MA bersifat *Ultimum Remedium*

Bahwa dasar Penerbitan SKP oleh Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) adalah berdasarkan Putusan Mahkamah Agung RI Nomor: 2239K/PID.SUS/2012, yang mana dalam putusannya telah menjatuhkan sanksi pidana di bidang perpajakan berdasarkan Pasal 39 ayat (1) huruf c UU KUP Nomor 16 Tahun 2000 dan bersifat *ultimum remedium*.

Bahwa pada dasarnya kegiatan penyidikan tindak pidana di bidang perpajakan adalah upaya paling akhir (*ultimum remedium*) dalam usaha penegakan ketentuan perundang-undangan perpajakan yang berlaku setelah upaya lain yang telah dilaksanakan sebelumnya. Jadi, pengenaan sanksi pidana merupakan upaya terakhir dalam penegakkan hukum pajak.



Berikut Tabel untuk Kronologis mulai dari pemeriksaan sampai dengan Putusan MA:



Bahwa dari Tabel di atas, dapat dilihat bahwa sanksi pidana (Pasal 39 UU KUP) hasil dari Putusan Mahkamah Agung bersifat *ultimum remedium* yang merupakan upaya terakhir dari upaya-upaya sebelumnya.

Bahwa dengan demikian, dasar penerbitan SKP dari Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding), yaitu berdasarkan Putusan MA adalah tidak sesuai karena sanksi pidana dan denda pada Putusan MA bersifat *ultimum remedium* dimana seharusnya sudah tidak ada lagi sanksi lain lagi yang bisa ditagihkan setelah sanksi pidana dan denda ini.

B. Hak DJP menerbitkan SKP

Bahwa pada saat persidangan, Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) menyebut bahwa SKP yang diterbitkan merupakan pelaksanaan dari Putusan MA. Namun, berdasarkan Amar Putusan MA tersebut dalam halaman 473-678, dimana tidak ada satu *dictum*/amar pun yang memerintahkan Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) untuk menerbitkan Surat Ketetapan Pajak (SKP) kepada 14 korporasi, dengan demikian penerbitan SKPKB/SKPKBT yang dilakukan Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) melampaui wewenang dari Putusan Mahkamah Agung.

Bahwa dalam Pasal 54 ayat (1) Undang Undang Nomor 48 Tahun 2009 tentang Kekuasaan Kehakiman menyebutkan bahwa Pelaksanaan Putusan Pengadilan dalam perkara pidana dilakukan oleh jaksa.

Bahwa dengan demikian, maka seharusnya Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) tidak boleh lagi menindaklanjuti putusan Mahkamah Agung tersebut. Menanggapi pendapat Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) dalam sengketa di Pengadilan Pajak perlu dikemukakan hal-hal sebagai berikut:

1. Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) menerbitkan SKP tidak sesuai dengan prosedur. Bahwa seharusnya menurut Pasal 12 ayat (3) UU KUP DJP harus bisa membuktikan mengenai ketidakbenaran perhitungan pajak yang dilakukan oleh Wajib Pajak, sehingga setelah itu



baru dapat diterbitkan SKP.

2. Bahwa menurut Peraturan Pemerintah nomor 74 Tahun 2011, bahwa Putusan Mahkamah Agung hanya merupakan data bukan sebagai dasar penetapan besarnya pajak terhutang, sehingga perlu dilakukan proses pemeriksaan pajak dan/atau proses verifikasi.

Bahwa lebih lanjut, apabila Putusan Mahkamah Agung merupakan data atau keterangan lain, maka seharusnya Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) melakukan proses pemeriksaan normal, dengan meminta dokumen dan memeriksa Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding), bukan bertindak sebagai eksekutor secara langsung maupun tidak langsung dan serta merta menerbitkan SKPKB/SKPKBT tanpa dilakukan prosedur pemeriksaan normal padahal semua SKPKB/SKPKBT tersebut diterbitkan berdasarkan UU KUP.

Bahwa Pasal 2 huruf e UU PTUN mengatur bahwa: Tidak termasuk dalam pengertian Keputusan Tata Usaha Negara menurut Undang-Undang ini: Keputusan Tata Usaha Negara yang dikeluarkan atas dasar hasil pemeriksaan badan peradilan berdasarkan Ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bahwa UU PTUN hanyalah untuk sengketa gugatan. Karena wilayahnya adalah gugatan, sangatlah tidak tepat jika Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) menggunakan dasar hukum ini untuk menyatakan bahwa Permohonan Banding Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) tidak memenuhi ketentuan formal.

Bahwa selanjutnya, Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) sudah setuju dengan Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) bahwa Pengajuan Banding atas Keputusan Keberatan merupakan pengajuan atas adanya sengketa, dimana sengketa yang terjadi adalah sengketa pajak dan dasar hukum yang digunakan adalah UU KUP dan Undang-Undang PP, maka yang Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) minta merupakan prosedur yang lazim ada dalam proses pemeriksaan dan keberatan.

Bahwa lebih lanjut, Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) mohon pihak Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) dapat menunjukkan dasar hukum dan Amar Putusan di Putusan Mahkamah Agung yang menyatakan bahwa Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) di perintahkan untuk menerbitkan SKP. Terlebih lagi di dalam



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Amar Pertimbangan Majelis di halaman 472 telah menyatakan bahwa:

“...bahwa korporasi dalam perkara *a quo* tidak didakwakan.”

Bahwa Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) juga meminta dasar hukum dari Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding), dimana menyatakan bahwa data atau keterangan lain merupakan data yang sempurna yang harus dieksekusi melalui penerbitan SKPKB/SKPKBT tanpa dilakukan pemeriksaan sesuai dengan UU KUP berikut dengan peraturan pelaksanaannya, karena hal tersebut menyebabkan eksekusi ganda, karena atasan Putusan MA tersebut telah dilakukan eksekusi oleh Kejaksaan Agung.

Bahwa mengutip dari Jurnal Masalah-Masalah Hukum Jilid 42 No.3, Juli 2013 – Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang oleh Wirawan B. Ilyas (Bukti-P03) yang dalam pendapat hukumnya menyebutkan bahwa:

“Mekanisme administrasi pemeriksaan selanjutnya mengharuskan diterbitkan Surat Perintah Pemeriksaan (SP2). Jika tidak ada dokumen SP2, pemeriksaan tidak bisa berjalan, bahkan sebelum diterbitkan SKPKB, proses pemeriksaan harus melalui tahapan yang disebut pembahasan akhir (closing conference) hasil pemeriksaan antara AAG dengan pemeriksa. Apabila SKPKB terbit tanpa pernah pembahasan akhir, SKPKB pun dapat dibatalkan. Dalam hal demikian, prosedur pemeriksaan harus diulangi melalui mekanisme tahapan administrasi yang benar yang diatur sesuai ketentuan yang berlaku”.

Bahwa ketentuan SKPKB yang dapat dibatalkan dalam hal tidak dilakukan pembahasan akhir sebagaimana mestinya menurut ketentuan yang berlaku, diatur dalam Pasal 25 Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor: 146/PMK.03/2012 tentang Tata Cara Verifikasi.

Bahwa wewenang Termohon Peninjauan Kembali semula Terbanding dalam penerbitan SKPKB tidak boleh bertentangan dengan asas-asas umum pemerintahan yang baik sebagaimana telah dijabarkan di Pasal 53 ayat (2) huruf b UU Nomor 5 Tahun 1986 tentang Peradilan Tata Usaha Negara sebagaimana telah diubah dengan UU Nomor 51 Tahun 2009. Hal ini sejalan dengan UU Nomor 30 Tahun 2014 tentang Administrasi Pemerintahan yang artinya penerbitan SKPKB yang melanggar asas-asas umum pemerintahan yang baik merupakan tindakan sewenang-wenang.

Bahwa dengan demikian, apabila Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) berkeinginan untuk menerbitkan SKP seyogyanya dilakukan



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

proses pemeriksaan pajak dan/atau proses verifikasi yang sesuai dengan ketentuan umum perpajakan yang berlaku.

Dimana ketentuan Pasal 14 ayat (3) tentang verifikasi dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2011 yang menjadi dasar hukum Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor: 146/PMK.03/2012 tentang Tata Cara Verifikasi telah dicabut berdasarkan Putusan Mahkamah Agung No. 73 P/HUM/2013 yang diputus pada tanggal 30 Juni 2014.

Sehingga penerbitan SKPKB Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) tidak mempunyai dasar hukum, sehingga jelas-jelas melanggar hak Wajib Pajak untuk mendapatkan kepastian hukum dan keadilan.

C. Putusan Mahkamah Agung (MA) No. 2239K/PID.SUS/2012 tanggal 18 Desember 2012 adalah Putusan Terhadap Suwir Laut selaku individu Bahwa Putusan MA tersebut adalah putusan untuk individu dikarenakan individu tersebut bukan kuasa/direksi dari 14 korporasi. Individu tersebut merupakan tax manager group yang membantu proses administrasi perpajakan, beliau tidak memiliki kuasa dan tidak menandatangani Surat Pemberitahuan Pajak Penghasilan Perusahaan Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) serta bukan merupakan karyawan Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding).

Bahwa dalam hal ini Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) dapat buktikan bahwa penandatanganan SPT tersebut dilakukan oleh Direksi dan bukan oleh Individu tersebut. Dan juga dalam Akta Perusahaan, Suwir Laut bukan merupakan Direksi.

Bahwa berdasarkan Pasal 32 UU KUP dinyatakan sebagai berikut:

Ayat (1)

Dalam menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan, Wajib Pajak diwakili dalam hal : (a) badan oleh pengurus.

Ayat (4)

Termasuk dalam pengertian pengurus sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a adalah orang yang nyata-nyata mempunyai wewenang ikut menentukan kebijaksanaan dan/atau mengambil keputusan dalam menjalankan perusahaan.

Penjelasan ayat 4

Orang yang nyata-nyata mempunyai wewenang dalam menentukan kebijaksanaan dan/atau mengambil keputusan dalam rangka menjalankan kegiatan perusahaan, misalnya berwenang menandatangani kontrak dengan



pihak ketiga, menandatangani cek, dan sebagainya walaupun orang tersebut tidak tercantum namanya dalam susunan pengurus yang tertera dalam akte pendirian maupun akte perubahan, termasuk dalam pengertian pengurus. Ketentuan dalam ayat ini berlaku pula bagi komisaris dan pemegang saham mayoritas atau pengendali.

Bahwa berdasarkan peraturan tersebut di atas, maka menurut Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding), Suwir Laut selaku individu tidak memenuhi persyaratan sebagai pengurus yang mana dalam kenyataannya memang bukan pengurus perusahaan.

Bahwa lebih lanjut, dalam amar Putusan MA tersebut pada butir 1 sampai dengan 4 yang terdapat pada halaman 473-678, dimana tidak terdapat satupun kalimat yang menyatakan bahwa Suwir Laut selaku individu adalah pihak yang berwenang mewakili atau ditunjuk mewakili 14 korporasi tersebut. Bahwa demikian pula pada halaman 1 Putusan MA tersebut yang mencantumkan identitas diri Suwir Laut yang tidak terdapat satu kalimatpun yang mencantumkan Suwir Laut sebagai kuasa atau pihak yang berwenang mewakili 14 korporasi maupun sebagai pengurus.

Bahwa lebih lanjut, mengutip pendapat hukum dari Dr (Jur) Arbijoto, M.Fil., M.B.L., M.H., S.H., S.S., (Bukti-P06) yang menyebutkan bahwa:

Bahwa dalam memori kasasinya, Jaksa hanya mengemukakan mengenai pertanggung jawaban terdakwa (*strafbarfeit*) dan sepanjang dapat dibuktikan maka terdakwalah yang dipidana. Oleh karena itu, Majelis Hakim Kasasi tidak dibenarkan oleh hukum untuk menerima, memeriksa dan memutus terhadap 14 perusahaan yang tidak pernah diajukan oleh Jaksa Penuntut Umum.

Bahwa berdasarkan Pasal 183 jo. 184 KUHP bahwa hakim dilarang memutus untuk pidana kecuali ada bukti yang cukup sedangkan ke 14 perusahaan tidak diajukan dimuka persidangan dan juga tidak ada ketentuannya bahwa legal entity tersebut dapat dipidana, maka disini Majelis Hakim Kasasi telah memutus tanpa suatu dasar hukum.

Bahwa Majelis Hakim Kasasi harus mempertimbangkan pihak yang disidik oleh penyidik dan dituntut oleh Jaksa Penuntut Umum dan itupun apa yang disidik dan dituntut harus dapat dibuktikan sesuai dengan ketentuan dalam Pasal 183 jo. 184 KUHP. Oleh karena itu, dikarenakan 14 perusahaan dalam Asian Agri Grup bukanlah merupakan pihak yang disidik dan dituntut oleh Jaksa Penuntut Umum, maka dapat dikatakan Majelis Hakim Kasasi



hanyalah melakukan tindakan meniti buih dalam arti melakukan suatu tindakan apriori yang sama sekali tidak legitimate.

Bahwa dengan demikian, putusan kasasi Mahkamah Agung tidak ada suatu ratio legis karena tidak ada pertimbangan hukum yang cukup (*Onvoedeende Gernotiveerd*) dan oleh karenanya tidak dapat dilakukan eksekusi (*non executable*) terhadap yang tidak didakwakan dalam hal ini ke 14 perusahaan.

Bahwa berdasarkan penjelasan di atas maka Putusan MA tersebut tidak dapat dijadikan dasar sebagai penerbitan SKPKB dan/atau SKPKBT terhadap 14 korporasi.

D. Dasar Hukum Penerbitan Surat Ketetapan Pajak

Bahwa dasar hukum penerbitan Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar yang dipakai Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding), yaitu Pasal 13 ayat (1) UU KUP.

Bahwa apabila dilihat dalam penjelasan Pasal 13 ayat (1) disebutkan bahwa: Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar Pajak Penghasilan baru diterbitkan bilamana Wajib Pajak tidak membayar pajak sebagaimana mestinya menurut peraturan perundang-undangan perpajakan; Diketuinya bahwa Wajib Pajak tidak atau kurang bayar adalah karena dilakukan pemeriksaan terhadap Wajib Pajak yang bersangkutan dan dari hasil pemeriksaan itu diketahui bahwa Wajib Pajak tidak atau kurang membayar dari jumlah yang seharusnya terutang....Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar dapat juga diterbitkan dalam hal Direktur Jenderal Pajak memiliki data lain di luar data yang disampaikan oleh Wajib Pajak sendiri, dari data tersebut dapat dipastikan bahwa Wajib Pajak tidak memenuhi kewajiban pajak sebagaimana mestinya. Untuk memastikan kebenaran data itu, terhadap Wajib Pajak dapat dilakukan pemeriksaan”;

Bahwa berdasarkan penjelasan di atas, menurut pemahaman Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding), jika terdapat utang pajak yang belum diputus/dibahas dalam sengketa pidananya dapat diterbitkan SKP oleh DJP.

Bahwa dalam hal ini, sengketa Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) adalah pidana perpajakan yang sudah tidak terdapat hal lain yang terkait perpajakan yang belum di bahas. Maka denda yang di bayarkan sesuai pasal 39 seluruhnya merupakan terkait pidana pajak.

Bahwa apabila dasar penerbitan SKPKB/SKPKBT dari Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) adalah Putusan Mahkamah Agung, maka



Putusan Mahkamah Agung tersebut merupakan Putusan atas tindak pidana, dan sudah dikenakan sanksi pidana.

Bahwa dengan demikian, dasar hukum penerbitan Surat Ketetapan Pajak, yaitu Pasal 13 ayat (1) dan 15 ayat (4) UU KUP Nomor 16 Tahun 2000 menjadi tidak relevan dalam hal ini.

Bahwa dari sudut pandang Pasal 13 ayat (1) yang dipakai oleh Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) sebagai dasar penerbitan SKPKB berdasarkan Pasal 1 huruf a UU KUP yang dimaksud dengan Wajib Pajak adalah: "Wajib Pajak adalah orang pribadi atau badan yang menurut ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan ditentukan untuk melakukan kewajiban perpajakan, termasuk pemungut pajak atau pemotong pajak tertentu."

Bahwa oleh karena SKP diterbitkan oleh Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) berdasarkan Pasal 13 ayat (1) kepada Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) yang dalam hal ini merupakan korporasi maka sudah jelas pengertian Wajib Pajak di sini adalah Korporasi/Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding). Dan sebagaimana yang sudah Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) jelas di atas dan juga di dalam persidangan bahwa Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) dalam hal ini korporasi tidak pernah menjadi terdakwa, hal ini pun sudah dinyatakan oleh Mahkamah Agung di dalam Putusannya bahwa Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) tidak pernah didakwa, tidak pernah dipersidangkan, tidak pernah diundang ke dalam persidangan dalam perkara *a quo*. Dengan demikian jelas bahwa Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) telah keliru di dalam penerbitan SKP nya.

E. Dasar Perhitungan Pajak Kurang Dibayar di dalam Surat Ketetapan Pajak

Bahwa dari sejak Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) menerbitkan SPHP/SPHV yang tidak disertai dengan alasan dasar koreksi, pos-pos koreksi, perincian perhitungan pajak terutang berikut dengan sanksi administrasinya, Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) telah meminta kepada Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) untuk memberitahukan kepada Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) apa yang menjadi hak Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding), oleh karena Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) tidak memberikan selain hanya mengatakan bahwa koreksi dilakukan berdasarkan Putusan Mahkamah Agung, maka Pemohon



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) pun melakukan permohonan secara resmi kepada Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) sebanyak dua kali setelah SKP diterbitkan dan sekali lagi pada saat Keputusan Keberatan diterbitkan, namun Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) hanya mendapatkan jawaban bahwa SKP diterbitkan berdasarkan Putusan Mahkamah Agung tanpa memberikan perincian koreksi, perincian perhitungan pajak terutang dan pajak kurang dibayar yang menjadi hak Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) selaku Wajib Pajak.

Bahwa pada Permohonan Banding Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) ini, Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) kembali meminta detail perhitungan dari Surat Ketetapan Pajak yang diterbitkan. Karena sudah jelas bahwa Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) menggunakan prosedur penerbitan SKP berdasarkan Undang-Undang KUP dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2011, maka Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) tidak melihat adanya SKP yang dikecualikan untuk dapat diberikan detail perhitungan dan pos-pos yang dikoreksi. Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) melihat jika SKP tersebut terbit dengan prosedur normal, maka sudah menjadi hak Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) sebagai Wajib Pajak yang harus diberikan seluruhnya apa yang menjadi hak Wajib Pajak tanpa perkecualian. Jadi SKP ini adalah SKP biasa dan bukan karena Putusan MA walaupun angkanya sama persis. Dalam hal ini, Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) bukan meminta detail Perhitungan Putusan Mahkamah Agung karena Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) bukan terdakwa namun permintaan detail perhitungan Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) yaitu mengikuti alur prosedur pemeriksaan pajak sesuai dengan ketentuan dalam UU KUP, yaitu detail perhitungan SKP.

Bahwa Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) tidak mengetahui dan tidak pernah diberikan informasi mengenai perincian Dasar Pengenaan Pajak dalam penerbitan SKPKB Pajak Penghasilan Nomor 00004/204/03/073/13 tanggal 23 Mei 2013 dengan dasar Putusan Mahkamah Agung. Maka Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) tidak dapat mengetahui secara pasti apakah Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) telah memperhitungkan koreksi yang telah dilakukan sebelumnya tersebut sehingga tidak terjadi dua kali koreksi atas hal yang

Disclaimer

Kepaniteraan Mahkamah Agung Republik Indonesia berusaha untuk selalu mencantumkan informasi paling kini dan akurat sebagai bentuk komitmen Mahkamah Agung untuk pelayanan publik, transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan fungsi peradilan. Namun dalam hal-hal tertentu masih dimungkinkan terjadi permasalahan teknis terkait dengan akurasi dan keterkinian informasi yang kami sajikan, hal mana akan terus kami perbaiki dari waktu ke waktu. Dalam hal Anda menemukan inakurasi informasi yang termuat pada situs ini atau informasi yang seharusnya ada, namun belum tersedia, maka harap segera hubungi Kepaniteraan Mahkamah Agung RI melalui : Email : kepaniteraan@mahkamahagung.go.id Telp : 021-384 3348 (ext.318)



sama. Dan yang harus menjadi pertanyaan Majelis Hakim Agung yang Terhormat dan semua pihak adalah dimana letak keadilan dan kepastian hukum yang seharusnya menjadi hak dari semua Wajib Pajak? Apakah pajak boleh ditagihkan dengan cara yang semena-mena oleh otoritas terkait dalam hal ini Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding)?

Bahwa lebih lanjut, jika memang merupakan pelaksanaan dari Putusan Mahkamah Agung maka sekali lagi Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) mohon pihak Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) dapat menunjukkan dasar hukum atau perintah di putusan yang menyatakan bahwa Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) di perintahkan untuk menerbitkan SKP. Dan kalau ini dinyatakan bahwa bukan SKP biasa, Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) mohon kepada Majelis Hakim yang Terhormat untuk dapat meminta kepada Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) untuk memberikan prosedur penerbitan SKP dan Keputusan Keberatan yang tidak biasa (dikecualikan). Karena sepanjang pengetahuan Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding), jika terbit SKP dan atau SKPKB maka prosedur yang digunakan adalah UU KUP dan peraturan pelaksanaannya beserta seluruh hak dan kewajiban Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) selaku Wajib Pajak sebagaimana yang telah disampaikan berulang kali oleh Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) di dalam semua persidangan di Pengadilan Pajak.

Bahwa dalam persidangan Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) menjawab bahwa dasar perhitungan Surat Ketetapan Pajak adalah Putusan Mahkamah Agung. Dalam Putusan Mahkamah Agung, perhitungan tersebut dikutip dari hasil pemeriksaan oleh Pengadilan Negeri dan Pengadilan Tinggi (*Judex Facti*).

Bahwa dalam Pemeriksaan Pengadilan Negeri dan Pengadilan Tinggi, perhitungan yang dilakukan di tingkat Pengadilan Negeri dan Pengadilan Tinggi bukan dalam bentuk ketetapan melainkan hanya perhitungan belaka, sehingga tidak dapat digunakan untuk menerapkan besarnya kerugian pada pendapatan negara karena Jaksa/Penuntut Umum dan/atau Hakim Pidana tidak mesti menerima secara serta merta hasil perhitungan Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) melainkan harus ada penilaian atau pengujian apakah perhitungan Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) itu didasarkan pada bukti-bukti yang valid dan/atau sah ataukah tidak.



F. Contoh Kasus Tiara Dewata Group

Bahwa dalam persidangan PT Hari Sawit Jaya yang dilaksanakan oleh Majelis I, Majelis Hakim Pengadilan Pajak meminta Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) untuk mempelajari kasus sengketa pajak Tiara Dewata Group. Berikut adalah analisa Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) atas kasus tersebut:

1. Didalam sengketa pajak tersebut, Tiara Dewata Group mengajukan gugatan atas Keputusan Direktur Jenderal Pajak Nomor KEP-304/WPJ.17/2012 tanggal 9 April 2012 tentang Penolakan atas Permohonan Pengurangan atau Pembatalan Ketetapan Pajak yang Tidak Benar atas SKPKB Nomor 00031/206/05/904/10 tanggal 15 September 2010.
2. Dalam menerbitkan SKPKB, Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) menggunakan dasar hukum pasal 13 ayat (1) huruf a Undang-Undang KUP yang mengatur bahwa "Dalam jangka waktu 5 (lima) tahun setelah saat terutangnya pajak atau berakhirnya Masa Pajak, bagian Tahun Pajak, atau Tahun Pajak, Direktur Jenderal Pajak dapat menerbitkan Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar apabila berdasarkan hasil pemeriksaan atau keterangan lain pajak yang terutang tidak atau kurang dibayar".

Bahwa lebih lanjut, pada bagian Pembahasan Majelis putusan Pengadilan Pajak Nomor PUT.49329/PP/M.VIII/99/2013 Majelis Hakim mempertimbangkan ketentuan dalam pasal 7 ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 80 Tahun 2007 mengatur bahwa yang dimaksud dengan "keterangan lain" adalah Putusan Pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap terhadap Wajib Pajak yang dipidana karena melakukan tindak pidana di bidang perpajakan dapat dijadikan keterangan lain untuk menerbitkan SKPKB sebagaimana diatur dalam Pasal 13 ayat (1) Undang-Undang KUP.

Bahwa sesuai ketentuan Pasal 13 ayat (1) Undang-Undang KUP jo Pasal 7 ayat (2) huruf d Peraturan Pemerintah Nomor 80 Tahun 2007, Putusan Pengadilan Negeri Denpasar yang telah berkekuatan hukum tetap adalah merupakan unsur keterangan lain, sehingga unsur adanya keterangan lain sebagai dasar penerbitan SKPKB Pajak Penghasilan Tahun Pajak 2005 terbukti atau terpenuhi.

3. Bahwa di dalam putusan Pengadilan Pajak Nomor PUT.49329/PP/M.VIII/99/2013, Pengadilan Pajak memutuskan untuk mengabulkan sebagian



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

permohonan gugatan PT XXX sehingga atas SKPKB PPh Badan untuk Tahun 2005 dihitung kembali.

4. Bahwa dibawah ini adalah pokok-pokok perbedaan antara kasus Tiara Dewata Group dengan Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) :

Kasus Tiara Dewata Group	Kasus Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding)
1. Yang menjadi terdakwa dalam putusan pidana Tiara Dewata Group adalah Direktur yang menandatangani SPT dan Wakil Komisaris yang merupakan penanggung jawab bagi Perusahaan.	1. Yang menjadi terdakwa dalam putusan MA Nomor 2239K/PID.SUS/2012 adalah sdr. Suwir Laut yang bukan merupakan karyawan dan pengurus yang menjadi penanggung jawab Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding).
2. Didalam proses persidangan pidana Tiara Dewata Group membahas masalah perhitungan Pajak Terutang.	2. Didalam proses persidangan pidana Pemohonan Banding, tidak pernah membahas mengenai perhitungan Pajak Terutang. Namun dalam putusan MA nomor 2239K/PID.SUS/2012 diputuskan bahwa Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) harus membayar denda sebesar 2 kali pajak terutang.
3. SKPKB yang diterbitkan oleh Tergugat dalam kasus Tiara Dewata Group memiliki dasar perhitungan yang perhitungan yang jelas dimana terdapat nilai pendapatan, biaya dan memperhitungkan kredit pajak yang telah dibayar dan tidak	3. SKPKB yang diterbitkan oleh Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) hanya terdapat nilai pajak yang masih harus dibayar dan sanksi administrasi tanpa memperhitungkan nilai



<p>semata-mata hanya berasal dari perhitungan pengadilan.</p>	<p>pendapatan, biaya dan kredit pajak yang telah Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) bayar.</p>
<p>4. Atas SKPKB yang diterbitkan oleh Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding), Tiara Dewata Group mengajukan permohonan pengurangan atau pembatalan ketetapan pajak yang tidak benar karena dalam sengketa Tiara Dewata Group hanya mempermasalahkan formal penerbitan SKP yang di dasarkan kepada putusan Pengadilan Negeri sedangkan Putusan MA untuk kasus yang sama menghasilkan angka yang berbeda.</p>	<p>4. Atas SKPKB yang diterbitkan oleh Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding), Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) mengajukan keberatan atas SKPKB tersebut dengan alasan bahwa selain Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) mempermasalahkan formal penerbitan SKPKB, Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) juga mempermasalahkan materi koreksi yang menjadi dasar penerbitan SKPKB tersebut. Hal ini disebabkan karena Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) tidak mendapatkan hak Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) untuk mendapatkan detail perhitungan hasil verifikasi yang dilakukan Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) sehingga Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) tidak dapat meyakini keabsahan SKPKB tersebut.</p>



	<p>Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) juga tidak dapat mengetahui apakah Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) mendapatkan hak Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) atas kredit pajak yang telah Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) bayarkan dalam perhitungan SKPKB tersebut.</p>
<p>5. Dalam putusan Pengadilan Pajak Nomor PUT.49329/PP/M.VIII/99/2013, Majelis Hakim mempertimbangkan bahwa sesuai ketentuan Pasal 13 ayat (1) Undang-Undang KUP jo Pasal 7 ayat (2) huruf d Peraturan Pemerintah Nomor 80 Tahun 2007, Putusan Pengadilan Negeri Denpasar yang telah berkuatan hukum tetap adalah merupakan unsur keterangan lain, sehingga unsur adanya keterangan lain sebagai dasar penerbitan SKPKB Pajak Penghasilan Tahun Pajak 2005 terbukti atau terpenuhi.</p>	<p>5. Dalam menerbitkan SKPKB, Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) menggunakan pasal 13 ayat (1) huruf a Undang-Undang KUP. Namun didalam pasal 14 ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2011 tentang Ketentuan Pelaksanaan Undang-Undang KUP yang mencabut Peraturan Pemerintah Nomor 80 Tahun 2007, Putusan Pengadilan tidak termasuk unsur adanya “keterangan lain” sebagai dasar penerbitan SKPKB sehingga tidak memenuhi ketentuan dalam pasal 13 ayat (1) Undang-Undang KUP.</p>

Bahwa berdasarkan Tabel perbandingan diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil dari Kasus Tiara Dewata Group, adalah sebagai berikut :



- Kasus Tiara Dewata Group ini tidak dapat dijadikan suatu perbandingan langsung dengan Kasus yang Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) ajukan. Untuk melakukan analisa atas kasus Tiara Dewata Group, maka harus dilakukan perbandingan sesuai dengan tabel diatas.
- Sesuai dengan penjelasan pada poin nomor 5 tabel diatas, maka dasar hukum penerbitan SKPKB pada sengketa Tiara Dewata Group tersebut sudah dicabut dan tidak berlaku lagi, sehingga apabila Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) ingin melakukan penerbitan SKPKB, maka harus melalui prosedur penerbitan SKPKB yang biasa sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku, seperti yang telah Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) sampaikan pada salah satu poin permohonan banding yang Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) ajukan.

Bahwa berdasarkan penjelasan diatas, Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) diatas, kembali tidak mendapatkan keadilan dan kepastian hukum meskipun Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) jelas secara nyata telah melanggar hukum dan prosedur yang berlaku, karena Majelis Hakim Pengadilan Pajak yang mengadili sengketa Banding *a quo* telah menyatakan bahwa permohonan Banding Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) dinyatakan ditolak melalui Putusan Pengadilan Pajak Nomor Put. 59633/PP/M.VIIIB/13/2015 tanggal 18 Pebruari 2015.

Bahwa mengingat fakta hukumnya adalah bahwa dalam hal ini tindakan Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) dan Majelis Hakim telah menyebabkan ketidakpastian mengenai upaya hukum apa yang seharusnya ditempuh oleh Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) sehingga mengingat hukum pajak adalah hukum publik yang bersifat memaksa dan memberi beban maka sesuai dengan asas kepastian dan keadilan adalah wajar apabila Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) berhak memilih upaya hukum yaitu mengajukan peninjauan kembali.

VIII. PEMBAHASAN

Bahwa terdapat fakta-fakta fundamental yang mendasari kekeliruan penerbitan Putusan Pengadilan Pajak Nomor Put. 59633/PP/M.VIIIB/13/2015 tanggal 18 Pebruari 2015 sebagai berikut:

1. Bahwa menurut Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding),



Majelis Hakim telah salah dalam penerapan peraturan perundang-undangan yang berlaku karena Majelis Hakim telah mengabaikan fakta hukum yang terungkap dalam pemeriksaan persidangan, telah mengabaikan dalil-dalil/penjelasan Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding), mengabaikan bukti-bukti yang ada dan akhirnya telah nyata-nyata salah dalam mengambil dan menafsirkan dasar hukum yang dipakai sebagai pertimbangan. Sehingga dalam putusan Majelis Hakim *a quo* telah terjadi *error in facti* dan *error in juris* yang menghasilkan putusan *contra legem* (bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku) dan melanggar asas keadilan dan kepastian dan sangat merugikan Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding).

2. Bahwa Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) akan menguraikan dalil-dalilnya untuk membuktikan bahwa alasan pengajuan Peninjauan Kembali dengan menggunakan Pasal 91 huruf e Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2002 tentang Pengadilan Pajak sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya secara rinci sebagai berikut:

“Apabila terdapat suatu putusan yang nyata-nyata tidak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.”

3. Bahwa Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) sangat tidak setuju dengan pendapat Majelis dalam putusannya halaman 177-178, yang menyebutkan:

2. Bahwa terhadap pendapat Pemohon Banding yang menyatakan penerbitan SKPKB PPh Pasal 26 Tahun Pajak 2003 berdasarkan keterangan lain yaitu berdasarkan Putusan Mahkamah Agung RI Nomor : 2239K/PID.SUS/2012 tanggal 18 Desember 2012 adalah sangat tidak tepat dan tidak memiliki dasar karena putusan MA tersebut adalah putusan terhadap SUWIR LAUT alis LIU CHE SUI alias ATAK dan bukan terhadap Pemohon Banding, karena Pemohon Banding bukan merupakan pihak yang didakwa/bersengketa dalam Putusan MA tersebut;

- Bahwa Majelis tidak sependapat, dengan pendapat Pemohon banding tersebut dengan alasan dan argumentasi sebagai berikut :
 - a. Bahwa sesuai dengan keterangan ahli Prof Dr Edward Omar Sharif Hiariej, SH, M.Hum, Guru Besar Hukum Pidana, Fakultas Hukum UGM, yang disampaikan dalam persidangan Majelis VIIIIB tanggal 8 Oktober 2014, antara lain menyatakan :



- Bahwa subyek hukum dalam hukum pidana pada saat sekarang ini harus ditafsirkan mencakup orang perorangan (*naturalijk person*) dan badan hukum (dalam hukum pidana sering pula disebut dengan korporasi/*recht person*);
- Bahwa dalam teori perihal pertanggungjawaban pidana korporasi ada yang disebut Teori Identifikasi (*direct corporate criminal liability*) atau doktrin pertanggungjawaban pidana secara langsung, yang mengajarkan bahwa perusahaan dapat melakukan sejumlah delik secara langsung melalui orang-orang yang berhubungan erat dengan perusahaan dan dipandang sebagai perusahaan itu sendiri. Perbuatan/kesalahan individu yang diwakilinya tersebut diidentifikasi sebagai perbuatan/kesalahan korporasi pula, sehingga korporasi juga dapat dipidana, meskipun individu yang mewakilinya tersebut yang didakwa;
- Bahwa dalam pertimbangan Majelis Hakim MA, dalam keputusan Nomor : 2239K/PID.SUS/2012 tanggal 18 Desember 2012, mengawinkan Teori Identifikasi dengan *Vicarious Liability*, dimana pertanggungjawaban dalam korporasi itu ada 5 yaitu :
 - ✓ Teori Identifikasi : yaitu terdakwa bertindak untuk dan atas nama individu, pada saat yang sama juga bertindak untuk dan atas nama korporasi;
 - ✓ Teori Agregasi : yaitu pure/murni korporasi yang melakukan tindak pidana, yang mana korporasi tidak dapat dikenakan pidana badan, hanya berhenti pada pidana denda;
 - ✓ *Vicarious Liability* atau tanggung jawab pengganti : yaitu mirip dengan teori identifikasi yang melihat pada sifat atau karakteristik pada tindak pidana tersebut;
 - ✓ *Strict Liability* ; yaitu pertanggungjawaban korporasi yang tidak melihat kesalahan;
 - ✓ Budaya Kerja atau kebiasaan korporasi menjadi tanggung jawab korporasi;sehingga MA berkeyakinan tidak mungkin SUWIR LAUT alias LIU CHE SUI alias ATAK hanya bertindak untuk dan atas nama pribadi sendiri, pasti terkait secara terorganisasi dengan korporasi-korporasi yang ada;



- Bahwa hukum pidana pajak sebagai *ius singulare* yang memiliki sistem norma dan sanksi tersendiri, maka pemidanaan terhadap Pemohon Banding yang sebenarnya tidak didakwa oleh Jaksa Penuntut Umum (JPU) dalam kasus peradilan pidana perpajakan SUWIR LAUT alias LIU CHE SUI alias ATAK dianggap mewakili kepentingan Pemohon Banding, artinya tindak pidana perpajakan dalam ranah hukum pidana yang dilakukan oleh SUWIR LAUT alias LIU CHE SUI alias ATAK tersebut dianggap menguntungkan Pemohon Banding;
- Bahwa Ahli mengemukakan/menyatakan sumber hukum ada lima yaitu undang-undang, yurisprudensi, kebiasaan, perjanjian dan doktrin. Sehingga Ahli menyatakan putusan MA tersebut adalah betul-betul memberi pengutamaan terhadap doktrin, dan itu sah tentunya dalam pertimbangan bersifat mengikat, sehingga Ahli katakan perkawinan campur antara Teori Identifikasi dan *Vicarious Liability* sangat dimungkinkan, dan karena putusan MA tersebut mengawinkan 2 teori tersebut sehingga hukuman terhadap SUWIR LAU alias LIU CHE SUI alias ATAK, sekaligus juga terhadap korporasi, hanya saja dalam pengertian kewajiban membayar denda ada pada korporasi, tetapi untuk hukuman pidana badan dijatuhkan kepada SUWIR LAUT alias LIU CHE SUI alias ATAK;

b. Bahwa menurut Dr. Andi Hamzah, SH dalam makalahnya pada Seminar IKAHI tanggal 27 Maret 2013 di Ancol, antara lain ditulis dalam Kitab Undang-undang Hukum Perdata/*Burgelijke Wetboek* (BW) Pasal 1367, pegawai biasa jika berbuat atas nama korporasi yang menimbulkan kewajiban bagi orang lain, korporasi tersebut bertanggung jawab perdata untuk membayar kerugian dalam perbuatan pegawai korporasi tersebut;

Bahwa Pasal 1367 Kitab Undang-undang Hukum Perdata menyatakan "Seseorang tidak hanya bertanggung jawab atas kerugian yang disebabkan perbuatannya sendiri, melainkan juga atas kerugian yang disebabkan perbuatan-perbuatan orang-orang yang menjadi tanggungannya atau disebabkan barang-barang yang berada di bawah pengawasannya..... Majikan dan orang mengangkat orang lain untuk mewakili urusan-urusan mereka, bertanggung jawab atas kerugian yang disebabkan oleh pelayan



atau bawahan meraka dalam melakukan pekerjaan yang ditugaskan kepada orang-orang itu.....”,

- c. Bahwa menurut Dr. Muladi, SH dalam tulisannya di koran Kompas tanggal 17 Februari 2011 yang berjudul “Standar Pembubaran Ormas Anarkis”, antara lain ditulis bahwa dalam perkembangannya sanksi pidana korporasi sesungguhnya tidak asing lagi dalam hukum pidana yang dapat dijatuhkan bervariasi, bisa berupa sanksi pidana : denda administrasi, dibekukan, dibubarkan, ditempatkan dalam pengawasan, atau sanksi perdata : penyitaan aset, ganti rugi atau dalam pidana perpajakan denda terhadap kewajiban pendapatan negara dimana hal tersebut didasarkan pada teori identifikasi;
- d. Bahwa berdasarkan pengetahuan Majelis, badan hukum adalah subyek hukum yang tidak berjiwa seperti manusia sehingga tidak mempunyai “central bewustzijn” oleh karena itu badan hukum tidak dapat melakukan perbuatan-perbuatan hukum sendiri, badan hukum harus bertindak dengan perantaraan orang-orang biasa (naturlijke personen). Orang-orang yang diberikan wewenang mewakili badan hukum, maka orang-orang tersebut bertindak bukan untuk dirinya sendiri tetapi untuk dan atas nama badan hukum yang diwakilinya dan orang-orang yang bertindak untuk dan atas nama badan hukum tersebut disebut dengan organ atau kelengkapan badan hukum yang biasa berupa/seperti pengurus/direksi, kuasa direksi dan sebagainya dari badan hukum yang merupakan unsur penting dari organisasi badan hukum tersebut;
- e. Bahwa pertimbangan Majelis Hakim MA seperti yang tercantum pada halaman 472 dalam putusan MA Nomor : 2239K/PID.SUS/2012 tanggal 18 Desember 2012, antara lain disebutkan :”bahwa sekalipun secara individual perbuatan Terdakwa terjadi karena “mensrea” dari 14 (empat belas) korporasi, sehingga dengan demikian pembebanan tanggung jawab pidana “*Individual Liability*” dengan *Corporate Liability* harus ditetapkan secara simultan sebagai cerminan dari doktrin respondeat superior atau doktrin “*Vicarious Liability*” diterapkan tanggung jawab pidana kepada korporasi yang diwakilinya menjadi tanggung jawab lagi



pula apa yang dilakukan Terdakwa telah diputuskan secara kolektif”;

f. Bahwa Amar Putusan MA Nomor : 2239K/PID.SUS/2012 tanggal 18 Desember 2012, pada halaman 474 dan 475 antara lain menyebutkan bahwa Pemohon Banding merupakan salah satu dari 14 (empat belas) perusahaan yang tergabung dalam Asian Agri Group (AAG) yang masih mempunyai pajak terutang yang kurang dibayar;

g. Bahwa Amar Putusan MA Nomor : 2239K/PID.SUS/2012 tanggal 18 Desember 2012, pada halaman 473 yang pada intinya menyatakan SUWIR LAUT alias LIU CHE SUI alias ATAK telah terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak pidana di bidang perpajakan karena telah menyampaikan SPT dan/atau keterangan yang isinya tidak benar atau tidak lengkap atas nama 14 perusahaan termasuk didalamnya adalah atas nama Pemohon Banding;

- Bahwa berdasarkan argumen-argumen tersebut di atas, maka pendapat Pemohon Banding menurut Majelis adalah keliru karena Majelis menilai SUWIR LAUT alias LIUCHE SUI alias ATAK, terbukti sebagai orang yang mewakili Pemohon Banding mengisi SPT Tahunan PPh Badan Tahun Pajak 2003 yang di dalamnya terdapat obyek PPh Pasal 26, karena menurut putusan MA *a quo*, telah terbukti unsur-unsur yang terkandung dalam ketentuan Pasal 39 ayat (1) huruf c *juncto* Pasal 43 ayat (1) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2000 *juncto* Pasal 64 ayat (1) KUHAP yang antara lain menyebutkan SUWIR LAUT alias LIU CHE SUI alias ATAK sebagai terdakwa selaku Tax Manager pada 14 (empat belas) perusahaan yang tergabung dalam AAG yang diwakilinya mempunyai kewajiban mengisi dan menyampaikan laporan SPT Tahunan PPh Badan Tahun Pajak 2003, sebagai wakil atau orang yang mewakili Pemohon Banding sendiri, sehingga atas terbuhtinya tindak pidana perpajakan yang dilakukan oleh SUWIR LAUT alias LIU CHE SUI alias ATAK, maka Pemohon Banding dapat dimintakan pertanggungjawaban atas pajak-pajak yang belum/kurang dibayar menurut ketentuan undang-undang perpajakan;



TANGGAPAN

1. Bahwa alasan dan argumentasi yang diberikan oleh Majelis dengan mendasarkan kepada keterangan Ahli Prof Dr Edward Omar Sharif Hiariej, SH, M.Hum, Guru Besar Hukum Pidana, Fakultas Hukum UGM adalah tidak tepat dan keliru karena keterangan yang diberikan oleh Ahli Prof Dr Edward Omar Sharif Hiariej, SH, M.Hum semata-mata hanya mendasarkan kepada hukum pidana materiil mengenai pertanggungjawaban pidana korporasi tanpa mempertimbangkan hukum pidana formal sebagai aturan penegakan hukum pidana materiil dalam mewujudkan kepastian hukum dan tertib hukum berdasarkan kebenaran dan keadilan .
2. Bahwa dalam proses penegakan hukum pidana materiil diperlukan hukum pidana formal yaitu hukum acara pidana sebagaimana yang diatur dalam UU No. 8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana sebagai suatu cerminan dari asas *Due Process of Law*.
3. Bahwa Ahli Prof Dr Edward Omar Sharif Hiariej, SH, M.Hum dalam bukunya "Teori Dan Hukum Pembuktian", halaman 30-31, menjelaskan *Due Process of Law* diartikan sebagai seperangkat prosedur yang disyaratkan oleh hukum sebagai standar beracara yang berlaku universal.....Sementara itu, *due process model* memiliki karakteristik menolak efisiensi, mengutamakan kualitas dan *presumption of innocent* sehingga peranan penasihat hukum amat penting dengan tujuan menghindari penjatuhan hukuman kepada orang yang tidak bersalah.....Dalam kaitannya dengan pembuktian, *due process of law* memiliki hubungan yang erat dengan masalah *bewijsvoering*, yaitu cara memperoleh, mengumpulkan, dan menyampaikan bukti sampai ke pengadilan..... Di negara-negara yang menjunjung tinggi *due process of law*, dalam hukum acaranya, perlindungan terhadap individu dari tindakan sewenang-wenang aparat negara mendapat perhatian khusus.
4. Bahwa Prof. Dr. Bagir Manan, SH, MCL, lebih jauh mengupas mengenai makna dan isi *Due Process of Law* dengan mengutip pandangan Daniel Hall. *Due Process of Law* adalah konsep yang luas (*a broad concept*), oleh karena itu sulit dicari padanannya dalam bahasa Indonesia, namun makna dan isinya adalah sebagai berikut :
Pertama, *Due Process of Law (DPL)* merupakan salah satu unsur mewujudkan *fairness* dalam membuat peraturan atau menetapkan suatu keputusan. Unsur lain untuk mewujudkan *fairness* adalah asas *equal*



protection. Dengan kata lain, DPL dengan *equal protection* merupakan dua syarat untuk mewujudkan *fairness*....

Kedua, DPL diperlukan baik dalam membuat peraturan maupun dalam membuat keputusan (bertindak atau tidak bertindak). Jadi, kebutuhan DPL sangat identik dengan pekerjaan membuat peraturan atau hukum itu sendiri, misalnya KUHAP. Dalam hal pembuatan keputusan yang mengacu kepada hukum acara (*procedural*), DPL menjadi prasarana hukum yang harus ditempuh oleh setiap pihak yang berperkara.

Ketiga, DPL merupakan syarat yang harus ada pada setiap pembuatan peraturan atau membuat keputusan yang akan meniadakan (mencabut atau mengurangi) *life, liberty, property*,....

Keempat, DPL memiliki dua macam, yakni *procedural due process* (PDP) dan *substantive due process* (SDP). PDP maksudnya berkaitan dengan tata cara atau prosedur yang harus ditempuh dalam membuat peraturan atau menetapkan keputusan yang mencabut atau mengurangi *life, liberty*, dan *property* seseorang. Pada hematnya, pemaknaan PDP ini bukan hanya hak bernaansa khusus kepada tersangka, terdakwa dan terpidana, melainkan pula kepada penegak hukum.... (Dr. Fachmi, SH, MH, Kepastian Hukum Mengenai Putusan Batal Demi Hukum Dalam Sistem Peradilan Pidana Indonesia, PT. Ghalia Indonesia Publishing, 2011, hal. 278-279)

5. Bahwa demikian juga dengan pendapat Dr. Andi Hamzah, SH dalam makalahnya pada seminar IKAHI tanggal 27 Maret 2013 di Ancol dan pendapat Dr Muladi, SH dalam tulisannya di koran Kompas tanggal 17 Februari 2011 yang berjudul "Standar Pembubaran Ormas Anarkis" yang dikemukakan oleh Majelis merupakan pendapat yang tidak terbantahkan dan berlaku universal bahwa korporasi merupakan subyek hukum yang dapat dipidana namun Majelis mungkin terlewati dalam hal mengemukakan asas legalitas yang terkandung dalam hukum acara pidana yang mewajibkan aparat penegak hukum untuk tunduk kepada standar penegakan hukum yang diatur dalam hukum acara pidana dengan tujuan agar tercapai kebenaran dan keadilan yang tidak melanggar hak asasi manusia.
6. Bahwa dalam putusan MA Nomor: 2239K/PID.SUS/2012 tanggal 18 Desember 2012 yang dijadikan terdakwa adalah SUWIR LAUT alias LIU CHE SUI alias ATAK dimana SUWIR LAUT alias LIU CHE SUI alias ATAK bukan merupakan Direksi selaku organ perseroan yang



berwenang mewakili Pemohon Peninjauan Kembali semula Pembanding selaku korporasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 angka 5 UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan SUWIR LAUT alias LIU CHE SUI alias ATAK juga bukan merupakan kuasa Direksi atau pengurus sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 32 UU No. 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah diubah kedua kali dengan UU No. 16 Tahun 2000. SUWIR LAUT alias LIU CHE SUI alias ATAK juga tidak menandatangani Surat Pemberitahuan Tahunan PPh Badan untuk tahun pajak yang dimaksud.

7. Bahwa putusan MA Nomor: 2239K/PID.SUS/2012 tanggal 18 Desember 2012 merupakan putusan yang melanggar hukum acara sehingga konsekwensinya adalah merupakan putusan yang batal demi hukum dan tidak bisa dilaksanakan (eksekusi). Hal ini sesuai dengan pendapat Mantan Hakim Agung Djoko Sarwoko yang juga Ketua Majelis Hakim Agung dan Mantan Hakim Agung Prof Dr Komariah Emong Sapardjaja dalam putusan MA Nomor 2239K/PID.SUS/2012 tersebut dalam memberikan pendapat terhadap putusan hakim praperadilan Komjen (Po) Budi Gunawan, yang intinya sebagai berikut:

Djoko Sarwoko :

Putusan itu sebenarnya menyimpang dari KUHAP karena pasal 77 sudah mengatur secara jelas objek praperadilan. Kemudian di hukum acaranya diatur di pasal 80 dan 83. Jadi kalau putusan keliru seperti itu secara hukum tidak bisa dilaksanakan.

(Sumber : <http://m.antaranews.com/berita/480392/mantan-hakim-ma-nilai-putusan-praperadilan-langgar-kuhap>)

Sebagai konsekuensi putusan itu, menurut Djoko, Mahkamah Agung (MA) dapat mengeluarkan penetapan untuk membatalkan putusan praperadilan Budi Gunawan. Putusan hakim juga dapat langsung dinyatakan batal demi hukum karena hakim praperadilan Budi Gunawan telah melanggar ketentuan KUHAP.

(Sumber:<http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt54e1aae4bafc3/hakim-lampaui-kewenangan--putusan-praperadilan-bg-batal-demi-hukum>)

Prof Dr Komariah Emong Sapardjaja:

“Putusan Sarpin bukan penemuan hukum tapi *unprofessional conduct* alias bodoh atau kemasukan angin.”

“Penafsiran dalam hukum acara pidana sangat terbatas. Hukum acara pidana menjalankan hukum pidana materiil dan harus dijalankan untuk



menjamin kepastian hukum. Penafsiran hanya historis interpretasi atau sistematis.”

(Sumber:

<http://news.detik.com/read/2015/02/20/082010/2837746/10/prof-dr-komariah-menelikung-uu-hakim-sarpin-bodoh?nd771104bcj>)

4. Bahwa Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) sangat tidak setuju dengan pendapat Majelis dalam putusannya halaman 178-181, yang menyebutkan:

- Bahwa Majelis tidak sependapat dengan pendapat Pemohon Banding tersebut dengan alasan dan argumentasi sebagai berikut :

a. Bahwa sesuai keterangan Ahli Prof Dr Edward Omar Sharif Hiariej, SH, M.Hum, Guru Besar Hukum Pidana, Fakultas Hukum UGM, yang disampaikan dalam persidangan Majelis VIIIB tanggal 8 Oktober 2014, antara lain menyatakan: “bahwa Putusan MA Nomor: 2239K/PID.SUS/2012 tanggal 18 Desember 2012 adalah suatu alat bukti yang penuh dan sempurna, sehingga putusan tersebut menempatkan DJP hanya sebagai institusi yang wajib untuk menindaklanjuti putusan kasasi *a quo* berdasarkan kuasa Pasal 13 ayat (1), 13 ayat (5), 15 ayat (1) dan 15 ayat (4) UU KUP. Oleh karenanya kemudian DJP dibenarkan untuk menerbitkan Surat Ketetapan Pajak berdasarkan pada bunyi putusan kasasi *a quo*. Berdasarkan putusan tersebut, mutatis mutandis harus ditafsirkan bahwa putusan tersebut memberikan kewajiban kepada Terpidana dan korporasi yang disebutkan dalam putusan tersebut untuk membayarkan pajak terutang yang kurang dibayar tersebut, sehingga putusan itu tidak perlu menyebutkan bahwa DJP diperintahkan untuk menagih pajak terutang yang kurang dibayar tersebut, karena secara mutatis mutandis pula, DJP adalah institusi yang berhak menjalankan atau menerima pajak terutang yang kurang dibayar tersebut”.

b. Bahwa sesuai dengan keterangan Ahli Prof Dr Yusril Ihza Mahendra, SH, M.Sc yang disampaikan dalam persidangan Majelis VIIIB tanggal 29 Oktober 2014, antara lain menyatakan :

- “Bahwa produk hukum berupa SKPKB, SKPKBT dan Keputusan Penolakan Keberatan yang diterbitkan oleh Terbading menggunakan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah



diubah dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2000 sebagai dasar hukum penerbitannya”;

- “Bahwa Terbanding merujuk pada putusan pengadilan yang atas dasar itu Terbanding mengeluarkan SKPKB/SKPKBT dan hal ini diperbolehkan, yang artinya adalah adanya keterangan lain yang digunakan Terbanding sebagai dasar untuk mengeluarkan SKPKB/SKPKBT”;

- “Bahwa ahli mengemukakan SKPKB/SKPKBT itu bukan merupakan parate eksekusi, akan tetapi dikeluarkan karena amanah Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2000 Pasal 13 dan Pasal 15 yang memperbolehkan menerbitkan SKPKB/SKPKBT tersebut apabila ada keterangan lain, keterangan lain dalam hal ini adalah putusan hakim yang telah memiliki kekuatan hukum tetap”;

c. Bahwa sesuai keterangan Ahli Prof Dr Gunadi, Ak, M.Sc, Guru Besar Ilmu Perpajakan UI, yang disampaikan pada perkara banding PT KARYAJATI MEGATAMA (TIARA DEWATA GROUP), pada sidang Majelis VIII tanggal 7 Januari 2013, antara lain menyatakan:

- Bahwa demikian juga kalau terjadi dugaan tindak pidana di bidang perpajakan, agar legitimate, valid dan mempunyai kekuatan eksekutorial, maka SKP diterbitkan setelah ada putusan pengadilan yang berkekuatan hukum tetap sesuai Pasal 13 ayat (1) atau Pasal 13 ayat (5) atau Pasal 15 ayat (4) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2000;
- Bahwa dengan mempertimbangkan berbagai dampak negatif dan berbagai komplkasi, Santoso Brotodihardjo berpendapat bahwa jika tindak pidana dimaksud ditemukan dan terbukti merugikan pada pendapatan negara sudah selayaknya sebagai konsekuensi WP dapat dikenakan hukuman berupa pembayaran berlipat ganda meliputi :
 - (a) utang pajak beberapa tahun sesuai perbuatannya
 - (b) denda pidana; dan
 - (c) kenaikan pajak yang harus dibayar;



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

- Bahwa mengenai apakah DJP masih dapat menagih pajak terutang yang tidak atau kurang dibayar berdasarkan putusan pengadilan atas tindak pidana perpajakan yang telah berkekuatan hukum tetap, dapat disampaikan bahwa sesuai dengan pendapat Santoso Brotodihardjo, pelaku tindak pidana dibidang perpajakan yang terbukti melakukan kejahatan perpajakan dapat dikenakan kewajiban pembayaran yang berlipat ganda berupa pajak terutang yang tidak atau kurang dibayar, denda pidana dan kenaikan lainnya;
 - Bahwa apakah negara tidak berlebihan meminta haknya setelah WP didenda misalnya 4 kali masih menerbitkan SKP sehingga jumlah pembayaran pajak terutang yang tidak atau kurang dibayar menjadi 5 kali, dapat disampaikan bahwa agar hukum dapat dilaksanakan dengan normal, damai, tertib dan adil, Sudikno Mertokusumo menyatakan keharusan penegakan hukum atas setiap pelanggaran hukum supaya hukum menjadi kenyataan. Tiga unsur yang harus diperhatikan dalam penegakan hukum meliputi: kepastian hukum, kemanfaatan dan keadilan. Agar terdapat kepastian, pada prinsipnya hukum harus ditegakan secara imparial, apa adanya tanpa adanya penyimpangan (*fiat justitia et pereat mundus* – hukum harus ditegakkan meskipun langit runtuh). Manfaat kepastian hukum dapat berupa masyarakat menjadi tertib, tenang, dan tidak terjadi keresahan. Untuk itu hukum harus dilaksanakan apa adanya, walaupun apa yang tertulis dalam undang-undang terasa kejam (*lex dura, sed tamen scripta* – undang-undang itu kejam, namun memang demikianlah bunyinya);
- d. Bahwa berdasarkan pengetahuan Majelis, Pasal 13 ayat (1) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2000, disebutkan sebagai berikut:
- Bahwa Pasal 13 ayat (1) huruf a menyatakan : “Dalam jangka waktu sepuluh tahun sesudah saat terutangnya pajak, atau berakhirnya Masa Pajak, Bagian Tahun Pajak atau Tahun Pajak, Direktur Jenderal Pajak dapat menerbitkan Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar dalam hal-hal sebagai berikut :



- a. Apabila berdasarkan hasil pemeriksaan atau keterangan lain pajak yang terutang tidak atau kurang dibayar;”
- Bahwa penjelasan Pasal 13 ayat (1) UU KUP dinyatakan, “ketentuan ayat ini memberi wewenang kepada Direktur Jenderal Pajak untuk dapat menerbitkan Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar, yang pada hakikatnya hanya terhadap kasus-kasus tertentu sebagaimana dimaksud pada ayat ini. Dengan demikian, hanya terhadap Wajib Pajak yang berdasarkan hasil pemeriksaan atau keterangan lain tidak memenuhi kewajiban formal dan/atau kewajiban material. Keterangan Lain tersebut adalah data konkret yang diperoleh atau dimiliki oleh Direktur Jenderal Pajak”;
 - Bahwa sesuai Peraturan Pemerintah Nomor : 80 Tahun 2007 tanggal 28 Desember 2007 tentang Tata Cara Pelaksanaan Hak dan Kewajiban Perpajakan Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 dinyatakan dalam Pasal 7 ayat (1) huruf a :
Dalam jangka waktu 5 (lima) tahun setelah saat gterutangnya pajak atau berakhirnya Masa Pajak, Bagian Tahun Pajak, atau Tahun Pajak, Direktur Jenderal Pajak dapat menerbitkan Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar dalam hal terdapat pajak yang tidak atau kurang dibayar berdasarkan :
 - a. hasil Penelitian terhadap keterangan lain sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13 ayat (1) Undang-UndangPasal 7 ayat (2) huruf d:
Keterangan lain sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a termasuk :
 - d. Putusan Pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap terhadap Wajib Pajak yang dipidana karena melakukan tindak pidana di bidang perpajakan atau tindak pidana lainnya yang dapat menimbulkan kerugian pada pendapatan Negara;
 - Bahwa sesuai Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor :PER-5/PJ./2009 tanggal 20 Januari 2009 tentang Prosedur Penerbitan SKP dinyatakan dalam :



Pasal 3 ayat (1) huruf a : Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar diterbitkan berdasarkan : (a) hasil Penelitian terhadap keterangan lain sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13 ayat (1) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2000 dan Pasal 3 ayat (2) huruf d dinyatakan: Keterangan lain sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, termasuk d. Putusan Pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap terhadap Wajib Pajak yang dipidana karena melakukan tindak pidana di bidang perpajakan atau tindak pidana lainnya yang dapat menimbulkan kerugian pada pendapatan negara; (Peraturan-peraturan tersebut diacu oleh Majelis untuk menjelaskan tentang keterangan lain, yang sebelum adanya peraturan-peraturan tersebut belum ada penjelasannya);

- Bahwa sesuai Penjelasan Pasal 38 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2000 dinyatakan : “Pelanggaran terhadap kewajiban perpajakan yang dilakukan Wajib Pajak, sepanjang menyangkut tindakan administrasi perpajakan dikenakan sanksi administrasi, sedangkan yang menyangkut tindak pidana di bidang perpajakan, dikenakan sanksi pidana. Perbuatan atau tindakan sebagaimana dimaksud dalam pasal ini bukan merupakan pelanggaran administrasi tetapi merupakan tindak pidana”;

Bahwa dari pasal-pasal dan penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan :

- Bahwa disamping adanya denda/sanksi pidana bila ada pelanggaran tindak pidana perpajakan, maka ada juga sanksi administrasi dengan menerbitkan SKP, karena adanya kesalahan yang menyangkut administrasi perpajakan;
- Bahwa DJP diberi wewenang untuk dapat menerbitkan SKPKB dalam jangka waktu 10 tahun atau kurang dari sepuluh tahun berdasarkan keterangan lain yang berupa putusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap, apabila menunjukkan adanya suatu jumlah obyek pajak yang belum



dikenakan pajak;

- Bahwa berdasarkan argumen-argumen di atas, maka menurut Majelis pendapat Pemohon Banding tidak benar karena Terbanding (DJP) secara tegas telah diberikan amanat oleh Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2000 sesuai Pasal 13 ayat (1) tersebut dimana dalam rangka memperoleh kembali pajak yang terutang karna adanya keterangan lain yaitu berupa putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap, berupa Putusan MA Nomor : 2239K/PID.SUS/2012 tanggal 18 Desember 2012 yang menunjukan adanya suatu jumlah pajak terutang/kurang dibayar oleh Pemohon Banding dengan menerbitkan SKPKB dan denda administrasinya;

TANGGAPAN

1. Bahwa pertimbangan hukum Majelis Hakim dimaksud menurut pendapat Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) adalah merupakan kekeliruan yang nyata, dimana Majelis Hakim membangun argumentasi yang tidak tepat, tidak cermat, tidak wajar, dan keliru.
2. Bahwa alasan dan argumentasi yang diberikan oleh Majelis dengan mendasarkan kepada keterangan Ahli Prof Dr Edward Omar Sharif Hiariej, SH, M.Hum, Guru Besar Hukum Pidana, Fakultas Hukum UGM adalah tidak tepat dan keliru karena keterangan yang diberikan oleh Ahli Prof Dr Edward Omar Sharif Hiariej, SH, M.Hum merupakan penafsiran tanpa adanya landasan hukum yang kuat terhadap Putusan MA Nomor 2239K/PID.SUS/2012 tanggal 18 Desember 2012 dimana Putusan MA tersebut merupakan putusan yang terdapat kekehilafan dan kekeliruan nyata dari Majelis Hakim Mahkamah Agung yang memeriksa dan mengadili perkara tersebut dan amar putusannya merupakan amar putusan yang sangat jelas dan tidak perlu ditafsirkan lagi.
3. Bahwa Putusan Pengadilan yang melanggar hukum acara/hukum formal merupakan putusan yang batal demi hukum dan tidak dapat dilaksanakan (eksekusi). Hal ini sesuai dengan pendapat Mantan Hakim Agung Djoko Sarwoko yang juga Ketua Majelis Hakim Agung dan Mantan Hakim Agung Prof Dr Komariah Emong Sapardjaja dalam perkara Nomor 2239K/PID.SUS/2012 tersebut dalam memberikan pendapat terhadap putusan hakim praperadilan Komjen (Po) Budi Gunawan, yang intinya sebagai berikut:



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Djoko Sarwoko :

Putusan itu sebenarnya menyimpang dari KUHP karena pasal 77 sudah mengatur secara jelas objek praperadilan. Kemudian di hukum Acaranya diatur di pasal 80 dan 83. Jadi kalau putusan keliru seperti itu secara hukum tidak bisa dilaksanakan.

(Sumber : <http://m.antaranews.com/berita/480392/mantan-hakim-ma-nilai-putusan-praperadilan-langgar-kuhap>)

Sebagai konsekuensi putusan itu, menurut Djoko, Mahkamah Agung (MA) dapat mengeluarkan penetapan untuk membatalkan putusan praperadilan Budi Gunawan. Putusan hakim juga dapat langsung dinyatakan batal demi hukum karena hakim praperadilan Budi Gunawan telah melanggar ketentuan KUHP.

(Sumber:<http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt54e1aae4befc3/hakim-lampau-kewenangan--putusan-praperadilan-bg-batal-demi-hukum>)

Prof Dr Komariah Emong Sapardjaja:

“Putusan Sarpin bukan penemuan hukum tapi *unprofessional conduct* alias bodoh atau kemasukan angin.”

“Penafsiran dalam hukum acara pidana sangat terbatas. Hukum acara pidana menjalankan hukum pidana materiil dan harus dijalankan untuk menjamin kepastian hukum. Penafsiran hanya historis interpretasi atau sistematis.”

(Sumber:

<http://news.detik.com/read/2015/02/20/082010/2837746/10/prof-dr-komariah-menelikung-uu-hakim-sarpin-bodoh?nd771104bcj>)

4. Bahwa dalam amar Putusan MA Nomor 2239K/PID.SUS/2012 tanggal 18 Desember 2012 tidak ada satu kalimat pun yang memerintahkan kepada Direktur Jenderal Pajak untuk melaksanakan Putusan tersebut dengan menerbitkan Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar. Putusan MA Nomor 2239K/PID.SUS/2012 tanggal 18 Desember 2012 merupakan putusan pemidanaan bersyarat sebagaimana yang diatur dalam Pasal 14a, 14b, 14c dan 14f KUHP dimana jika syarat khusus yang dikenakan kepada Pemohon Peninjauan Kembali semula Pembanding tidak dilaksanakan maka Terpidana SUWIR LAUT alias LIU CHE SUI alias ATAK menjalani pidana penjara selama 2 (dua) tahun. Hal yang sama juga telah ditegaskan oleh
5. Bahwa walaupun Putusan MA No. 2239K/PID.SUS/2012 dengan Terdakwa SUWIR LAUT alias LIU CHE SUI alias ATAK merupakan



putusan yang terdapat kekhilafan, kekeliruan nyata dan cacat hukum, dengan tidak mengurangi kewajiban konstitusi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23A UUD 1945 Amandemen Kedua, PT Andalas Intiagro Lestari dengan itikad baik dan patuh kepada hukum melakukan pembayaran syarat khusus yang tercantum dalam amar putusan tersebut dimana seyogyanya menurut ketentuan Pasal 14 a, 14b, c 14, dan 14f ayat (1) KUH Pidana, apabila syarat umum atau khusus tidak dipenuhi maka hakim atas usul pejabat yang berwenang menyuruh menjalankan putusan-dapat memerintahkan supaya pidananya dijalankan atau memerintahkan supaya atas namanya diberikan peringatan pada terpidana. Vide Buku Lembaga Pidana Bersyarat, Prof. Dr. Muladi, SH, hal 64.

Dengan demikian pajak yang kurang dibayar yang menimbulkan kerugian penerimaan negara telah dibebankan dan dan telah dilaksanakan pembayarannya. Hal ini diterapkan sejalan dengan suatu pendapat hukum bahwa seorang Wajib Pajak yang telah dijatuhi hukum pidana sebagaimana dikutip dari pendapat Cochran & Valone (1995) merupakan suatu tindakan yang berupa *Retribution* (pembalasan, *Deterrence* (pencegahan), *Incapacitation* (penahanan dan pengasingan), *Rehabilitation* (pengintegrasian kembali kepada masyarakat) dan di sisi yang lain yang serupa dengan pendapat Terance D. Miethe dan Hong Lu (2005) yaitu tujuan pemidanaan yaitu selain selain *Retribution* (pembalasan, *Deterrence* (pencegahan), *Incapacitation* (penahanan dan pengasingan), *Rehabilitation* (pengintegrasian kembali kepada masyarakat). Sedangkan menurut Muladi dan Barda Nawawi (2005), bahwa tujuan pidana selain untuk menghukum pembuat kejahatan juga untuk membuat orang lain tidak melakukan kejahatan. Di sisi lain sanksi pidana perpajakan tersebut dilihat dari pemenuhan kewajiban pembayaran bersifat depend terhadap hukum administrasi yang meletakkan prinsip *administration penal law* merupakan kebijakan perpajakan sebagai ultimum remedium. Di samping itu, hukuman pidana perpajakan pada hakekatnya lebih mengedepankan dan memiliki penekanan pada aspek pencegahan (*deterrence aspect*) dan dalam upaya meningkatkan *shock therapy* serta aspek pendidikan (*education aspect*) dengan tidak meninggalkan dan menggalakkan fungsi penerimaan Negara (*budgetair function*).

6. Bahwa Putusan MA Nomor 239K/PID.SUS/2012 tanggal 18 Desember



2012 merupakan putusan yang bersifat *ultimum remedium* dan menggunakan menjatuhkan hukuman dengan ketentuan sanksi pidana perpajakan sebagaimana diatur dalam Pasal 39 ayat (1) huruf c Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 16 Tahun 2000.

7. Bahwa penerapan asas *ultimum remedium* pada perkara *a quo* diartikan bahwa Negara telah memperoleh haknya dalam memungut pajak berdasarkan Pasal 39 ayat (1) huruf c UU KUP Nomor 16 Tahun 2000 yang mana penyelesaiannya dilakukan dengan rezim hukum pidana. Oleh karena itu sesuai dengan asas keadilan, kepastian hukum dan asas *ultimum remedium*, terhadap perkara *a quo* yang telah dijatuhkan hukuman pidana berupa hukuman fisik dan/atau denda sebesar 2 (dua) kali pajak terutang yang kurang dibayar, maka tidak dapat dikembalikan lagi ke ranah hukum administrasi pajak berupa penerbitan SKPKB berdasarkan Pasal 13 ayat (1), 13 ayat (5), 15 ayat (1) dan 15 ayat (4) KUP Nomor 16 Tahun 2000 karena hal tersebut mengakibatkan 2 (dua) kali (berganda) pengenaan sanksi hukum terhadap satu tindak pidana perpajakan yang menimbulkan ketidakpastian hukum dan ketidakadilan.
5. Bahwa Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) sangat tidak setuju dengan pendapat Majelis dalam putusannya halaman 181-182, yang menyebutkan:
bahwa terhadap pendapat Terbanding yang menyatakan SKPKB PPh Pasal 26 Tahun Pajak 2003 merupakan penetapan pajak terutang yang tidak/kurang dibayar adalah menggunakan putusan kasasi MA Nomor : 2239K/PID.SUS/2012 tanggal 18 Desember 2012, dimana putusan tersebut bersifat sebagai bukti sempurna (*Probatio Plena*) yang tidak terbantahkan sehingga tidak perlu diperdebatkan lagi, yang diterbitkan berdasarkan kuasa Pasal 13 ayat (1) huruf a UU Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2000 sesuai dengan data dan ketentuan yang berlaku;
 - Bahwa Majelis sependapat dengan Terbanding dengan alasan dan argumentasi sebagai berikut :
 - a. Bahwa sesuai keterangan Ahli Prof Dr Edward Omar Sharif Hiariej, SH, M.Hum, Guru Besar Hukum Pidana, Fakultas Hukum UGM, yang disampaikan dalam persidangan Majelis VIII B tanggal 8 Oktober 2014, antara lain menyatakan :



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

- “Bahwa Putusan MA Nomor : 2239K/PID.SUS/2012 tanggal 18 Desember 2012 tersebut dalam hukum pembuktian disebut dengan probatio plena, sehingga diberlakukan sebagai suatu dasar hukum yang kuat dan tak terbantahkan dan harus dilaksanakan isinya. Tegasnya, putusan kasasi MA tersebut bagi Pengadilan manapun harus dianggap sebagai putusan bersifat final (tak dapat diutak-atik kembali) dan binding (berlaku mengikat, harus dilaksanakan), dimana bukti yang bersifat probatio plena berarti pembuktian terhadap alat bukti tersebut itu tidak lagi memerlukan alat bukti lain selain alat bukti yang sempurna itu sendiri. Jadi, alat bukti sempurna tersebut harus tetap dianggap benar selama belum ada pembuktian yang dapat membuktikan sebaliknya;
- Bahwa Putusan MA Nomor: 2239K/PID.SUS/2012 tanggal 18 Desember 2012 adalah suatu alat bukti yang penuh dan sempurna, sehingga putusan tersebut menempatkan DJP hanya sebagai institusi yang wajib untuk menindaklanjuti putusan kasasi *a quo* berdasarkan kuasa Pasal 13 ayat (1), 13 ayat (3), 15 ayat (1) dan 15 ayat (4) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2000. Oleh karenanya kemudian DJP dibenarkan untuk menerbitkan Surat Ketetapan Pajak berdasarkan pada bunyi putusan kasasi *a quo*. Berdasarkan putusan tersebut, secara mutatis mutandis harus ditafsirkan bahwa putusan tersebut memberikan kewajiban kepada Terpidana dan korporasi yang disebutkan dalam putusan tersebut untuk membayarkan pajak terutang yang kurang dibayar tersebut, sehingga putusan itu tidak perlu menyebutkan bahwa DJP diperintahkan untuk menagih pajak terutang yang kurang dibayar tersebut, karena secara mutatis mutandis pula, DJP adalah institusi yang berhak menjalankan atau menerima pajak terutang yang kurang dibayar tersebut;
- Bahwa di dalam konteks hukum pidana yang namanya probatio plena salah satunya adalah putusan pengadilan, terlebih adalah putusan pengadilan pidana karena yang dicari adalah kebenaran materiil dan tidak ada lagi di atas Mahkamah Agung, dan jika ingin menggugat Putusan Mahkamah Agung bukan di Pengadilan Pajak akan tetapi lakukan Peninjauan Kembali;

Halaman 104 dari 142 halaman Putusan Nomor 826/B/PK/PJK/2016



- Bahwa Ahli mengemukakan bahwa “Mengadili sendiri” adalah berarti MA memeriksa ulang secara keseluruhan, yang artinya MA mengabaikan pemeriksaan fakta yang dilakukan oleh *Judex Facti*, memang ini terjadi suatu pertentangan tetapi dalam perkembangan Putusan-Putusan Mahkamah Agung yang dijadikan sebagai dasar hukum atau yurisprudensi, memang hakim pada Mahkamah Agung tidak lagi hanya sebagai *Judex* jurist yang berarti hanya memeriksa hukum, tetapi juga memeriksa fakta sebagai *Judex Facti*, jika kita melihat pada KUHP dalam konteks kasasi Mahkamah Agung, ada dua kemungkinan, MA hanya memeriksa hukum dalam pengertian mengoreksi segi hukum dari putusan *Judex Facti* dari Pengadilan Negeri maupun Pengadilan Tinggi atau MA mengadili sendiri, jika MA mengadili sendiri maka MA menjalankan fungsi tidak hanya sebagai *judex* jurist tetapi juga *Judex Facti*. Jika kita berbicara pada konteks itu sudah puluhan ribu Putusan Mahkamah Agung yang tidak betul-betul memang *judex* jurist, tetapi MA sebagai *judex* jurist dan juga sebagai *Judex Facti* yang berarti besarnya pajak terutang telah diperiksa oleh Majelis Hakim MA;
- b. Bahwa sesuai dengan keterangan Ahli Prof Dr Yusril Ihza Mahendra, SH, M.Sc yang disampaikan dalam persidangan Majelis VIII B tanggal 29 Oktober 2014, antara lain menyatakan : bahwa Ahli tidak mengemukakan secara tegas mengenai pajak yang terutang sesuai Putusan Kasasi MA itu adalah “*Probatio Plena*”, tetapi oleh Ahli dikemukakan bahwa yang dapat mengubah pajak yang terutang yang kemudian menjadi kerugian negara dan menjadi denda pidana adalah hanya PK dari MA;
- c. Bahwa sesuai keterangan Ahli Prof Dr Gunadi, Ak, M.Sc, Guru Besar Ilmu Perpajakan UI, yang disampaikan pada perkara banding PT KARYAJATI MEGATAMA (TIARA DEWATA GROUP), pada sidang Majelis VIII A tanggal 7 Januari 2013, menyatakan : bahwa sementara itu jika SKPKB yang diterbitkan berdasarkan Putusan MA, menunjukkan jumlah kerugian negara berupa pajak terutang yang tidak atau kurang dibayar jumlah/nilainya sama dengan yang dimaksud oleh putusan MA, maka kalau WP merasa kurang puas dengan SKPKB tersebut maka yang dapat dilakukan untuk jumlah/nilai SKPKB tersebut adalah mengajukan PK ke MA;
- Bahwa berdasar argumen-argumen tersebut di atas, maka menurut



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Majelis penerbitan SKPKB oleh Terbading dengan menggunakan jumlah/nilai sesuai dengan Putusan Kasasi MA Nomor : 2239K/PID.SUS/2012 tanggal 18 Desember 2012, adalah sudah benar karena jumlah/nilai tersebut bersifat sebagai bukti sempurna yang tidak perlu diperdebatkan lagi, dan SKPKB tersebut telah berisi jumlah pajak yang tidak/kurang dibayar, sanksi administrasi dan jumlah PPh yang masih harus dibayar;

TANGGAPAN

1. Bahwa pendapat Majelis dimaksud menurut pendapat Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) adalah merupakan kekeliruan yang nyata, dimana Majelis Hakim membangun argumentasi yang tidak tepat, tidak cermat, tidak wajar, dan keliru.
2. Bahwa pendapat Majelis yang berdasarkan kepada keterangan Ahli Prof Dr Edward Omar Sharif Hiariej, SH, M.HUM, Guru Besar Hukum Pidana, Fakultas Hukum UGM yang menyatakan Putusan Mahkamah Agung No. 2239K/PID.SUS/2012 tanggal 18 Desember 2012 tersebut dalam hukum pembuktian disebut dengan *probatio plena*, adalah tidak tepat dan bertentangan dengan ketentuan hukum yang berlaku karena Putusan Mahkamah Agung No. 2239K/PID.SUS/2012 merupakan putusan yang melanggar Hukum Acara Pidana sehingga merupakan putusan yang batal demi hukum dan tidak dapat dilaksanakan. Putusan Mahkamah Agung No. 2239K/PID.SUS/2012 merupakan putusan yang mengandung kekhilafan dan kekeliruan yang nyata dari Majelis Hakim Agung yang memeriksa dan mengadili dalam tingkat kasasi karena :
 - i. Sebelum menguraikan lebih lanjut Pemohon Peninjauan Kembali semula Pemohon Banding mengutip kutipan berikut ini : “*Geef me goede rechter, goede Rechter Commissarissen, goede officieren van justitie en goede Politie ambtenaren, en ik zal met een slecht wetboek van strafprosesrecht het goede beruken (Bukan rumusan undang-undangnya yang menjamin kebaikan pelaksanaan hukum acara pidana, tetapi hukum acara pidana yang jelek sekalipun dapat menjadi baik jika pelaksanaannya ditangani oleh aparat penegak hukum yang baik)- Taverne*”
 - ii. Menurut pendapat Prof. Mr. Dr. Strijards sebagaimana dikutip oleh Prof Andi Hamzah, sebagai berikut :

“Prof. Mr. Dr. Strijards, pada tanggal 15 Juni 2010, di kantor Kejaksaan di Den Haag, mengatakan kepada kami (delegasi Kejaksaan Agung, yang diikuti juga oleh Prof. Dr. Indriyanto Seno Adji dan Dr. Aziz



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Syamsuddin dari Komisi III DPR), bahwa *Hoge Raad Nederland* tidak menjatuhkan pidana, yang menjatuhkan pidana hanya Pengadilan Negeri dan Pengadilan Tinggi (*Gerechtshof*). Dengan demikian, *Hoge Raad* sebagai badan peradilan tidak pernah memutuskan : “menimbang, dst... membatalkan putusan Pengadilan Negeri/ Pengadilan Tinggi dan mengadili sendiri.” Hal ini logis, karena *Hoge Raad* sama dengan Mahkamah Agung Indonesia tidak memeriksa *Judex Facti* tetapi hanya *Judex Juris*, sedangkan pembuktian suatu perkara ada di ranah *Judex Facti*.”

(Dikutip dari Kata Pengantar Prof. Andi Hamzah, SH pada buku E.C.W. Neloe, Pemberian Kredit Bank Menjadi Tindak Pidana Korupsi, Verbum Publishing, 2012, hal ix-x.)

- iii. Bertentangan dengan Pasal 6 ayat (2) Undang-Undang No. 48 Tahun 2009 tentang Kekuasaan Kehakiman yang berbunyi sebagai berikut :

“Tidak seorang pun dapat dijatuhi pidana, kecuali apabila pengadilan karena alat pembuktian yang sah menurut undang-undang, mendapat keyakinan bahwa seseorang yang dianggap dapat bertanggung jawab, telah bersalah atas perbuatan yang didakwakan atas dirinya.”

Dalam Putusan No. 2239K/PID.SUS/2012 tersebut, Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) bukan merupakan pihak yang menjadi terdakwa sebagaimana didakwakan oleh Jaksa/Penuntut Umum, melainkan yang menjadi terdakwa adalah Suwir Laut alias Liu Che Sui alias Atak;

- iv. Bahwa dalam Surat Dakwaan perkara *a quo*, JPU tidak pernah mencantumkan Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) tidak pernah dijadikan Terdakwa. Sebagaimana di dalam Surat Dakwaan yang dibacakan dalam persidangan tanggal 16 Februari 2011, JPU hanya mencantumkan Suwir Laut alias Liu Che Sui alias Atak sebagai pihak yang didakwa dan sama sekali tidak mencantumkan keberadaan Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) sebagai Terdakwa di dalam dakwaannya.

Namun demikian, meskipun di dalam Surat Dakwaannya sudah jelas tidak pernah mencantumkan Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) sebagai Terdakwa, Majelis Hakim di tingkat Kasasi di dalam pertimbangannya justru menyatakan sebagai berikut :

Bahwa Mahkamah Agung menyadari bahwa gagasan menuntut pertanggung jawaban pidana korporasi belum diterima seutuhnya



karena alasan yang sangat formal bahwa korporasi dalam perkara *a quo* tidak didakwakan, namun perkembangan praktek hukum pidana telah mengintrodusir adanya pembebanan pertanggung jawaban seorang pekerja di lingkungan suatu korporasi kepada korporasi di tempat ia bekerja dengan menerapkan pertanggung jawaban fungsional bahwa perkembangan hukum pajak di Belanda telah pula menerima pertanggung jawaban pidana dari korporasi karena pajak menjadi andalan anggaran pendapatan Negara yang dilandasi pada kepentingan praktis untuk menegakan hukum khususnya terhadap tindak pidana pajak badan atau korporasi dan telah perlu mempertimbangkan untuk mengadopsi sendi-sendi penegakan hukum di sektor perpajakan di Belanda.

- v. Bahwa pertimbangan Majelis Hakim Agung di tingkat Kasasi tersebut menunjukkan adanya kekeliruan atas penerapan hukum acara pidana sebagaimana mestinya sesuai Pasal 182 ayat (3) dan (4) KUHAP sebagaimana diuraikan di bawah ini :

Pasal 182 ayat (3) dan (4) KUHAP:

"3. sesudah itu hakim mengadakan musyawarah terakhir untuk mengambil keputusan dan apabila perlu musyawarah itu diadakan setelah terdakwa, saksi, penasihat hukum, penuntut umum dan hadirin meninggalkan ruang sidang.

4. Musyawarah tersebut pada ayat (3) harus didasarkan atas surat dakwaan dan segala sesuatu yang terbukti dalam pemeriksaan di sidang."

Secara tegas Pasal 182 ayat (4) KUHAP mencantumkan kata "harus" pada kalimat "Musyawarah Hakim harus didasarkan atas surat dakwaan dan segala sesuatu yang terbukti dalam pemeriksaan di sidang." Perlu dicermati bahwa terdapat kata "dan" di antara kalimat "harus didasarkan atas surat dakwaan" dengan kalimat "segala sesuatu yang terbukti dalam pemeriksaan di sidang" yang berarti keduanya harus terpenuhi.

Pasal 182 KUHAP telah menguraikan dengan jelas bahwa Majelis Hakim hanya dapat memutus berdasarkan surat dakwaan dan segala sesuatu yang terbukti dalam pemeriksaan di sidang. Penerapan Pidana terhadap 14 Perusahaan yang tergabung dalam AAG yang tidak pernah disebutkan sebagai Terdakwa di dalam Surat Dakwaan serta tidak



pernah pula diadili, seharusnya tidak merupakan suatu penerapan yang secara otomatis ada dalam suatu putusan pengadilan, walaupun tidak didakwakan. Tanpa didakwakan, penerapan pidana tersebut tidaklah dapat dipertimbangkan, apalagi untuk diputuskan.

M. Yahya Harahap, S.H. dalam bukunya berjudul "Pembahasan Permasalahan dan Penerapan KUHAP; Penyidikan dan Penuntutan" Penerbit Sinar Grafika, edisi kedua, hal.389, menyatakan bahwa:

"Fungsi utama surat dakwaan dalam sidang pengadilan merupakan "landasan dan titik tolak pemeriksaan terdakwa". Berdasar rumusan surat dakwaan dibuktikan kesalahan terdakwa. Pemeriksaan sidang tidak boleh menyimpang dari apa yang dirumuskan dalam dakwaan.....Padahal semua pihak, apakah hakim yang memimpin persidangan, penuntut umum yang bertindak sebagai penuntut, terdakwa maupun penasihat hukum yang berperan sebagai pendamping terdakwa, mesti terikat pada rumusan surat dakwaan. Menyimpang dari itu, dianggap sebagai kekeliruan dan perkosaan kepada usaha penegakan hukum serta mengakibatkan perkosaan kepada diri terdakwa karena kepadanya dilakukan pemeriksaan mengenai sesuatu yang tidak didakwakan kepadanya ."

Bahwa surat Dakwaan menempati posisi sentral dan strategis dalam pemeriksaan perkara pidana di Pengadilan, karena itu Surat Dakwaan sangat dominan bagi keberhasilan pelaksanaan tugas penuntutan.

Prof. Andi Hamzah, SH dalam artikelnya "Sistem Peradilan Pidana Terpadu", yang dimuat dalam Media Hukum, Vol. 2 No. 7 Tahun 2003, hal 12, menyatakan bahwa meskipun dikatakan hakim bebas dalam pengambilan keputusan, namun terikat pada apa yang didakwakan oleh penuntut umum, hakim tidak boleh menjatuhkan pidana di luar dakwaan penuntut umum, sistem peradilan pidana terpadu mensyaratkan instansi penegak hukum saling kontrol dan semua independen.

Djoko Sarwoko, SH, MH, Ketua Majelis Hakim Agung tingkat Kasasi dalam perkara *a quo*, dalam bukunya "Tindak Pidana Korupsi dalam Sistem Peradilan Pidana di Indonesia", Pustaka Ilmu, 2012, hal 121-123 menyatakan sebagai berikut :

"Dilihat dari aspek prosedural "surat dakwaan" memiliki fungsi yang sangat penting dalam kaitannya dengan sistem peradilan pidana, selain sebagai opening statement dari Jaksa/Penuntut Umum sebelum



mengajukan tuntutan, dakwaan juga dijadikan sebagai acuan dasar bagi Hakim untuk menentukan arah pemeriksaan perkaranya.”

Djoko Sarwoko, SH, MH, Ketua Majelis Hakim Agung tingkat Kasasi dalam perkara *a quo*, dalam bukunya yang lain berjudul “Pembuktian Dalam Hukum Pidana”, Pustaka Ilmu, 2012, hal 57-58 menyatakan sebagai berikut :

“Jika kita perhatikan proses pemeriksaan perkara pidana dipersidangan dengan mendasarkan surat dakwaan maka pada dasarnya akan merefleksikan interaksi tiga titik kepentingan yaitu:

1. Sisi kepentingan Jaksa/Penuntut Umum

Surat dakwaan sebagai dasar pelimpahan perkara agar perkaranya diperiksa dan diputus dalam sidang Pengadilan, Proses selanjutnya dakwaan menjadi dasar pembahasan yuridis, sebagai dasar penuntutan yang kemudian merupakan dasar untuk menentukan upaya hukum yang tetap terhadap putusan yang dijatuhkan oleh Hakim.

2. Sisi kepentingan Hakim

Bagi Hakim surat dakwaan dapat menjadi pedoman arah pemeriksaan perkaranya sekaligus akan memberikan limitasi (pembatasan) dimensi ruang lingkup pemeriksaan, dasar pertimbangan dan proses pengambilan putusan untuk menentukan terbukti tidaknya perbuatan yang didakwaan selanjutnya menentukan bersalah atau tidaknya Terdakwa sebagai klimak hasil pemeriksaan perkaranya.

3. Sisi kepentingan Terdakwa/Penasihat Hukum

Surat dakwaan dapat merupakan dasar untuk menyampaikan nota keberatan (eksepsi), mempersiapkan pembelaan, sebagai dasar pembahasan yuridis penyusunan memori banding, memori kasasi dan atau upaya hukum lainnya.”

Dengan demikian ditinjau dari berbagai kepentingan yang berkaitan dengan pemeriksaan perkara pidana, maka fungsi Surat Dakwaan dapat dikategorikan:

- b) Bagi Pengadilan/Hakim, Surat Dakwaan merupakan dasar dan sekaligus membatasi ruang lingkup pemeriksaan, dasar pertimbangan dalam penjatuhan keputusan;



- c) Bagi Penuntut Umum, Surat Dakwaan merupakan dasar pembuktian/analisis yuridis, tuntutan pidana dan penggunaan upaya hukum;
- d) Bagi Terdakwa/Penasehat Hukum, Surat Dakwaan merupakan dasar untuk mempersiapkan pembelaan.”
- vi. Suatu penghukuman yang melibatkan subyek hukum yang tidak didakwa dan tidak pernah diberikan kesempatan untuk membela diri secara adil adalah pelanggaran hukum yaitu *due process of law*.

Bahwa hal sebagaimana tersebut di atas, didukung oleh adanya pendapat sebagai berikut:

1. Prof. Dr Romli Atmasasmita, SH, LLM, Guru Besar (EM) Hukum Pidana Internasional Universitas Padjajaran :

- a. pada artikel “Kejahatan Korporasi” yang dimuat di Harian Kompas tertanggal 21 Januari 2013, menyatakan pendapatnya yang Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) kutip sebagai berikut:

“Putusan Mahkamah Agung baru-baru ini dalam kasus PT Asian Agri merupakan preseden bahwa sekalipun surat dakwaan penuntut tidak mencantumkan PT AA selaku subyek hukum yang dituntut, MA telah menjatuhkan pidana pengembalian uang Rp. 2,7 triliun kepada PT AA.

Apakah putusan MA ini merupakan “terobosan hukum” atau “pelanggaran hukum”, kiranya perlu diskusi para ahli sebelum putusan telanjur dipandang sebagai preseden yang memenuhi keadilan atau justru melanggar prinsip *due process of law*.”

- b. pada artikel “Putusan Mahkamah Agung Dinilai tidak berdasar” yang dimuat di Harian Media Indonesia tertanggal 13 Juli 2013, menyatakan pendapatnya yang Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) kutip sebagai berikut:

“Atas putusan kasasi MA itu, mantan Dirjen Administrasi Hukum Umum (AHU) Kementerian Hukum dan HAM menilai terjadi *error in persona* atau suatu dakwaan/gugatan dialamatkan kepada orang yang salah. Oleh karena itu, menurut Romli, aset perusahaan tidak boleh disita karena tidak terkait.

Romli menambahkan, putusan MA tersebut *non executable* atau tidak berdasar karena dari 14 perusahaan yang bernaung di bawah Asian Agri Group, 8 perusahaan sudah membayar pajak,



sedangkan 6 perusahaan masih dalam proses penyelesaian pajak. Bahkan putusan MA itu bisa jadi preseden buruk di masa depan.”

2. Prof. Dr. Indriyanto Seno Adji, SH, MH, Guru Besar Hukum Pidana Universitas Indonesia, pada artikel “Kriminalisasi Korporasi Ancam Iklim Investasi” yang dimuat di Harian Rakyat Merdeka tertanggal 19 Juli 2013, menyatakan pendapatnya yang Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) kutip sebagai berikut:

“... Mahkamah Agung (MA) keliru dalam memvonis membayar denda pajak sebesar Rp. 2,5 triliun terhadap perusahaan perkebunan Asian Agri berkaitan putusan perkara pidana Suwir Laut yang dihukum dua tahun penjara dalam kasus pajak.

Asian Agri bukan subyek pidana dalam kasus terpidana Suwir Laut, sehingga tidak dapat dikenai hukuman pidana berupa denda maupun ganti kerugian. Putusan itu sangat keliru penerapan hukumnya.”

- vii. Bahwa putusan Majelis Hakim di tingkat Kasasi melanggar ketentuan Pasal 14 Kovenan Internasional tentang Hak-Hak Sipil dan Politik yang telah disahkan dengan UU Nomor 12 Tahun 2005 tentang PENGESAHAN *INTERNATIONAL COVENANT ON CIVIL AND POLITICAL RIGHTS* (KOVENAN INTERNASIONAL TENTANG HAK-HAK SIPIL DAN POLITIK), yang berbunyi sebagai berikut :

Pasal 14

1. Semua orang mempunyai kedudukan yang sama di hadapan pengadilan dan badan peradilan. Dalam menentukan tuduhan pidana terhadapnya, atau dalam menentukan segala hak dan kewajibannya dalam suatu gugatan, setiap orang berhak atas pemeriksaan yang adil dan terbuka untuk umum, oleh suatu badan peradilan yang berwenang, bebas dan tidak berpihak dan dibentuk menurut hukum. Media dan masyarakat dapat dilarang untuk mengikuti seluruh atau sebagian sidang karena alasan moral , ketertiban umum atau keamanan nasional dalam suatu masyarakat yang demokratis atau apabila benar-benar diperlukan menurut pendapat pengadilan dalam keadaan khusus, dimana publikasi justru akan merugikan kepentingan keadilan sendiri; namun setiap keputusan yang diambil dalam perkara pidana maupun perdata harus diucapkan dalam sidang yang terbuka, kecuali bilamana kepentingan anak-anak



menentukan sebaliknya, atau apabila persidangan tersebut berkenaan dengan perselisihan perkawinan atau perwalian anak-anak.

2. Setiap orang yang dituduh melakukan kejahatan berhak dianggap tidak bersalah sampai kesalahannya dibuktikan menurut hukum.
3. Dalam menentukan tindak pidana yang dituduhkan padanya, setiap orang berhak atas jaminan-jaminan minimal berikut ini, dalam persamaan yang penuh:
 - (a) Untuk diberitahukan secepatnya dan secara rinci dalam bahasa yang dapat dimengertinya, tentang sifat dan alasan tuduhan yang dikenakan terhadapnya;
 - (b) Untuk diberi waktu dan fasilitas yang memadai untuk mempersiapkan pembelaan dan berhubungan dengan pengacara yang dipilihnya sendiri;
 - (c) Untuk diadili tanpa penundaan yang tidak semestinya;
 - (d) Untuk diadili dengan kehadirannya, dan untuk membela diri secara langsung atau melalui pembela yang dipilihnya sendiri, untuk diberitahukan tentang hak ini bila ia tidak mempunyai pembela; dan untuk mendapatkan bantuan hukum demi kepentingan keadilan, dan tanpa membayar jika ia tidak memiliki dana yang cukup untuk membayarnya;
 - (e) Untuk memeriksa atau meminta diperiksanya saksi-saksi yang memberatkannya dan meminta dihadirkan dan diperiksanya saksi-saksi yang meringankannya, dengan syarat-syarat yang sama dengan saksi-saksi yang memberatkannya;
 - (f) Untuk mendapatkan bantuan cuma-cuma dari penerjemah apabila ia tidak mengerti atau tidak dapat berbicara dalam bahasa yang digunakan di pengadilan;
 - (g) Untuk tidak dipaksa memberikan kesaksian yang memberatkan dirinya, atau dipaksa mengaku bersalah.
4. Dalam kasus orang di bawah umur, prosedur yang dipakai harus mempertimbangkan usia mereka dan keinginan untuk meningkatkan rehabilitasi bagi mereka.
5. Setiap orang yang dijatuhi hukuman berhak atas peninjauan kembali terhadap keputusannya atau hukumannya oleh pengadilan yang lebih tinggi, sesuai dengan hukum.



6. Apabila seseorang telah dijatuhi hukuman dengan keputusan hukum yang telah mempunyai kekuatan hukum yang tetap, dan apabila kemudian ternyata diputuskan sebaliknya atau diampuni berdasarkan suatu fakta baru, atau fakta yang baru saja ditemukan menunjukkan secara meyakinkan bahwa telah terjadi kesalahan dalam penegakan keadilan. Maka orang yang telah menderita hukuman sebagai akibat dari keputusan tersebut harus diberi ganti rugi menurut hukum, kecuali jika dibuktikan bahwa tidak terungkapnya fakta yang tidak diketahui itu, sepenuhnya atau untuk sebagian disebabkan karena dirinya sendiri.
7. Tidak seorang pun dapat diadili atau dihukum kembali untuk tindak pidana yang pernah dilakukan, untuk mana ia telah dihukum atau dibebaskan, sesuai dengan hukum dan hukum acara pidana di masing-masing negara.
3. Bahwa di tingkat Pengadilan Negeri selaku *Judex Facti* dalam pemeriksaan perkara SUWIR LAUT alias LIU CHE SUI alias ATAK sudah sangat jelas tidak pernah ada pembahasan, pemeriksaan maupun pengujian mengenai besarnya pajak terutang yang kurang/tidak dibayar sebagaimana dapat dibaca dalam pertimbangan hukum Putusan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat No. 234/PID.B/2011/PN.JKT.PST, halaman 587 dan 588 yang berbunyi sebagai berikut :
 - 1) pajak terutang yang tidak atau kurang dibayar pada hakekatnya merupakan kerugian pada pendapatan negara. Artinya, untuk melakukan perhitungan kerugian pada pendapatan negara harus diketahui, dihitung dan/atau ditetapkan terlebih dahulu berapa pajak terutang yang tidak atau kurang dibayar tersebut oleh Fiskus melalui penerbitan SKP, dan ini berarti mekanisme administrasi perpajakan yang harus ditempuh duluan;
 - 2) Dalam perkara pidana pajak, perhitungan yang dilakukan Fiskus (DJP) yang bukan dalam bentuk ketetapan melainkan hanya perhitungan belaka, tidak dapat digunakan untuk menetapkan besarnya kerugian pada pendapatan negara karena Jaksa/Penuntut Umum dan/atau Hakim Pidana tidak mesti menerima secara serta merta hasil perhitungan DJP melainkan harus ada penilaian atau pengujian apakah perhitungan DJP itu didasarkan pada bukti-bukti yang valid dan/atau sah ataukah tidak ? Apalagi hasil perhitungan DJP itu tidak bisa diajukan keberatan dan harus diterima tanpa ada



alternatif lain, yang pada gilirannya hasil perhitungan itu menjadi dasar untuk menetapkan jumlah pajak terutang yang tidak atau kurang dibayar, dan dengan demikian perhitungan itu menjadi patokan pula dalam menetapkan besarnya pidana denda pada Pasal 19 ayat (1) huruf c UU KUP 2000, maka dalam hal seperti ini seharusnya jumlah pajak terutang yang tidak atau kurang dibayar tersebut ditetapkan dan disahkan dengan SKP, sebab tujuan akhir dari pemeriksaan pajak adalah untuk menghitung kembali jumlah pajak yang terutang pada Wajib Pajak dan menuangkannya dalam surat ketetapan pajak (SKP) dapat berupa : SKPKB, SKPKBT, SKPN, dan SKPLB;

4. Bahwa sehingga Pengadilan Negeri Jakarta Pusat menjatuhkan putusan menyatakan dakwaan prematur sebagaimana termaktub dalam Putusan nomor 234/PID.B/2011/PN.JKT.PST (Bukti P-07) sebagai berikut:

"1. Mengabulkan eksepsi prematur dari Penasehat Hukum Terdakwa; 2. Menyatakan Surat Dakwaan Jaksa/Penuntut Umum terhadap Terdakwa Suwir Laut karena prematur tidak dapat diterima."

Putusan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat No. 234/PID.B/2011/PN.JKT.PST dikuatkan oleh Putusan Pengadilan Tinggi DKI Jakarta No. 241/PID/2012/PT.DKI, dimana menurut hukum acara yang berlaku kedudukan Pengadilan Negeri dan Pengadilan Tinggi merupakan *Judex Facti* yang memeriksa fakta-fakta hukum yang diungkapkan di persidangan.

5. Bahwa proses persidangan perkara SUWIR LAUT alias LI CHE SUI alias ATAK memalan waktu selama lebih kurang 1 tahun dan setelah memeriksa dan mempertimbangkan fakta-fakta hukum yang terungkap di persidangan, Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Pusat memutuskan dakwaan prematur karena belum ada pengujian terhadap jumlah pajak terutang yang kurang/tidak dibayar, bagaimana proses pemeriksaan berkas perkara di tingkat kasasi di Mahkamah Agung dalam tempo 21 hari dapat memeriksa dan menguji jumlah pajak terutang yang kurang/tidak dibayar dan menjadi pertanyaan bagi kami apakah Majelis Hakim MA dalam peradilan pidana mempunyai kompetensi memeriksa dan mengadili sengketa pajak termasuk menghitung pajak terutang yang kurang/tidak dibayar, dimana menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2002 tentang Pengadilan Pajak, kompetensi pengujian sengketa pajak merupakan kompetensi Pengadilan Pajak dan di tingkat Peninjauan



Kembali berada di Mahkamah Agung Kamar Tata Usaha Negara.

6. Bahwa Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) sangat tidak setuju dengan pendapat Majelis dalam putusannya halaman 182-183, yang menyebutkan:

Bahwa terhadap Pendapat Pemohon Banding yang menyatakan, prosedur verifikasi yang dilakukan Terbanding tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku yaitu Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 146/PMK.03/2012 tanggal 10 September 2012, tentang Tata cara Verifikasi, menurut Majelis sebagai berikut :

- Bahwa Majelis berpendapat karena keterangan lain yang dipakai dasar untuk dilakukannya verifikasi dan keterangan lain tersebut bersifat *Probatio Plena* yaitu bukti yang sempurna yang tidak terbantahkan dan tidak perlu diperdebatkan, maka penerbitannya tidak harus sesuai tata cara verifikasi yang diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor : 146/PMK.03/2012 tanggal 10 September 2012 tersebut. Hal tersebut dapat dilakukan oleh Terbanding seperti halnya apabila terdapat data perpajakan lain seperti jasa yang terutang PPh Pasal 26, maka pasti terutang PPN Pemanfaatan Jasa Dari Luar Daerah Pabean (PPN JLN), sehingga dalam menerbitkan SKP dengan cara verifikasi seperti penelitian SKP *a quo*, maka tidak harus tata caranya sesuai dengan yang diatur oleh Peraturan Menteri Keuangan Nomor : 146/PMK.03/2012 tanggal 10 September 2012, tetapi karena datanya telah sempurna, cukup lebih sederhana yaitu tidak perlu data, keterangan dan dokumen dari Pemohon Banding;
- Bahwa dari pemeriksaan berkas yang ada, Terbanding telah menyampaikan Surat Pemberitahuan Hasil Verifikasi dan mengundang Pemohon Banding untuk menghadiri pembahasan akhir, dan telah dilakukan pembahasan akhir hasil verifikasi dengan Pemohon Banding yang dituangkan dalam Berita Acara Pembahasan Akhir;
- Bahwa sesuai Pasal 1 angka 15 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2000 disebutkan Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar adalah surat ketetapan pajak yang menentukan besarnya jumlah pokok pajak, jumlah kredit pajak, jumlah kekurangan pembayaran pokok pajak, besarnya sanksi administrasi, dan jumlah yang masih harus dibayar, maka Majelis melihat bahwa dalam SKPKB PPh Pasal 26 Tahun Pajak 2003 Nomor : 00004/204/03/073/13



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

tanggal 23 Mei 2013 hasil verifikasi tersebut telah memuat jumlah kekurangan pokok pajak, besarnya sanksi administrasi dan jumlah PPh yang masuh harus dibayar, dan Majelis tidak melihat adanya ketentuan bahwa apabila SKPKB tidak memuat semua unsur-unsur tersebut maka SKPKB tersebut menjadi tidak sah;

- Bahwa Majelis juga melihat telah ada penjelasan dari Terbanding kepada Pemohon Banding tentang dasar pengenaan pajak tersebut yaitu berdasarkan Putusan Kasasi MA Nomor : 2239K/PID.SUS/2012 tanggal 18 Desember 2012;
- Bahwa berdasarkan hal-hal tersebut di atas Majelis berpendapat bahwa penerbitan SKPKB PPh Pasal 26 Tahun Pajak 2003 Nomor : 00004/204/03/073/13 tanggal 23 Mei 2013 tidak menyalahi prosedur;

TANGGAPAN

1. Bahwa Pemohon Peninjauan Kembali semula Pembanding sangat keberatan dengan pendapat Majelis yang menyatakan "...penerbitannya tidak harus sesuai tata cara verifikasi yang diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor : 146/PMK.03/2012 tanggal 10 September 2012 tersebut." Pendapat Majelis ini merupakan pendapat yang bertentangan asas legalitas dan asas kepastian hukum dalam penyelenggaraan administrasi pemerintahan.
2. Bahwa dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor : 146/PMK.03/2012 tanggal 10 September 2012 tentang Tata Cara Verifikasi, tidak ada satu ketentuan pun yang memberikan pengaturan khusus untuk penerbitan SKPKB yang diterbitkan berdasarkan putusan pengadilan, oleh karena itu *mutatis mutandis* penerbitan SKPKB berdasarkan putusan pengadilan wajib mengikuti tata cara verifikasi yang diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor : 146/PMK.03/2012 tanggal 10 September 2012 tentang Tata Cara Verifikasi, tidak ada pengecualian.
3. Bahwa SKPKB/SKPKBT dan Keputusan Keberatan telah diterbitkan dengan menggunakan UU KUP namun di dalam SPHP/SPHV maupun berita acara jelas tidak terdapat adanya perincian pos-pos yang dikoreksi, nilai koreksi, dasar koreksi, tidak terdapat perincian perhitungan pajak terutang dan sanksinya sebagaimana yang dipersyaratkan oleh Pasal 31 UU KUP itu sendiri, dan peraturan pelaksanaannya yaitu Pasal 1 angka 3 dan angka 4 PMK No. 146/PMK.03/2012 untuk verifikasi dan Pasal 1 angka 16 PMK No. 17/PMK.03/2013 dan Pasal 1 angka 16 dan 17 UU KUP untuk SKP melalui proses pemeriksaan. Di dalam SKP hanya



tercantum satu angka sebagai Pajak kurang dibayar.

4. Bahwa Pasal 15 huruf a sampai dengan huruf m Peraturan Menteri Keuangan Nomor 146/PMK.03/2012 tentang Tata Cara Verifikasi mengatur bahwa "Verifikasi dalam rangka menerbitkan surat ketetapan pajak dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:
- Verifikasi dilakukan oleh petugas Verifikasi;
 - petugas Verifikasi sebagaimana dimaksud pada huruf a merupakan Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Direktorat Jenderal Pajak yang diberi tugas, wewenang, dan tanggung jawab untuk melaksanakan Verifikasi;
 - Verifikasi dilaksanakan dengan meneliti keterangan lain dan dikembangkan melalui pencocokan data, permintaan keterangan, konfirmasi, dan pengujian lainnya berkenaan dengan Verifikasi;
 - petugas Verifikasi harus memanggil Wajib Pajak dalam rangka Verifikasi atas keterangan lain, melalui Kepala Kantor Pelayanan Pajak, dengan menggunakan contoh format surat panggilan sebagaimana tercantum dalam Lampiran I yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini;
 - pemanggilan Wajib Pajak dalam rangka Verifikasi sebagaimana dimaksud pada huruf d dilakukan sebelum menyampaikan Surat Pemberitahuan Hasil Verifikasi;
 - dalam hal Wajib Pajak hadir memenuhi panggilan dalam rangka Verifikasi sebagaimana dimaksud pada huruf d, petugas Verifikasi melakukan klarifikasi atas keterangan lain yang hasilnya dituangkan dalam berita acara mengenai klarifikasi Wajib Pajak, dengan menggunakan contoh format Berita Acara Klarifikasi sebagaimana tercantum dalam Lampiran II yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini;
 - berita acara mengenai klarifikasi Wajib Pajak sebagaimana dimaksud pada huruf f, digunakan sebagai dasar penyusunan Surat Pemberitahuan Hasil Verifikasi;
 - dalam hal Wajib Pajak tidak memenuhi panggilan dalam rangka Verifikasi sebagaimana dimaksud pada huruf d, petugas Verifikasi membuat berita acara mengenai tidak dipenuhinya panggilan dalam rangka Verifikasi oleh Wajib Pajak, dengan menggunakan contoh format Berita Acara Tidak Dipenuhinya Panggilan Dalam Rangka



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

Verifikasi sebagaimana tercantum dalam Lampiran III yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini;

- i. berdasarkan berita acara mengenai tidak dipenuhinya panggilan dalam rangka Verifikasi oleh Wajib Pajak dan keterangan lain yang dimiliki, petugas Verifikasi menyusun Surat Pemberitahuan Hasil Verifikasi, dengan menggunakan contoh format Surat Pemberitahuan Hasil Verifikasi sebagaimana tercantum dalam Lampiran IV yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini;
- j. Wajib Pajak dapat membetulkan Surat Pemberitahuan yang dilakukan Verifikasi sepanjang Surat Pemberitahuan Hasil Verifikasi belum disampaikan;
- k. berdasarkan Surat Pemberitahuan Hasil Verifikasi, petugas Verifikasi melakukan Pembahasan Akhir Hasil Verifikasi dengan Wajib Pajak yang hasilnya dituangkan dalam berita acara mengenai Pembahasan Akhir Hasil Verifikasi, dengan menggunakan contoh format berita acara Pembahasan Akhir Hasil Verifikasi sebagaimana tercantum dalam Lampiran V yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini;
- l. hasil Verifikasi dituangkan dalam Laporan Hasil Verifikasi;
- m. Laporan Hasil Verifikasi sebagaimana dimaksud pada huruf l dilampiri dengan berita acara mengenai klarifikasi Wajib Pajak, berita acara mengenai tidak dipenuhinya panggilan dalam rangka Verifikasi oleh Wajib Pajak, Surat Pemberitahuan Hasil Verifikasi, dan berita acara mengenai Pembahasan Akhir Hasil Verifikasi, kecuali Verifikasi yang dilaksanakan tanpa Pembahasan Akhir Hasil Verifikasi maka Laporan Hasil Verifikasi tanpa dilampiri dengan Surat Pemberitahuan Hasil Verifikasi dan berita acara mengenai Pembahasan Akhir Hasil Verifikasi.

TANGGAPAN

Bahwa berdasarkan peraturan di atas, jelas bahwa prosedur verifikasi yang dilakukan oleh Terbanding tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dikarenakan:

- Pemohon Banding menerima Surat Tugas Nomor ST-573/WPJ.06/KP.12/2013 tanggal 19 April 2013;
- Pada tanggal 14 Mei 2013, KPP Madya Jakarta Pusat menerbitkan Surat Pemberitahuan Hasil Verifikasi nomor S-7096/WPJ.06/KP.12/2013;



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

- Dalam jangka waktu yang sangat singkat tersebut, pihak Terbanding telah menerbitkan Surat Pemberitahuan Hasil Verifikasi tanpa meneliti keterangan lain dan dikembangkan melalui pencocokan data, permintaan keterangan, konfirmasi, dan pengujian lainnya berkenaan dengan Verifikasi kepada Pemohon Banding;
- Dilanjutkan dengan Berita Acara Pembahasan Akhir dimana tidak pernah dilakukan diskusi antara Terbanding dengan Pemohon Banding sebagaimana yang dipersyaratkan di dalam proses Pembahasan Akhir; dan

Bahwa Dengan demikian, maka kewajiban Terbanding selaku Pemeriksa Pajak untuk menguji kepatuhan kewajiban perpajakan melalui proses verifikasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku tidak terpenuhi.

7. Bahwa Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) sangat tidak setuju dengan pendapat Majelis dalam putusannya halaman 183, yang menyebutkan:

Bahwa terhadap pendapat Pemohon Banding yang menyatakan penerbitan Surat Keputusan Keberatan Nomor : KEP-1693/WPJ.06/2013 tanggal 31 Oktober 2013 yang menolak surat keberatan Pemohon Banding dilakukan tanpa melalui proses dan prosedur sesuai ketentuan-ketentuan perpajakan yang berlaku, menurut Majelis sebagai berikut :

- Bahwa sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor : 9/PMK.03/2013 tanggal 2 Januari 2013 tentang Tata Cara Pengajuan dan Penyelesaian Keberatan, tidak terdapat kewajiban untuk menyampaikan Surat Tugas Penelitian Keberatan kepada Pemohon Banding, dan Surat Tugas Penelitian Keberatan tersebut hanya sebagai sarana administrasi bagi Terbanding untuk menugaskan Tim Peneliti Keberatan untuk melakukan tugas penelitian, berkaitan dengan surat keberatan yang diajukan oleh Pemohon Banding;
- Bahwa dalam proses keberatan, peminjaman buku, catatan, data dan informasi adalah bukan merupakan keharusan atau kewajiban Terbanding, tetapi lebih berat atau cenderung pada kewenangan yang dimiliki Terbanding dalam memproses keberatan yang diajukan oleh Pemohon Banding, dan karena dasar penerbitan SKPKB tersebut adalah Putusan MA yang data perpajakannya bersifat bukti sempurna, maka oleh Terbanding tidak lagi diperlukan untuk meminta kepada Pemohon Banding tentang buku, catatan, data dan informasi lainnya untuk penelitian keberatan;



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

- Bahwa formulir yang dimaksud dalam Surat Pemberitahuan Untuk Hadir (SPUH) adalah formulir Surat Tanggapan Hasil Penelitian Keberatan dimana formulir tersebut telah dilampirkan dalam SPUH, dan Pemohon Banding juga telah memberikan Surat Tanggapan Hasil Penelitian Keberatan dengan format yang telah sesuai dengan contoh formulir dimaksud;
- Bahwa dengan demikian menurut Majelis, Terbanding tidak melanggar prosedur penelitian keberatan seperti yang diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor : 9/PMK.03/2013 tanggal 2 Januari 2013 tentang Tata cara Pengajuan dan Penyelesaian Keberatan;

TANGGAPAN

Bahwa Di dalam Surat Pemberitahuan Untuk Hadir ("SPUH") Nomor S-2504/WPJ.06/BD.06/2013 tertanggal 09 Oktober 2013 dituliskan "sehubungan dengan telah dilakukannya penelitian keberatan berdasarkan Surat tugas nomor ST-765/WPJ.06/BD.06/2013 tanggal 3 September 2013 dan ST-786/WPJ.06/BD.06/2013 tanggal 13 September 2013....."

Bahwa apabila menurut interpretasi dari Termohon Peninjauan Kembali bahwa Surat Penugasan tidak dipersyaratkan, pertanyaan kami adalah mengapa Termohon Peninjauan Kembali mencantumkan nomor surat tugas di dalam SPUH nya.

Bahwa perlu Pemohon Peninjauan Kembali beritahukan bahwa Pemohon Peninjauan kembali tidak pernah menerima Surat Tugas dalam rangka Penelitian Keberatan dengan nomor tersebut sejak Surat Keberatan nomor 1185/JKT/AIL-KPPMTO/VIII/13 tanggal 15 Agustus 2013 yang Pemohon Banding laporkan pada tanggal 20 Agustus 2013 sampai dengan surat tanggapan atas SPUH dan Pemberitahuan Daftar Hasil Penelitian Keberatan nomor 1392/JKT/AIL-KWLDJP/X/13 tanggal 21 Oktober 2013 yang dilaporkan pada tanggal 28 Oktober 2013 Pemohon Banding sampaikan kepada Kanwil DJP Jakarta Pusat. Hal ini merupakan penyimpangan dari ketentuan perundangan yang berlaku dimana hal tersebut sudah sangat jelas merupakan hak dari Pemohon Peninjauan Kembali untuk mengetahui dan menerima nya.

8. Bahwa terhadap pendapat Terbanding yang menyatakan Surat Keputusan Keberatan Nomor: KEP-1693/WPJ.06/2013 tanggal 31 Oktober 2013 diterbitkan berdasarkan kuasa Pasal 26 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana

Disclaimer

Kepaniteraan Mahkamah Agung Republik Indonesia berusaha untuk selalu mencantumkan informasi paling kini dan akurat sebagai bentuk komitmen Mahkamah Agung untuk pelayanan publik, transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan fungsi peradilan. Namun dalam hal-hal tertentu masih dimungkinkan terjadi permasalahan teknis terkait dengan akurasi dan keterkinian informasi yang kami sajikan, hal mana akan terus kami perbaiki dari waktu ke waktu. Dalam hal Anda menemukan inakurasi informasi yang termuat pada situs ini atau informasi yang seharusnya ada, namun belum tersedia, maka harap segera hubungi Kepaniteraan Mahkamah Agung RI melalui : Email : kepaniteraan@mahkamahagung.go.id Telp : 021-384 3348 (ext.318)



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2000, menurut Majelis sebagai berikut :

- Bahwa Majelis melihat Terbanding dalam menerbitkan Surat Keputusan Keberatan Nomor : KEP-1693/WPJ.06/2013 tanggal 31 Oktober 2013 telah sesuai dengan ketentuan Pasal 26 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2000, yaitu kurang dari 12 (dua belas) bulan sejak tanggal surat keberatan diterima, dan sebelum diterbitkan Pemohon Banding telah menyampaikan alasan tambahan atau penjelasan tertulis, dan keputusan keberatan tersebut berupa menolak permohonan keberatan dari Pemohon Banding;
- Bahwa dengan demikian Surat keputusan Keberatan yang diterbitkan oleh Terbanding, menurut Majelis telah sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku;

Bahwa berdasarkan penjelasan dan argumentasi-argumentasi tersebut di atas, maka Majelis berpendapat sebagai berikut :

1. Bahwa SKPKB PPh pasal 26 Tahun Pajak 2003 Nomor : 00004/204/03/073/13 tanggal 23 Mei 2013 yang pengajuan keberatannya diputus dengan Surat Keputusan Keberatan Nomor : KEP-1693/WPJ.06/2013 tanggal 31 Oktober 2013 adalah KTUN yang tidak termasuk dalam apa yang dimaksud dala Pasal 2 huruf e UU PTUN, sehingga bisa diajukan keberatan dan keputusannya bisa diajukan banding sesuai dengan Pasal 27 UU KUP dan sebagai dasar dilakukan banding sebagaimana dimaksud Pasal 1 angka 6 UU Pengadilan Pajak, sehingga sesuai Pasal 31 ayat (2) Undang-Undang Pengadilan Pajak, Pengadilan Pajak berwenang untuk memeriksa dan memutus sengketa banding ini;
2. Bahwa SKPKB PPh Pasal 26 Tahun Pajak 2003 Nomor : 00004/204/03/073/13 tanggal 23 Mei 2013, telah sah karena Pemohon Banding bertanggung jawab secara korporasi atas perbuatan SUWIR LAUT alias LIU CHE SUI alias ATAK yan telah dinyatakan bersalah dalam tindak pidana perpajakan sesuai dengan Putusan Kasasi MA Nomor : 2239K/PID.SUS/2012 tanggal 18 Desember 2012;
3. Bahwa SKPKB PPh Pasal 26 Tahun Pajak 2003 Nomor : 00004/204/03/073/13 tanggal 23 Mei 2013 diterbitkan karena adanya kewenangan Terbanding (DJP) sesuai amanat Pasal 13 ayat (1) dan penerbitannya telah sesuai dengan tata cara atau prosedur penerbitan SKP, dan jumlahnya karena mengacu pada Putusan Kasasi MA Nomor : 2239K/



PID.SUS/2012 tanggal 18 Desember 2012, maka sebagai bukti yang sempurna yang tidak perlu diperdebatkan, dan isinya telah memuat jumlah kekurangan pokok pajak dan besarnya sanksi administrasi dan jumlah pajak yang masih harus dibayar;

4. Bahwa Surat Keputusan Keberatan Nomor : KEP-1693/WPJ.06/2013 tanggal 31 Oktober 2013, penerbitannya telah melalui prosedur keberatan sesuai ketentuan perpajakan yang berlaku sebagai keputusan keberatan sesuai Pasal 26 ayat (3) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2000 yaitu dengan keputusan "Menolak";
5. Bahwa dalam persidangan Pemohon Banding juga tidak pernah memberikan bantahan atau data dan dokumen yang bisa menunjukkan secara spesifik bahwa jumlah atau nilai dari SKPKB tersebut adalah tidak benar;
6. Bahwa mengenai perhitungan pajak sebagaimana tercantum dalam SKPKB, Terbanding mendasarkan pada angka Penghasilan Neto maupun potensi kerugian Negara sebagaimana tercantum dalam Putusan Mahkamah Agung Nomor 2239K/PID.SUS/2012 tanggal 18 Desember 2012 yang telah berkekuatan hukum tetap yang fotokopinya dilampirkan oleh Terbanding dalam penjelasan tertulisnya;

Bahwa berdasarkan hasil pemeriksaan Majelis terhadap Putusan Mahkamah Agung Nomor 2239K/PID.SUS/2012 tanggal 18 Desember 2012, perhitungan koreksi Penghasilan neto maupun Potensi Kerugian Negara berdasarkan perhitungan Ahli Pemeriksaan Pajak Tahun 2002 sampai dengan Tahun 2005 atas nama Pemohon Banding dapat dirinci sebagai berikut :

No.	Tahun Pajak	Penghasilan Neto (Koreksi)	Potensi Kerugian Negara		Jumlah
			PPh Badan	PPh Pasal 26	
1	2002	9,749,305,053.00	2,907,291,500.00	2,703,655,360.00	5,610,946,860.00
2	2003	24,149,057,012.00	7,227,217,100.00	1,891,046,492.00	9,118,263,592.00
3	2004	36,582,442,190.00	10,859,718,200.00	7,719,927,708.00	18,579,645,908.00
4	2005	11,365,634,727.00	3,392,190,200.00	3,157,215,481.00	6,549,405,681.00

Bahwa berdasarkan hasil pemeriksaan Majelis terhadap SKPKB PPh 26 Nomor : 00004/204/03/073/13 tertanggal 23 Mei 2013 dengan nilai Rp.1.891.046.492,00 terbukti diterbitkan berdasarkan Pasal 13 ayat (1)



Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2000 dan mengenai perhitungan pajaknya didasarkan pada perhitungan sebagaimana tercantum dalam Putusan Mahkamah Agung Nomor 2239K/PID.SUS/2012 tanggal 18 Desember 2012, sedangkan mengenai dasar penolakan terhadap keberatan Pemohon Banding juga Putusan Mahkamah Agung Nomor 2239K/PID.SUS/2012 tanggal 18 Desember 2012 yang telah berkekuatan hukum tetap yang mana adalah benar bahwa Putusan Mahkamah Agung Nomor 2239K/PID.SUS/2012 tanggal 18 Desember 2012 merupakan bukti sempurna (*probatio plena*) karena Putusan Mahkamah Agung tersebut mempunyai kekuatan pembuktian lahiriah (*uitwendige bewijskracht*) kekuatan pembuktian material (*materiele bewijskracht*) maupun kekuatan pembuktian formal (*formiele bewijskracht*) yang harus diterima sebagai bukti yang sah dan karenanya perhitungan pajak Terbanding sudah benar;

TANGGAPAN

1. Bahwa berdasarkan Pasal 13 ayat (1) huruf a dan b Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 9/PMK.03/2013 diatur bahwa: "Dalam proses penyelesaian keberatan, Direktur Jenderal Pajak berwenang untuk:
 - a. Meminjam buku, catatan, data, dan informasi dalam bentuk hardcopy dan/atau softcopy kepada Wajib Pajak terkait dengan materi yang disengketakan melalui penyampaian surat permintaan peminjaman buku, catatan, data, dan informasi;
 - b. Meminta Wajib Pajak untuk memberikan keterangan terkait dengan materi yang disengketakan melalui penyampaian surat permintaan keterangan";
2. Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) tidak pernah menerima surat permintaan peminjaman buku, catatan, data, dan informasi ataupun surat permintaan keterangan dari Direktur Jenderal Pajak selaku Temohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) selama proses Keberatan sejak pelaporan Surat Keberatan pada tanggal 20 Agustus 2013 sampai Surat Pemberitahuan Untuk Hadir Nomor S-2504/WPJ.06/BD.06/2013 yang Pemohon Banding terima pada tanggal 14 Oktober 2013.
3. Bahwa Pengadilan Pajak merupakan Pengadilan Khusus sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 27 ayat (1) UU Nomor 4 Tahun 2004



Tentang Kekuasaan Kehakiman jo Undang-Undang Nomor 48 Tahun 2009 yang berbunyi:

“Pengadilan khusus hanya dapat dibentuk dalam salah satu lingkungan peradilan yang berada di bawah Mahkamah Agung sebagaimana dimaksud dalam pasal 25.”

Penjelasan dari Pasal 27 ayat (1) tersebut adalah sebagai berikut:

“Yang dimaksud dengan “pengadilan khusus” antara lain adalah pengadilan anak, pengadilan niaga, pengadilan hak asasi manusia, pengadilan tindak pidana korupsi, pengadilan hubungan industrial dan pengadilan perikanan yang berada di lingkungan peradilan umum, serta pengadilan pajak yang berada di lingkungan peradilan tata usaha negara.”

4. Bahwa sudah sangat jelas dari bunyi Pasal tersebut di atas dari UU Nomor 4 Tahun 2004 Tentang Kekuasaan Kehakiman jo Undang-Undang Nomor 48 Tahun 2009 bahwa Pengadilan Pajak merupakan Pengadilan Khusus yang diatur dengan Undang-Undang tersendiri yaitu Undang Undang No. 14 Tahun 2002 dan mempunyai kompetensi absolut yang berbeda dengan Pengadilan Tata Usaha Negara.
5. Bahwa Penempatan Pengadilan Pajak sebagai Pengadilan Khusus di lingkungan Peradilan Tata Usaha Negara karena Pasal 24 ayat (2) UUD dan Pasal 18 jo Pasal 25 jo Pasal 27 UU No. 48 Tahun 2009 hanya mengenal 4 peradilan di bawah Mahkamah Agung yaitu peradilan umum, peradilan agama, peradilan militer dan peradilan tata usaha negara. *Pengkhurusan dimaksudkan sebagai bentuk deferensiasi dan spesialisasi bidang hukum yang ditangani oleh pengadilan. (*Vide Kedudukan Pengadilan Pajak Dalam Sistem Peradilan di Indonesia, Prof. Dr. Paulus E. Lotulung, SH, Makalah disajikan dalam diskusi terbatas tentang integrasi Pengadilan Pajak Dalam Sistem Peradilan Satu Atap Pada tanggal 2 Maret 2011 di Hotel Mercure Ancol Jakarta). (Catatan dikenal dengan asas *lex specialis derogat lex generalis*).
6. Bahwa selain itu, sesuai dengan asas *lex posterior derogat lex anteriori*, apabila terdapat perbedaan-perbedaan pengaturan dalam Undang-Undang Peradilan Tata Usaha Negara (dalam hal ini penjelasan Pasal 48) dengan Undang-Undang Pengadilan Pajak, maka yang berlaku haruslah aturan dalam Undang-Undang Pengadilan Pajak karena Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2002 Mengenai Pengadilan Pajak terbit lebih akhir daripada Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1986 tentang



Peradilan Tata Usaha Negara. (Vide TIM KOMPENDIUM BIDANG HUKUM TENTANG LEMBAGA PENYELESAIAN SENGKETA PERPAJAKAN Tahun 2011).

7. Bahwa Kompetensi absolut Pengadilan Pajak adalah memeriksa dan memutus Sengketa Pajak yaitu sengketa yang timbul dalam bidang perpajakan antara Wajib Pajak atau penanggung Pajak dengan pejabat yang berwenang sebagai akibat dikeluarkannya keputusan yang dapat diajukan Banding atau Gugatan kepada Pengadilan Pajak berdasarkan peraturan perundang-undangan perpajakan (UU KUP), termasuk Gugatan atas pelaksanaan penagihan berdasarkan Undang-Undang Penagihan Pajak dengan Surat Paksa. (Vide Pasal 31 jo. Pasal 1 angka 5 UU No.14 Tahun 2002).
8. Bahwa Pasal 2 UU No. 5 Tahun 1986 sebagaimana terakhir diubah dengan UU No. 51 Tahun 2009 mengatur mengenai pembatasan kompetensi Peradilan Tata Usaha Negara. Hal ini dapat dibaca pada Penjelasan Pasal 2 yang berbunyi sbb: "Pasal ini mengatur pembatasan terhadap pengertian Keputusan Tata Usaha Negara yang termasuk dalam ruang lingkup kompetensi mengadili dari Peradilan Tata Usaha Negara. Pembatasan ini diadakan karena oleh karena ada beberapa jenis keputusan yang karena sifat atau maksudnya memang tidak dapat digolongkan dalam pengertian Keputusan Tata Usaha Negara menurut Undang-Undang ini."
9. Bahwa dalam hal ini Keputusan Keberatan secara jelas dan nyata merupakan Keputusan Keberatan yang diterbitkan oleh DJP (Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding)) yang menolak permohonan keberatan dari Wajib Pajak berdasarkan Pasal 26 UU KUP dengan demikian Keputusan Keberatan dengan nomor tersebut, ruang lingkup pengaturannya bukan berada di bawah UU No. 5 Tahun 1986 tentang Peradilan Tata Usaha Negara sebagaimana terakhir diubah dengan UU No. 51 Tahun 2009 melainkan pengaturannya di bawah UU No. 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana terakhir diubah dengan UU No. 16 Tahun 2009 dan UU No. 14 Tahun 2002 tentang Pengadilan Pajak.
10. Bahwa Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) telah mengajukan permohonan keberatan atas SKPKB *a quo* berdasarkan Pasal 25 UU KUP dimana secara tegas di dalam Surat Keputusan Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) menyatakan bahwa



Surat Permohonan Keberatan dari Pemohon Peninjauan Kembali (Pemohon Banding) telah sesuai dan memenuhi ketentuan di dalam Pasal 25 UU KUP sehingga dapat diproses lebih lanjut oleh pihak Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) dan Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) juga telah melaksanakan proses penelitian keberatan atas permohonan Pemohon Peninjauan Kembali (Pemohon Banding) tersebut yang menghasilkan Keputusan Keberatan sesuai dengan Pasal 26 UU KUP dan bukan TDD/Tidak Dapat Diproses. Keputusan Keberatan yang diproses sesuai dengan pasal 26 UU KUP ini merupakan Keputusan Tata Usaha Negara.

11. Bahwa dalam hal ini terlihat jelas bahwa Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) memperbolehkan Pemohon Peninjauan Kembali (Pemohon Banding) untuk mengajukan keberatan atas SKPKB *a quo* sesuai dengan Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan yang berlaku karena Pemohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) memenuhi semua ketentuan Pasal Pengajuan Keberatan tersebut di dalam UU KUP. Sehingga sesuai dengan Pasal 27 UU KUP, Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) berhak mengajukan Permohonan Banding atas Keputusan Keberatan yang diproses atas dasar Pasal 26 UU KUP hanya kepada Badan Peradilan Pajak yaitu Pengadilan Pajak.
12. Bahwa berdasarkan penjelasan di atas, maka tidak ada ketentuan dalam UU KUP dan UU Pengadilan Pajak yang menyebutkan adanya pengecualian untuk Keputusan Keberatan yang dapat diajukan Banding. Terlebih lagi seperti yang telah disebutkan di atas, Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) memproses pengajuan keberatan yang Pemohon Peninjauan Kembali (Pemohon Banding) ajukan sampai dengan mengeluarkan Keputusan Keberatan sesuai dengan prosedur UU KUP. Dan di dalam SUB halaman 2 butir 3.a juga sudah dinyatakan sendiri oleh Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) bahwa Permohonan Banding telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan bisa diproses di Pengadilan Pajak.
13. Bahwa berdasarkan Asas Legalitas, dalam UU No. 6 Tahun 1983 sebagaimana terakhir diubah dengan UU No. 16 Tahun 2000 dan UU No. 14 Tahun 2002 tentang Pengadilan Pajak tidak ditemukan ketentuan yang mengatur Keputusan Keberatan yang dikeluarkan terhadap SKPKB/SKPKBT yang terbit atas dasar Putusan Pengadilan yang berkekuatan hukum tetap sebagai Keputusan yang tidak dapat diajukan



Banding ke Pengadilan Pajak. Sehingga apabila Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) mengatakan bahwa Keputusan Keberatan yang mereka terbitkan atas dasar Pasal 26 UU KUP tidak dapat diajukan ke Pengadilan Pajak, maka hal ini menunjukkan bahwa Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) telah melampaui kewenangan dari Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) itu sendiri dan sangat tidak memiliki dasar hukum sama sekali.

14. Bahwa lebih lanjut, Pemohon Peninjauan Kembali (Pemohon Banding) mengajukan Banding atas Keputusan Keberatan yang telah diproses dengan UU KUP dengan dasar hukum Undang-Undang KUP dan Undang-Undang Pengadilan Pajak dan Pengajuan Banding ini adalah atas perkara yang mengandung sengketa pajak karena yang kami ajukan adalah mengenai Keputusan Keberatan yang mengandung NILAI SENGKETA PAJAK. Kami meyakini bahwa *asas lex specialis derogat lex generalis* harus di aplikasikan dalam Permohonan Banding kami, karena Pengadilan Pajak merupakan pengadilan yang independen dan memiliki hukum acara tersendiri. Undang-Undang PTUN mengatur hukum acara gugatan bukan Permohonan Banding. Maka dari itu, segala sesuatu yang sudah jelas dinyatakan dalam Undang-Undang KUP dan Undang-Undang PTUN merupakan keputusan yang bisa di ajukan banding haruslah telah memenuhi ketentuan formal. Sehingga tidak ada alasan yang kuat bagi Majelis Hakim yang Terhormat untuk tidak melanjutkan proses Pengajuan Banding ini.

15. Bahwa Undang-Undang PTUN hanyalah untuk sengketa gugatan (tidak mengandung nilai sengketa) bukan Banding (mengandung nilai sengketa). Karena wilayahnya adalah gugatan, maka sangatlah tidak tepat jika Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) menggunakan dasar hukum ini untuk menyatakan bahwa Permohonan Banding kami ini tidak memenuhi ketentuan formal pengajuan Banding.

16. Bahwa Selanjutnya, Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) sudah setuju dengan Pemohon Banding bahwa Pengajuan Banding atas Keputusan Keberatan merupakan pengajuan atas adanya sengketa, dimana sengketa yang terjadi adalah sengketa pajak dan dasar hukum yang digunakan adalah Undang-Undang KUP dan Undang-Undang Pengadilan Pajak, maka yang kami tempuh merupakan prosedur yang lazim ada dan memang diatur di dalam proses pemeriksaan dan keberatan berdasarkan ketentuan UU KUP dan UU Pengadilan Pajak.



17. Bahwa penjelasan kami di atas sejalan dengan pendapat Prof. Dr. Yusril Ihza Mahendra, S.H., M.Sc pada butir 11 halaman 12 (terlampir) bahwa:

“Pengadilan Pajak adalah merupakan badan peradilan khusus sesuai dengan ketentuan Pasal 13 UU No. 14 Tahun 1970 jo UU No. 35 Tahun 1999 jo UU No. 4 Tahun 2004 tentang Ketentuan Pokok Kekuasaan Kehakiman yang pada intinya menyatakan bahwa badan-badan peradilan khusus di samping badan-badan peradilan yang sudah ada hanya dapat diadakan dengan Undang-Undang....oleh karena sifatnya yang khusus, maka hal ini merupakan hukum pidana fiscal (*fiscal strafrecht*) yang berkaitan dengan hal pajak.....Meski dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2004 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 48 Tahun 2009 tentang Kekuasaan Kehakiman dinyatakan bahwa Peradilan Pajak berada dalam lingkungan Peradilan Tata Usaha Negara, akan tetapi Undang-Undang PTUN tidak dapat dikatakan mengikat dalam perkara Pajak, karena dalam perkara Pajak berlaku Undang-Undang Perpajakan dan Undang-Undang Pengadilan Pajak.

Dengan demikian putusan pidana Mahkamah Agung No. 2239K/PID.SUS/2012 tertanggal 18 Desember 2012 atas nama Terdakwa Suwir Laut tidaklah termasuk dalam ketentuan pasal 2 huruf e UU No. 9 Tahun 2004 tersebut karena masih terdapat sengketa mengenai besarnya pajak terutang yang tidak pernah disampaikan kepada Perusahaan oleh DJP dan harus berlaku UU Perpajakan dan UU Pengadilan Pajak.”

18. Bahwa Lebih lanjut bahwa oleh karena Keputusan Tata Usaha Negara di bidang perpajakan yang tidak dapat disengketakan telah diatur secara khusus dalam Ketentuan Perundang-Undangan Perpajakan, yaitu melalui Pasal 42 Peraturan Pemerintah 74/2011 (*lex specialis*) yaitu sebagai berikut:

- (1) Direktur Jenderal Pajak menerbitkan surat pelaksanaan Putusan Banding setelah menerima Putusan Banding;
- (2) Direktur Jenderal Pajak menerbitkan surat pelaksanaan Putusan Peninjauan Kembali setelah menerima Putusan Peninjauan Kembali;
- (3) Direktur Jenderal Pajak menerbitkan surat pelaksanaan Putusan Gugatan setelah menerima Putusan Gugatan.

maka ketentuan dalam Pasal 2 huruf e UU Tata Usaha Negara sebagai ketentuan yang berlaku secara umum (*lex generalis*), tidak dapat digunakan sebagai dasar argumentasi dalam perkara di bidang perpajakan *aquo*. Dengan demikian, SKPKB dan SKPKBT yang



diterbitkan oleh Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) dalam perkara *a quo* yang pengajuan keberatannya diputus dengan keberatan *a quo* termasuk dalam pengertian Keputusan Tata Usaha Negara, sehingga jelas Keputusan Keberatan atas SKPKB dan SKPKBT yang diterbitkan Sebagai Tindak Lanjut dari Putusan Badan Peradilan tersebut merupakan Objek yang dapat diajukan Banding sebagaimana diatur dalam Ketentuan Perundang-Undangan. Hal ini diperkuat dengan adanya kajian mengenai “Apakah Keputusan Keberatan Atas SKPKB dan SKPKBT yang Diterbitkan dari Putusan Badan Peradilan Merupakan Objek Yang Dapat Diajukan Banding Sebagaimana Diatur Dalam UU KUP dan UU Pengadilan Pajak” oleh Bapak Tb. Eddy Mangkuprawira, SH, M.Si (terlampir).

Lebih lanjut sebagaimana yang telah kami sampaikan di dalam persidangan bahwa Korporasi bukan pihak yang didakwa di dalam Putusan MA tersebut. Hal ini secara nyata dan tegas dinyatakan di dalam Putusan MA halaman 472 yang berbunyi sebagai berikut:

“Menimbang, bahwa Mahkamah Agung menyadari gagasan menuntut pertanggung jawaban pidana korporasi belum diterima seutuhnya karena alasan yang sangat formal bahwa korporasi dalam perkara aquo tidak didakwakan.”

19. Bahwa Dengan demikian, Korporasi tidak pernah disidang karena tidak pernah didakwa, dan tidak pernah diberikan kesempatan untuk membela diri di dalam persidangan Pengadilan Negeri sampai tingkat Kasasi Mahkamah Agung. Terbanding dengan serta merta menerbitkan SKPKB dan SKPKBT hanya berdasarkan pada Putusan MA tanpa melakukan analisa dan proses pemeriksaan lebih lanjut padahal Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) sudah menerbitkan Surat perintah Pemeriksaan Pajak dan Verifikasi sesuai dengan UU KUP, namun dalam kenyataannya Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) telah melampaui wewenangnya dengan tidak melakukan proses pemeriksaan pajak dan verifikasi sebagaimana yang diperintahkan oleh UU KUP. Hal ini jelas melanggar ketentuan UU KUP itu sendiri yang seharusnya dijadikan dasar hukum oleh Terbanding dalam penerbitan SKPKB dan SKPKBT *a quo*. Hal ini pun membuktikan bahwa “asas praduga tidak bersalah” yang seharusnya diterapkan oleh semua perangkat peradilan di Indonesia dilanggar oleh perangkat peradilan itu sendiri.



20. Bahwa Di dalam Putusan Pengadilan Negeri dan Pengadilan Tinggi pun sepengetahuan kami, tidak pernah ada pembahasan mengenai detail koreksi dan asal usul perhitungan pajak sebagaimana yang dicantumkan di dalam Putusan MA. Bahwa Putusan Pengadilan Negeri maupun Pengadilan Tinggi telah memutuskan bahwa perkara ini prematur sebagaimana bunyi amar putusan di halaman 591 dari Putusan Pengadilan Negeri nomor. 234/PID.B/2011/PN.JKT.PST sebagai berikut:

“1. Mengabulkan eksepsi prematur dari Penasehat Hukum Terdakwa; 2. Menyatakan Surat Dakwaan Jaksa/Penuntut Umum terhadap Terdakwa Suwir Laut karena prematur tidak dapat diterima.”

21. Bahwa Dengan demikian berdasarkan penjelasan dan dasar hukum di atas, bahwa yang termasuk di dalam Keputusan Tata Usaha Negara adalah Keputusan yang mengandung nilai sengketa, dimana SKPKB dan SKPKBT yang diterbitkan oleh Termohon Peninjauan Kembali (semulaTerbanding) mengandung NILAI SENGKETA PAJAK yang masih harus dipertanggungjawabkan oleh Termohon Peninjauan Kembali (semulaTerbanding) kepada Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) melalui Pengadilan Pajak ini yaitu berupa perincian koreksi, pos-pos yang dikoreksi, perincian perhitungan pajak terutang, pajak kurang dibayar dan sanksi administrasinya dan karena Pengadilan Pajak merupakan pengadilan khusus di dalam lingkungan Peradilan Tata Usaha Negara maka sudah seharusnya Undang-Undang Pengadilan Pajak yang harus diterapkan.

Dengan demikian Pasal 2 huruf e jelas tidak dapat diterapkan dalam kasus ini.

22. Sedangkan di dalam Putusan MA Nomor. 2239K/PID.SUS/2012 adalah data yang dipakai oleh Terbanding dalam penerbitan SKPKB dan SKPKBT dimana menurut ketentuan UU KUP, masih diharuskan untuk melakukan proses pemeriksaan sebelum SKP dapat diterbitkan, dan hasil ini secara substansi masih terdapat nilai sengketa pajak yang masih harus dipertanggungjawabkan oleh Termohon Peninjauan Kembali (semulaTerbanding) kepada Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) sebagaimana yang sudah kami sampaikan di dalam Surat Permohonan Keberatan, Surat Permohonan Banding, Surat Uraian Banding dan tiga buah surat yang kami sampaikan kepada Termohon Peninjauan Kembali (semulaTerbanding) untuk meminta perincian koreksi, pos-pos yang dikoreksi, perhitungan pajak terutang berikut



dengan saksinya yang tidak pernah dipenuhi oleh Terbanding. Begitu pula dengan SKPKB *a quo* yang diterbitkan masih perlu dipertanggungjawabkan oleh Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) apakah terdapat double koreksi dengan koreksi yang sudah dilakukan di dalam penerbitan SKP terdahulu, bagaimana dengan kompensasi kerugian yang masih bisa dipergunakan dan kredit pajak, apakah Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) sudah memperhitungkan hal ini di dalam SKPKB *a quo*.

9. Bahwa mengenai obyek sengketa banding Pemohon Banding ini, Hakim Anggota Entis Sutisna, berpendapat lain (*dissenting opinion*), yaitu sebagai berikut :

Bahwa yang menjadi dasar hukum putusan ini adalah :

1. Pasal 13, Pasal 15, Pasal 18 ayat (1), Pasal 25 ayat (1), Pasal 27 ayat (1) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2000;
2. Pasal 2 huruf e Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1986 Tentang Peradilan Tata Usaha Negara sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 51 Tahun 2009;
3. Pasal 31 ayat (2) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2002 Tentang Pengadilan Pajak
4. Putusan Mahkamah Agung RI No 2239K/PID.SUS/2012 tanggal 18 Desember 2012;

Bahwa yang menjadi sengketa dalam banding ini adalah ketidaksetujuan Pemohon Banding atas penerbitan keputusan Terbanding Nomor : KEP-1693/WPJ.06/2013 tanggal 31 Oktober 2013 tentang Keberatan Wajib Pajak atas Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar Pajak Penghasilan, di mana ketidaksetujuan Pemohon Banding pada awalnya dari diterbitkannya SKPKB Nomor 00004/204/03/073/13 tanggal 23 Mei 2013;

Bahwa SKPKB yang diterbitkan oleh Terbanding merupakan perwujudan dari kewenangan atributif yang diberikan oleh undang-undang, di mana sumber data yang dijadikan bahan penerbitan SKPKB adalah Putusan Kasasi dari Mahkamah Agung Nomor : 2239K/PID.SUS/2012 tanggal 18 Desember 2012;

Bahwa dasar hukum kewenangan Terbanding untuk menerbitkan SKPKB adalah Pasal 13 ayat (1) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang



Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2000 menyatakan :

“Dalam jangka waktu sepuluh tahun sesudah saat terutangnya pajak, atau berakhirnya Masa Pajak, Bagian Tahun Pajak atau Tahun Pajak, Direktur Jenderal Pajak dapat menerbitkan Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar dalam hal-hal sebagai berikut : a. apabila berdasarkan hasil pemeriksaan atau keterangan lain pajak yang terutang tidak atau kurang dibayar;”

Bahwa berdasarkan hal-hal tersebut, Hakim Entis Sutisna berpendapat SKPKB Nomor 00004/204/03/073/13 tanggal 23 Mei 2013 telah memenuhi syarat formal maupun material karena :

- a. Yang menerbitkan SKPKB adalah pejabat yang berwenang yaitu Direktur Jenderal Pajak;
- b. Keputusan tersebut tidak mempunyai cacat yuridis dimana sumber datanya merupakan Putusan MA yang merupakan data sempurna dan dasar hukum kewenangan penerbitannya yaitu Pasal 13 ayat (1) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2000;
- c. Bentuk/Format SKPKB yang diterbitkan telah sesuai dengan format yang telah ditentukan;
- d. Isi dan tujuan SKPKB telah sesuai dengan isi dan tujuan yang hendak dicapai yaitu sebagai sarana penagihan pajak sebagaimana dimaksud Pasal 18 ayat (1) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2000;

TANGGAPAN

1. Bahwa pendapat Majelis Hakim yang mengatakan bahwa “Keputusan tersebut tidak mempunyai cacat yuridis dimana sumber datanya merupakan Putusan MA yang merupakan data sempurna dan dasar hukum kewenangan penerbitannya yaitu Pasal 13 ayat (1) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2000” adalah sangat keliru. Sudah jelas bahwa penerbitan SKPKB tersebut tidak sesuai dengan ketentuan perundangan yang ada.
2. Bahwa Pasal 13 ayat (1) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2000 harus dibaca secara



keseluruhan dan lengkap bersama dengan Penjelasannya, selengkapnya adalah sebagai berikut:

Pasal 13 ayat (1) huruf a UU KUP berbunyi sebagai berikut:

“Dalam jangka waktu sepuluh tahun sesudah saat terutangnya pajak, atau berakhirnya masa pajak, bagian tahun pajak atau tahun pajak, Direktur Jenderal Pajak dapat menerbitkan Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar dalam hal-hal berikut: a. apabila berdasarkan hasil pemeriksaan atau keterangan lain pajak yang terutang tidak atau kurang dibayar”

Penjelasan Pasal 13 ayat (1) berbunyi:

“Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar Pajak Penghasilan baru diterbitkan bilamana Wajib Pajak tidak membayar pajak sebagaimana mestinya menurut peraturan perundang-undangan perpajakan. Diketahuinya bahwa Wajib Pajak tidak atau kurang bayar adalah karena dilakukan pemeriksaan terhadap Wajib Pajak yang bersangkutan dan dari hasil pemeriksaan itu diketahui bahwa Wajib Pajak tidak atau kurang membayar dari jumlah yang seharusnya terutang....Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar dapat juga diterbitkan dalam hal Direktur Jenderal Pajak memiliki data lain di luar data yang disampaikan oleh Wajib Pajak sendiri, dari data tersebut dapat dipastikan bahwa Wajib Pajak tidak memenuhi kewajiban pajak sebagaimana mestinya. Untuk memastikan kebenaran data itu, terhadap Wajib Pajak dapat dilakukan pemeriksaan.”

Bahwa sudah jelas berdasarkan Pasal 13 ayat (1) huruf a di bagian penjelasan sudah diatur bahwa SKPKB hanya bisa diterbitkan apabila Wajib Pajak tidak membayar pajak sebagaimana mestinya menurut peraturan perundang-undangan perpajakan dimana diketahuinya bahwa Wajib Pajak tidak atau kurang bayar adalah karena dilakukan pemeriksaan. Dan sekalipun SKPKB dan SKPKBT diterbitkan berdasarkan data lain, maka Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) harus memastikannya melalui proses pemeriksaan pajak. Bahwa dengan demikian sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh Termohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) di dalam semua persidangan di Pengadilan Pajak bahwa Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) menerbitkan SKPKB dan SKPKBT tanpa melalui proses pemeriksaan/verifikasi maupun analisa lebih lanjut padahal Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding)



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

telah secara nyata menggunakan UU KUP sebagai dasar untuk penerbitan Surat Perintah Pemeriksaan Pajak dan Surat perintah Verifikasi, dan menyatakan bahwa Putusan MA hanya sebagai DATA LAIN maka sudah sangat jelas bahwa Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) telah melanggar ketentuan Pasal 13 ayat (1) huruf a ini dimana SKPKB dan SKPKBT diterbitkan TIDAK MELALUI proses pemeriksaan/verifikasi sebagaimana yang diatur di dalam UU KUP.

Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) pun menyampaikan di dalam persidangan di Pengadilan Pajak bahwa tidak ada ketentuan khusus di dalam UU KUP yang mengatur mengenai perbedaan proses pemeriksaan pajak untuk memastikan penggunaan DATA LAIN, dengan demikian maka SKPKB dan SKPKBT yang diterbitkan oleh Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) ini tidak ada bedanya dengan SKPKB dan SKPKBT yang diterbitkan oleh Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding). Dengan kata lain, apabila Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) sudah memenuhi semua ketentuan pengajuan Banding baik UU KUP maupun UU Pengadilan Pajak atas Keputusan Keberatan yang diterbitkan oleh Termohon Peninjauan Kembali dengan dasar Pasal 26 UU KUP, maka tidak ada alasan bagi Pengadilan Pajak untuk tidak melakukan proses Permohonan Banding ini.

3. Bahwa Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) sangat tidak setuju dengan pendapat Majelis Hakim bahwa Bentuk/Format SKPKB yang diterbitkan telah sesuai dengan format yang telah ditentukan. Bahwa berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-23/PJ/2014 tentang perubahan Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-27/PJ/2012 Tentang Bentuk Dan Isi Nota Penghitungan, Bentuk Dan Isi Surat Ketetapan Pajak Serta Bentuk Dan Isi Surat Tagihan Pajak telah diatur mengenai bentuk dan isi baku dari Surat Ketetapan Pajak sebagaimana ditetapkan pada Lampiran Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor: PER-23/PJ/2014. Dengan demikian sudah sangat jelas bahwa SKPKB yang diterbitkan oleh Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) tidaklah sesuai dengan bentuk dan isi SKP menurut peraturan Direktur Jenderal Pajak ini.
4. Bahwa Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) sangat tidak setuju dengan pendapat Majelis Hakim bahwa Isi dan



tujuan SKPKB telah sesuai dengan isi dan tujuan yang hendak dicapai yaitu sebagai sarana penagihan pajak sebagaimana dimaksud Pasal 18 ayat (1) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2000. Bahwa Majelis Hakim seharusnya melihat fakta yang ada bahwa Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) bukan merupakan pihak yang didakwa di dalam Putusan MA Nomor 2239/K/PID.SUS/2012 sehingga tidak sesuai dengan Pasal 13 ayat (1) UU KUP sebagai dasar hukum yang digunakan oleh Termohon Peninjauan Kembali (semula Terbanding) di dalam penerbitan SKPKB-nya. Pemohon Peninjauan Kembali (semula Pemohon Banding) pun tidak pernah diberi hak nya untuk mengetahui detail perhitungan pajak kurang dibayar berikut dengan perincial koreksi yang dilakukan oleh Termohon Peninjauan Kembali(semula Terbanding). Dengan demikian maka SKPKB ini bukan merupakan sarana penagihan pajak karena tidak terkandung adanya unsur keadilan.

PERTIMBANGAN HUKUM

Menimbang, bahwa terhadap alasan-alasan peninjauan kembali tersebut, Mahkamah Agung berpendapat:

Bahwa alasan-alasan permohonan Pemohon Peninjauan Kembali dapat dibenarkan, karena putusan Pengadilan Pajak yang menyatakan menolak permohonan banding Pemohon Banding terhadap Keputusan Terbanding Nomor : KEP-1693/WPJ.06/2013 tanggal 31 Oktober 2013 mengenai Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB) Pajak Penghasilan Pasal 26 Tahun Pajak 2003 Nomor : 00004/204/03/073/13 tanggal 23 Mei 2013 atas nama Pemohon Banding, NPWP 01.228.699.3-073.000, adalah nyata-nyata bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dengan pertimbangan:

- a. Bahwa alasan permohonan Pemohon Peninjauan Kembali dalam perkara *a quo* dapat dibenarkan, karena setelah Meneliti dan Menguji kembali dalil-dalil dalam Memori Peninjauan Kembali yang diajukan oleh Pemohon Peninjauan Kembali dihubungkan dengan Kontra Memori Peninjauan Kembali dapat menggugurkan fakta-fakta dan melemahkan bukti-bukti yang terungkap dalam persidangan serta pertimbangan hukum Majelis Pengadilan Pajak, karena dalam perkara *a quo* Pemohon Banding sekarang Pemohon Peninjauan Kembali dalam kedudukan hukum yang tergabung



Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia

putusan.mahkamahagung.go.id

dalam 14 (empat belas) perusahaan dibawah naungan AAG/Asian Agri Group telah melaksanakan dan merealisasi dari amar putusan Putusan Mahkamah Agung R.I. Nomor 2239K/PID.SUS/2012 tanggal 18 Januari 2012 di antaranya yang diputus :

1. Menyatakan Terdakwa Suwir Laut alias Liu Che Sui alias Atak tersebut di atas telah terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah melakukan tindak pidana perpajakan "Menyampaikan Surat Pemberitahuan Dan/Atau Keterangan Yang Isinya Tidak Benar Atau Tidak Lengkap Secara Berlanjut " dan kepadanya dijatuhi hukuman denda sebesar 200% atas Potensi Kerugian Negara yaitu sebesar Rp 2.519.955.391.304,00 (dua triliyun lima ratus sembilan belas milyar sembilan ratus lima puluh lima juta tiga ratus sembilan puluh satu ribu tiga ratus empat rupiah) atau ekivalen 200% dari pajak yang seharusnya dibayar. Hukuman Pidana yang dijatuhkan tersebut karena telah terbukti secara sah melakukan tindak pidana perpajakan berdasarkan Pasal 39 Undang-Undang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.
2. Bahwa Pemohon Banding sekarang Pemohon Peninjauan Kembali atas dasar kemauan sendiri dan didorong keinginan luhur diikuti dengan menunjukkan itikad baik sebagai warga negara dalam melaksanakan bagian dari hak dan kewajiban Konstitusi (Vide Pasal 23 A UUD 1945 Pasca Amandemen) telah melaksanakan pembayaran melalui Putusan Mahkamah Agung R.I. Nomor 2239K/PID.SUS/2012 tanggal 18 Januari 2012 dengan hukuman denda sebesar 200% atas Potensi Kerugian Negara yaitu sebesar Rp 2.519.955.391.304,00 (Dua triliyun lima ratus sembilan belas milyar sembilan ratus lima puluh lima juta tiga ratus sembilan puluh satu ribu tiga ratus empat rupiah) atau ekivalen 200% dari pajak yang seharusnya dibayar Suwir laut, al. LIU CHE SUI, al ATAK yang mewakili dan tergabung dalam 14 (empat belas) perusahaan dibawah naungan AAG/Asian Agri Group, telah dibayar lunas dengan Surat Setoran Bukan Pajak (SSBP) melalui pentahapan sebanyak 9 (sembilan) angsuran melalui Kantor Kejaksaan Negeri Jakarta Pusat yang dimulai secara berturut-turut pada 29 Januari 2014 hingga sampai tanggal 1 September 2014 yang telah diterima dan ditandatangani oleh Puji Priliyanto, SE NIP 19730403 200501 1 008 selaku Bendahara Penerima Kejaksaan Negeri Jakarta Pusat, yang selanjutnya disetor pada Bank Mandiri Cabang Jakarta Gedung PELNI sebagai penerimaan Kejaksaan untuk MAP (Mata Anggaran

Disclaimer

Kepaniteraan Mahkamah Agung Republik Indonesia berusaha untuk selalu mencantumkan informasi paling kini dan akurat sebagai bentuk komitmen Mahkamah Agung untuk pelayanan publik, transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan fungsi peradilan. Namun dalam hal-hal tertentu masih dimungkinkan terjadi permasalahan teknis terkait dengan akurasi dan keterkinian informasi yang kami sajikan, hal mana akan terus kami perbaiki dari waktu ke waktu. Dalam hal Anda menemukan inakurasi informasi yang termuat pada situs ini atau informasi yang seharusnya ada, namun belum tersedia, maka harap segera hubungi Kepaniteraan Mahkamah Agung RI melalui : Email : kepaniteraan@mahkamahagung.go.id Telp : 021-384 3348 (ext.318)



Penerimaan) Kejaksaan : 423414, Surat Penagihan (SPN) atau Surat Pemindahan Penagihan Piutang Negara (SP3N) pada KPKN 139 Jakarta V . Dengan demikian, potensi kerugian Negara dalam perkara *a quo* telah dihitung melalui penjatuhan hukum denda 200% dari kewajiban pembayaran perpajakan (Vide Pasal 1 Undang-Undang 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara, maka kerugian keuangan pada dasarnya adalah hilangnya semua hak dan kewajiban negara yang dapat dinilai dengan uang, serta segala sesuatu baik berupa uang maupun berupa barang yang dapat dijadikan milik negara berhubung dengan pelaksanaan hak tersebut), olehkarena telah dipenuhi kewajiban hukum dimaksud dan telah dilakukan penyetorannya, sehingga dapat menggugurkan kewajiban-kewajiban lainnya di bidang perpajakan dalam perkara *a quo* dan telah dilakukan secara final. Lagi pula dalam perkara *a quo* Pemohon Banding sekarang Pemohon Peninjauan Kembali bukan sebagai terpidana, namun secara tersirat semata-mata merupakan tanggungjawab renteng yang bersifat tidak langsung atas pembayarannya sehubungan dengan amanat Konstitusi Negara sebagaimana diatur dalam Pasal 23A UUD Negara RI 1945 (Pasca Amandemen) jo. Pasal 32 Undang-Undang KUP.

3. Bahwa Terbanding sekarang Termohon Peninjauan Kembali menerbitkan Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar (SKPKB) *a quo* dengan mendalilkan ketentuan Pasal 13 ayat (4) dan Pasal 15 ayat (4) Undang-Undang KUP adalah tidak dapat dibenarkan, karena penerapan sanksi pidana perpajakan merupakan upaya penegakan hukum terakhir (*Ultimum Remedium*) yang sebelumnya diawali dari serangkaian kegiatan penyidikan pajak hingga berkas dinyatakan lengkap (P-21) berikut dilakukan penuntutan oleh Jaksa Penuntut Umum yang pada akhir menghasilkan Putusan Mahkamah Agung R.I. Nomor 2239K/PID.SUS/2012 tanggal 18 Desember 2012 yang telah berkekuatan hukum tetap (*inkracht van gewijsde*). Di samping itu, *Ultimum Remedium* dalam perkara *a quo* dilatarbelakangi peralihan kewenangan atau kompetensi dari Peradilan Administrasi ke Peradilan umum, yaitu bahwa sanksi pidana perpajakan tersebut dilihat dari pemenuhan kewajiban pembayaran bersifat *depend* terhadap hukum administrasi yang meletakkan prinsip *administration penal law* merupakan kebijakan perpajakan sebagai *ultimum remedium*. Oleh karenanya penerbitan SKPKB/SKPKBT *a quo* oleh Terbanding



sekarang Termohon Peninjauan Kembali merupakan perbuatan yang tidak terukur baik secara prosedural maupun secara substansial yang pada gilirannya merupakan melawan hukum (*on rechtematig overheidsdaad*), karena Terbanding sekarang Termohon Peninjauan Kembali telah melakukan eksekutor untuk kedua kalinya, setelah eksekusi pertama dilakukan oleh Jaksa Penuntut Umum.

Mengingat pula bahwa tujuan hukum perpajakan sebagaimana disebutkan di atas, adalah menegakan fungsi *budgetair* dan fungsi *regulerend* secara *equilibrium* yaitu mengedepankan pengisian pundi-pundi keuangan negara melalui APBN dalam rangka mensejahterakan rakyat dan meletakkan kepastian hukum yang bersendikan keadilan dalam mewujudkan kewajiban membayar pajaknya dengan benar. Hal ini juga didasari pada suatu pandangan hukum di bidang perpajakan yang berlaku dewasa ini di berbagai negara di antaranya (OECD Committee of Fiscal Affairs - Forum on Tax Administration).

*"The concept of **protection of taxpayers' rights** is a function of the broader notion of human rights..... Human rights seek to protect individuals **especially against the exercise of public power**. Taxation, on the other hand, is arguably the most visible, persistent and almost universal interference with ownership. The right to protection, or peaceful enjoyment, of one's possessions is well-known human right. Furthermore, taxation generally and tax administration in particular, provide fertile ground for conflict between the exercise of public power, on the one hand, and the need to respect the rights of individual (including corporate) taxpayers on the other hand. "*

(Terjemahan bebas :Konsep perlindungan hak-hak wajib pajak merupakan salah satu fungsi dalam lingkup konsep hak asasi manusia.....Hak asasi manusia bertujuan untuk memberikan perlindungan kepada individu-individu khususnya terhadap pelaksanaan kewenangan publik/pemerintah. Perpajakan, dilain pihak, jelas merupakan pelanggaran terhadap hak kepemilikan yang paling kasat mata, paling dipaksakan dan hampir bersifat universal.Hak untuk mendapatkan perlindungan, atau hak untuk bisa menikmati secara tenang/damai apa yang dimiliki, merupakan salah satu hak asasi manusia yang diakui. Lebih lanjut, perpajakan secara umum dan otoritas pajak khususnya, menyuburkan kemungkinan konflik antara penyelenggaraan wewenang pemerintahan disatu pihak, dengan



perlunya menghormati hak-hak individual wajib pajak (termasuk korporasi) dipihak lain.

(Lihat :Kofler, Georg. Et.al, *Human Rights and Taxation in Europe and the World*,IBFD, Amsterdam, 2011, pp. 116).

Hal ini diterapkan sejalan dengan suatu pandangan hukum bahwa seorang Wajib Pajak yang telah dijatuhi hukum pidana sebagaimana dikutip dari pendapat Cochran & Malone (1995) merupakan suatu tindakan yang berupa *Retribution* (pembalasan), *Deterrence* (pencegahan), *Incapacitation* (penahan dan pengasingan), *Rehabilitation* (pengintegrasian kembali kepada masyarakat) dan di sisi yang lain yang serupa dengan pendapat Terance D.Miethe dan Hong Lu (2005) yaitu tujuan pemidanaan yaitu selain *Retribution* (pembalasan),*Deterrence* (pencegahan), *Incapacitation* (penahan dan pengasingan), *Rehabilitation* (pengintegrasian kembali kepada masyarakat). Sedangkan menurut Muladi dan Barda Nawawi (2005), bahwa tujuan pidana selain untuk menghukum pembuat kejahatan juga untuk membuat orang lain tidak melakukan kejahatan. Di samping itu, hukuman pidana perpajakan pada hakekatnya lebih mengedepankan dan memiliki penekanan pada aspek pencegahan (*deterrence aspect*) dan dalam upaya untuk meningkatkan *shock therapy* serta aspek pendidikan (*education aspect*), sehingga tujuan utama dari hukuman pidana pajak adalah agar Pemohon Peninjauan Kembali tidak meninggalkan atau mengesampingkan mengenai penenuaian dan pemenuhan akan hak-hak dan kewajiban hukum di bidang perpajak dalam menggalakan fungsi penerimaan Negara (*budgetair function*), dan olehkarenanya Keputusan Terggugat yang mendalilkan Pasal 2 huruf e Undang-Undang PTUN harus dibatalkan, karena Undang-Undang PTUN bersifat *lex generalis* sedangkan Undang-Undang Perpajakan bersifat *lex specialis* sehingga apabila penerbitan SKPKB/SKPKBT merupakan pelaksanaan dari Pasal 2 huruf e Undang-Undang PTUN adalah bertentangan dengan kompetensi peradilan, karena sengketa *a quo* berkaitan sengketa mengenai besarnya pajak yang terutang yang merupakan kompetensi absolut dari Pengadilan Pajak sebagai Peradilan Khusus dalam lingkungan Peradilan Tata Usaha Negara (Vide Pasal 9A Undang-Undang PTUN *juncto* Penjelasan Pasal 27 ayat (1) Undang-Undang Kekuasaan Kehakiman), sedangkan Pemohon Banding telah melakukan pertanggungjawaban



dalam hukum publik yaitu dengan melaksanakan kewajiban pembayaran “Lunas” atas hukuman, berupa kewajiban membayar pajaknya dan menjalani hukuman lainnya. Lagi pula penerbitan Keputusan *a quo* tidak melalui suatu prosedur pemeriksaan sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 29 Undang-Undang KUP dan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 199/PMK.03/2007.

- b. Bahwa dengan demikian, berdasarkan pertimbangan tersebut di atas, alasan-alasan permohonan Pemohon Peninjauan Kembali sangat berdasar dan patut untuk dikabulkan.

Menimbang, bahwa berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas, menurut Mahkamah Agung terdapat cukup alasan untuk mengabulkan permohonan peninjauan kembali yang diajukan oleh Pemohon Peninjauan Kembali: PT. ANDALAS INTIAGRO LESTARI dan membatalkan Putusan Pengadilan Pajak Nomor Put-59633/PP/M.VIIIB/13/2015, Tanggal 18 Februari 2015, serta Mahkamah Agung akan mengadili kembali perkara ini dengan amar sebagaimana yang akan disebutkan di bawah ini;

Menimbang, bahwa Majelis Hakim Agung telah membaca dan mempelajari Jawaban Memori Peninjauan Kembali dari Termohon Peninjauan Kembali, namun tidak ditemukan hal-hal yang dapat melemahkan alasan Peninjauan Kembali dari Pemohon Peninjauan Kembali;

Menimbang, bahwa dengan dikabulkannya permohonan peninjauan kembali, maka Termohon Peninjauan Kembali dinyatakan sebagai pihak yang kalah, dan karenanya dihukum untuk membayar biaya perkara dalam Peninjauan Kembali ini;

Memperhatikan pasal-pasal dari Undang-Undang Nomor 48 Tahun 2009 tentang Kekuasaan Kehakiman, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1985 tentang Mahkamah Agung sebagaimana yang telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2004 dan perubahan kedua dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2009, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2002 serta peraturan perundang-undangan yang terkait;

MENGADILI,

Mengabulkan permohonan peninjauan kembali dari Pemohon Peninjauan Kembali : **PT. ANDALAS INTIAGRO LESTARI** tersebut;

Membatalkan Putusan Pengadilan Pajak Nomor Put-59633/PP/M.VIIIB/13/2015, Tanggal 18 Februari 2015;



MENGADILI KEMBALI,

Mengabulkan permohonan banding dari Pemohon Banding sekarang
Pemohon Peninjauan Kembali;

Menghukum Termohon Peninjauan Kembali untuk membayar biaya
perkara dalam peninjauan kembali ini ditetapkan sebesar Rp2.500.000,00 (dua
juta lima ratus ribu Rupiah).

Demikianlah diputuskan dalam rapat permusyawaratan Mahkamah Agung
pada hari : Rabu, tanggal 31 Agustus 2016 oleh Dr. H. M. Hary Djatmiko, S.H., M.S.,
Hakim Agung yang ditetapkan oleh Ketua Mahkamah Agung sebagai Ketua
Majelis, Yosran, S.H., M.Hum., dan Is Sudaryono, S.H., M.H., Hakim-Hakim
Agung sebagai Anggota Majelis, dan diucapkan dalam sidang terbuka untuk
umum pada hari itu juga oleh Ketua Majelis beserta Hakim-Hakim Anggota
Majelis dan dibantu oleh Joko A. Sugianto, S.H., Panitera Pengganti dengan tidak
dihadiri oleh para pihak.

Anggota Majelis:

ttd/.

Yosran, S.H., M.Hum.

ttd/.

Is Sudaryono, S.H., M.H.

Ketua Majelis,

ttd/.

Dr. H. M. Hary Djatmiko, S.H., MS.

Biaya-biaya

1. Meterai	Rp	6.000,00
2. Redaksi	Rp	5.000,00
3. Administrasi	Rp2.489.000,00	
Jumlah	Rp2.500.000,00	

Panitera Pengganti,

ttd/.

Joko A. Sugianto, S.H.

Untuk Salinan
MAHKAMAH AGUNG R.I.
a.n. Panitera
Panitera Muda Tata Usaha Negara

(H. ASHADI, SH.)
NIP. 220000754.